

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Tahun XXVIII No. 1 / Mei 2008

KATA PENGANTAR

Berkala Arkeologi Th XXVIII Edisi No. 1 / Mei 2008 menyajikan enam buah artikel dengan editor Prof. Dr. Inajati Adrisijanti dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Keenam artikel tersebut merupakan hasil penelitian peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta yang mencakup berbagai bidang studi baik dari prasejarah, klasik, maupun manajemen budaya, serta bawah air. Kajian bidang prasejarah meliputi dua tulisan yaitu tentang hunian gua di kawasan karst Blora oleh Indah Asikin Nurani dan J. Susetyo E.Y, dan tulisan tentang bentuk dan variasi kubur megalitik di Pegunungan Selatan Jawa oleh Muhammad Hidayat. Kajian bidang studi klasik ditulis oleh Baskoro Daru Tjahjono dengan judul Balitung putra daerah yang sukses menjadi raja Mataram Kuna. Adapun kajian mengenai manajemen budaya ditulis oleh Sugeng Riyanto tentang kerangka pengembangan Candi Losari untuk penelitian, pendidikan, dan pariwisata, serta sebuah tulisan oleh Muhammad Chawari tentang studi kelayakan arkeologi di kompleks makam Imogiri. Terakhir tulisan T.M. Hari Lelono tentang kapal kuna tenggelam sebagai aset penelitian arkeologi bawah air.

Keenam tulisan yang termuat pada edisi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan arkeologi khususnya. Akhirnya diharapkan pada edisi-edisi mendatang buah pikiran para peneliti dari lembaga lain akan mengisi media ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk kemajuan media ini.

Redaksi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 – 1419

Tahun XXVIII No. 1 / Mei 2008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Indah Asikin Nurani & J. Susetyo E. Yuwono Gua Kidang, Pilihan Manusia Prasejarah di Kawasan Karst Blora	1
Muhammad Hidayat Bentuk dan Variasi Kubur Megalitik di Pegunungan Selatan Jawa	21
Baskoro Daru Tjahjono Balitung Putra Daerah yang Sukses Menjadi Raja Mataram Kuna	33
Sugeng Riyanto Kerangka Pengembangan Situs Candi Losari: Kajian Awal untuk Pengembangan Penelitian, Pendidikan, dan Kepariwisata	46
Muhammad Chawari Studi Kelayakan Arkeologi di Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta: Studi Awal dalam Rangka Perencanaan Penelitian Arkeologi	57
T.M. Hari Lelono Kapal Kuna Tenggelam sebagai Aset Penelitian Arkeologi Bawah Air dan Pemanfaatannya	74

GUA KIDANG, PILIHAN MANUSIA PRASEJARAH DI KAWASAN KARST BLORA

Indah Asikin Nurani*
J. Susetyo Edy Yuwono**

ABSTRACT

Blora karst area is a part of Rembang karst area on its northern and southern side of Kendeng Mountain. Geographically as well as geologically, Blora karst area is similar to Tuban karst area, but from archaeological aspect both areas show a significant difference. Tuban karst area is rich with various artifacts and ecofacts from prehistoric caves in particular. Meanwhile, in Blora there is one only cave showing evidences as a prehistoric dwelling place, which is Kidang cave. This cave is important because it shows a specific character compared to other caves in Java.

Key words: karst, gua, geografis-geologis, layak huni.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia masa prasejarah khususnya kala Plestosen akhir sampai awal Holosen, dalam mempertahankan hidupnya masih sangat bergantung pada ketersediaan sumber makanan yang ada di lingkungan alam sekitarnya. Seiring dengan tingkat kecerdasan dan teknologi yang dikenalnya, manusia saat itu lebih mampu mempertahankan hidupnya dan mengeksploitasi alam daripada masa sebelumnya waktu manusia masih mengembara. Hal tersebut ditunjukkan dalam pola hidup mereka yang bertempat tinggal menetap dengan memanfaatkan gua atau ceruk (*rock shelter*) sebagai tempat tinggal. Di Asia Tenggara, kehidupan di gua atau ceruk mencapai puncaknya pada kala Holosen. Manusia saat itu dalam memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat tinggal tidak dilakukan secara serampangan, sebagaimana terbukti bahwa tidak semua gua atau ceruk dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Dari aspek letak, manusia saat itu cenderung memilih lokasi gua atau ceruk di daerah-daerah yang menyediakan kebutuhan pokoknya, seperti sumber bahan makanan aquatik atau non aquatik, yang dianggap menguntungkan dari segi subsistensinya. Sebaliknya mereka tidak akan menempati daerah yang miskin sumber makanan, tandus, penuh bahaya, tidak sehat, atau sulit dijangkau. Selain itu, untuk mempertahankan hidupnya, mereka juga membuat perkakas dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya seperti dari batu, tulang,

* Peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta

** Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

tanduk, cangkang moluska, dan kayu. Dengan demikian, sumberdaya lingkungan menentukan corak perkembangan teknologi yang diterapkan dalam pembuatan alat.

Penelitian gua-gua di Jawa khususnya Jawa Timur telah dilakukan oleh beberapa peneliti asing seperti LJC van Es, PV van Stein Callenfels, WJA Willems, dan H.R. van Heekeren di Kabupaten Ponorogo, Situbondo, Pacitan, Jember, Tuban, dan Bojonegoro. Penelitian tersebut lebih bersifat eksploratif untuk menjajagi gua-gua hunian di Jawa (Heekeren, 1972).

Secara tematis dengan dititikberatkan pada studi spasial, Balai Arkeologi Yogyakarta telah melakukan penelitian selama 5 tahap pada himpunan gua di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh pemahaman bahwa himpunan gua di Jember merupakan gua-gua yang memiliki fungsi sendiri-sendiri untuk kebutuhan komunitasnya (Nurani, dan Agus Tri Hascharyo, 2000: 65).

Selain itu, penelitian selama 2 tahap juga telah dilakukan pada himpunan gua di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian pada gua-gua di Bojonegoro menunjukkan data arkeologis yang minim tanpa didukung lapisan budaya (Nurani, 1999: 40). Penelitian selanjutnya dilakukan selama tiga tahap pada himpunan gua di kecamatan Sampung, Kab. Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunitas gua Sampung terdiri atas satu gua induk yaitu Gua Lawa yang bersifat multi fungsi, dan dikelilingi ceruk yang dimanfaatkan untuk aktivitas pendukung yaitu sebagai tempat melakukan aktivitas pembuatan alat batu (Nurani, 2001: 22). Terakhir dilakukan penelitian di wilayah perbatasan Situbondo - Bondowoso. Himpunan gua di daerah ini sebagian besar merupakan gua yang terbentuk dari batuan beku, bukan batuan kapur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gua-gua tersebut tinggalan budayanya hanya sedikit. Hanya dua gua yang memiliki indikasi hunian, yaitu gua Petpuruh dari batuan kapur dan gua Pertapan dari batuan beku. Sementara itu, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Bidang Prasejarah (sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) di Kec. Punung, Kab. Pacitan yang merupakan rangkaian Gunung Sewu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gua-gua yang diteliti dimanfaatkan secara multi fungsi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tampak jelas terdapat pola pemanfaatan lahan gua baik pada skala mikro (satu unit gua), meso (komunitas → himpunan gua), maupun makro (antarhimpunan gua). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat okupasi pada gua-gua hunian masa prasejarah yang secara terinci dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok berikut (Nurani, 2008: 155):

- a) kelompok gua Gunung Sewu menunjukkan intensitas hunian yang tinggi dengan berbagai temuan yang menyiratkan adanya okupasi yang padat pada kelompok ini. Mungkin merupakan kawasan pusat budaya.
- b) kelompok gua Tuban menunjukkan adanya spesifikasi khusus sebagai permukiman gua di daerah pantai dengan berbagai temuan baik artefak maupun sisa makanan. Tidak ditemukannya sisa manusia sebagai jejak

- penguburan menunjukkan adanya hal-hal yang perlu dicermati lebih lanjut.
- c) kelompok gua Kab. Jember menyiratkan adanya spesifikasi pada masing-masing gua dengan kandungan temuannya, seperti di Gua Marjan yang hanya ditemukan rangka manusia, dan Gua Sodong didominasi artefak batu dan sisa makanan berupa tulang dan gigi vertebrata. Sementara Gua Macan ditemukan cangkang moluska baik sebagai artefak maupun sisa makanan dan artefak batu, sedang di Gua Gelatik ditemukan artefak batu.
 - d) kelompok gua Dander Bojonegoro dan Situbondo menyiratkan adanya kelompok dengan temuan yang sedikit berupa cangkang moluska dan tulang sebagai artefak dan sisa makanan (kelompok Dander), dan artefak batu pada kelompok gua Situbondo. Mungkin kelompok gua Dander dan Situbondo ini dimanfaatkan secara insidental.

Selanjutnya dengan melihat masih banyaknya gua atau ceruk di kawasan pegunungan selatan dan utara Jawa yang belum pernah diteliti dari sisi pola okupasi gua-gua di kawasan ini perlu diteliti secara mendalam. Beberapa daerah yang belum diteliti di kawasan pegunungan utara antara lain Kabupaten Blora, Rembang, Purwodadi, dan Pati. Adapun di kawasan pegunungan selatan, gua-gua di Kabupaten Wonogiri, Tulung Agung, Blitar, Lumajang, dan Banyuwangi juga belum diteliti. Berdasarkan fakta bahwa banyak daerah yang belum diteliti, maka perlu dilakukan penelitian untuk menelusuri pola okupasi gua-gua tersebut dalam dua tahap penelitian jangka panjang. Satu tahap meliputi seluruh kawasan pegunungan utara, dan satu tahap lagi di kawasan pegunungan selatan.

Pada tahap awal ini dilakukan penelitian pada kawasan pegunungan utara terutama kawasan perbukitan karst Rembang khususnya wilayah Kabupaten Blora. Wilayah Kabupaten Blora merupakan daerah yang cukup potensial dalam mengungkap kehidupan manusia purba seperti situs-situs Ngandong, Jigar, dan Kuwung. Kawasan perbukitan karst wilayah Blora ini secara fisiografis dan proses pembentukannya tidak berbeda dengan kawasan karst di wilayah Tuban. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dikaji apakah budaya hunian gua masa prasejarah di wilayah Tuban dengan Blora sama? Selanjutnya permasalahan lainnya adalah faktor apakah yang menyebabkan perbedaan dan persamaan tinggalan budaya di gua-gua kedua wilayah tersebut?

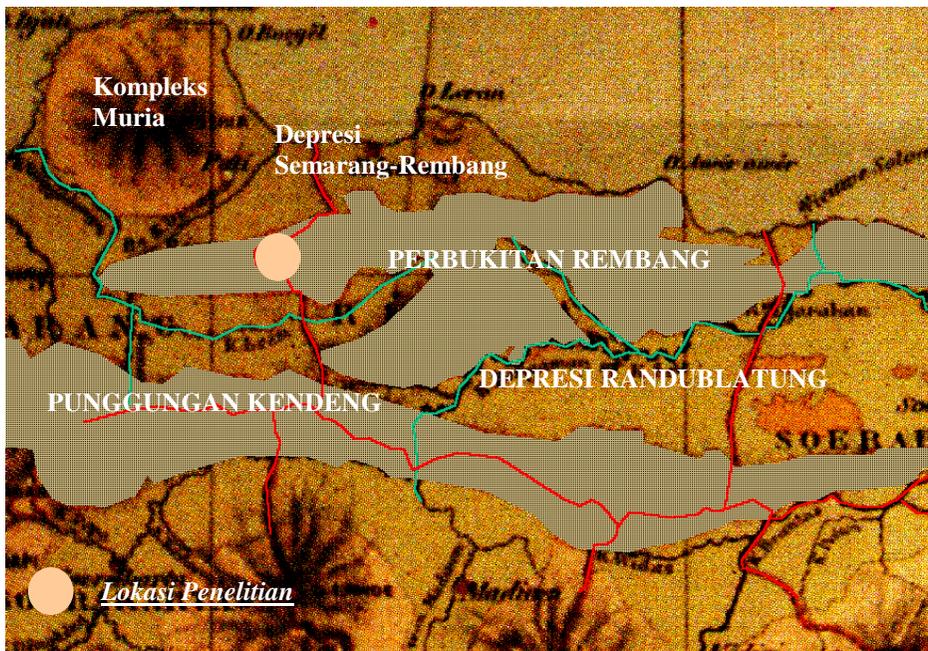
Untuk mengungkapkan kedua permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tipe deskriptif – eksploratif melalui survei di wilayah Blora. Adapun untuk wilayah Tuban tidak dibahas dalam tulisan ini, karena budaya hunian gua di wilayah Tuban telah diteliti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya hunian gua di wilayah Tuban merupakan hunian gua dengan karakter hunian gua pantai yang didominasi temuan cangkang moluska dan belum atau tidak ditemukannya jejak penguburan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Survei dilakukan secara eksploratif pada gua-gua kawasan perbukitan karst Blora dengan mendeskripsikan kondisi geografis-geologis dan memplotting keletakan gua

dengan menggunakan GPS. Selanjutnya dilakukan pengkajian dan pengukuran serta mengidentifikasi layak tidaknya gua tersebut dihuni. Indikasi hunian didasarkan pada morfologi gua, sirkulasi sinar matahari yang baik, dan temuan permukaan. Di lain pihak data lingkungan merupakan hal penting berkaitan dengan kondisi sumberdaya alam, dan ekologi sekitar yang mempengaruhi pilihan gua sebagai tempat tinggal dan berokupasi.

KAWASAN PERBUKITAN KARST KABUPATEN BLORA

Geografis – Geologis

Kawasan perbukitan karst Blora merupakan bagian dari pegunungan utara Jawa yang dalam proses pembentukannya dapat dikaji melalui kerangka fisiografi yang ada di Jawa bagian timur. Kerangka fisiografi Jawa bagian timur menurut A.J. Pannekoek (1949), terbagi dalam beberapa zone. Zone paling utara dikenal sebagai zone lipatan yang terdiri atas punggung Kendeng di selatan, Perbukitan Rembang di utara, dan zone sinklinal di antara kedua punggung tersebut yang membujur barat-timur dan dikenal sebagai Depresi Randublatung (periksa juga: Watanabe dan Kadar, 1985). Pembagian serupa dilakukan oleh Bemmelen (1970). Dari wilayah Semarang hingga Surabaya daerah lipatan ini dibagi ke dalam lima zone fisiografi-tektonis, berturut-turut dari selatan ke utara adalah Zone Kendeng, Zone Randublatung, Zone Rembang, depresi Semarang-Rembang, dan kompleks Muria.



Peta 1. Zone Lipatan Jawa bagian timur
(modifikasi oleh: J.S. Edy Yuwono)

Pembentukan fisiografi di atas tidak terlepas dari berbagai peristiwa tektonik, glasiasi - interglasiasi, dan vulkanik, yang terjadi sejak Kala Miosen hingga Holosen. Dalam skala waktu geologis yang sangat panjang itu, Kala Pleistosen memiliki peran penting dalam sejarah alam dan kehidupan manusia. Menurut rekonstruksi Bemmelen, pada Kala Pleistosen Bawah ketiga zone fisiografis Jawa, termasuk zone lipatan di utara sudah terbentuk, walaupun daerah-daerah depresi masih tertutup laut. Di antara Perbukitan Rembang di utara dengan Punggungan Kendeng belum terbentuk Depresi Randublatung. Wilayah antara ini masih berupa lingkungan laut semi tertutup (Yuwono, 2004).

Pada perkembangan selanjutnya (Pleistosen Tengah), ujung barat Punggungan Kendeng (kira-kira di daerah aliran Sungai Tuntang sekarang) masih merupakan daerah hulu dari sistem jaringan sungai di depresi tengah yang mengalir ke arah timur menyusuri bagian selatan Punggungan Kendeng, hingga mencapai muaranya di laut sebelah timur Kompleks Wilis. Pada Kala Pleistosen Atas, bagian tengah Punggungan Kendeng mulai terbelah oleh aliran Bengawan Solo. Sungai-sungai lainnya, seperti Sungai Tuntang yang melewati daerah Demak di bagian barat Kendeng, mungkin terbentuk belakangan, mengikuti celah retakan dan patahan yang sudah terbentuk sebelumnya, lalu secara vertikal mengikis secara perlahan batuan Kendeng hingga ke lapisan terbawah yang bersinggungan dengan endapan laut.

Di bagian punggungan Kendeng, aliran sungai telah menyingkap batuan dasar yang didominasi oleh napal. Melalui perbandingan dengan Formasi Napal Sonde di dasar Sungai Cemoro di Sangiran (Rahardjo, 2002), endapan napal di kawasan Kendeng terbentuk sebagai hasil erosi material vulkanik daratan yang kemudian terendapkan di laut dangkal. Proses ini menghasilkan batuan karbonat bercampur dengan material asal darat, yang kemudian disebut Napal Sonde. Dengan demikian, genesa batuan dasar sungai-sungai purba di kawasan Kendeng terbentuk pada lingkungan pengendapan laut dangkal.

Secara fisiografis, zone Kendeng dan Randublatung merupakan perluasan ke arah barat dari zone Selat Madura. Di bagian ini mengalir Sungai Bengawan Solo yang berhulu di Pegunungan Selatan (daerah Wonogiri), mengalir ke utara menembus jalur sesar melintang yang membelah punggungan Kendeng bagian tengah. Setelah melewati punggungan ini, aliran berbelok ke arah timur menyusuri perbatasan antara Zone Rembang bagian selatan dan Depresi Randublatung bagian utara, hingga akhirnya bermuara di Laut Jawa (Yuwono, 2004).

Geologis Kendeng tersusun atas formasi-formasi batuan yang menunjukkan lingkungan pengendapan yang berbeda-beda dari lingkungan laut, lingkungan rawa, hingga lingkungan darat (Bemmelen, 1970). Bentang alamnya terkategori tandus, potensi air tanahnya relatif jarang dan dalam. Beberapa mata air banyak muncul di lereng-lereng kaki perbukitan dan lembah-lembah sungai membentuk aliran perenial hingga kini. Sungai-sungai besar memotong punggungan ini menjadi beberapa blok perbukitan

sejak Pleistosen Akhir, salah satunya adalah Bengawan Solo. Lebih ke arah timur, lembah Sungai Brantas memisahkan induk Punggungan Kendeng di bagian barat dengan sisa-sisa punggungannya di sebelah timur Lembah Brantas, mulai dari utara Gunung Penanggungan ke arah timur. Melalui pengamatan Citra Satelit Landsat TM, tampak jelas bagian barat Punggungan Kendeng terbelah oleh aliran Sungai Tuntang yang berhulu di Rawa Pening dan bermuara di Laut Jawa. Lebih ke arah barat, mengalir Sungai Pengkol yang berhulu di lereng timurlaut Gunung Ungaran, menembus sisa-sisa Punggungan Kendeng, dan melewati beberapa bukit terisolir (*isolated hills*) di daerah Demak. Beberapa aliran sungai dari sayap utara Punggungan Kendeng ini bergabung dengan aliran Sungai Lusi yang membelah Perbukitan Rembang ke arah barat, menggerus Depresi Randublatung, dan akhirnya bermuara di pesisir Jepara sebelah baratdaya Kompleks Muria (Yuwono, 2004).

Depresi Randublatung yang memisahkan Punggungan Kendeng dengan Perbukitan Rembang, merupakan zone sinklinal yang secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian barat (Semarang – Purwodadi – Randublatung) dan bagian timur (Randublatung – Ngimbang – hingga Wonokromo di dekat Surabaya). Kedua bagian ini seakan terpisahkan di bagian tengah oleh celah sempit dekat daerah Randublatung sebelah barat Cepu. Bagian timur depresi beberapa dome dijumpai, yaitu Dome Dander, Pegat, Ngimbang, Metatu, Grigis, dan Lidah. Litostratigrafinya berumur Pliosen dan Pleistosen terdiri atas Globigerina-marls dari Kalibeng Bawah, batugamping dan marls dari Kalibeng Atas, lapisan Pucangan yang berfasies marin dan vulkanik, serta lapisan Kabuh berupa lempung hijau dan biru yang berfasies marin. Di atas endapan tersebut, akumulasi deposit aluvial berlangsung terus hingga sekarang (Bemmelen, 1970).

Perbukitan Rembang merupakan kompleks perbukitan lipatan yang berbeda dengan Punggungan Kendeng di sebelah selatannya. Morfologi wilayahnya secara umum lebih landai dan lebih simetris dibandingkan Punggungan Kendeng yang lebih curam. Materinya tersusun atas deposit Neogene muda yang relatif tipis, berupa batugamping Pliosen Atas yang mempengaruhi bentuk topografi setempat. Deposit Pleistosen Bawah dan Tengah tersusun atas lempung yang mudah tererosi dan mengisi bagian-bagian sinklinal dari lipatan. Perlipatan itu sendiri diperkirakan sudah terjadi pada akhir Pleistosen Tengah, dan terus berlangsung secara lambat namun kontinyu, bersamaan dengan itu proses erosi dan denudasi terus-menerus terjadi. Akibat proses perlipatan, permukaan *base-levelled* antarantiklin yang semula berada pada ketinggian 50 – 100 m, terangkat ke bagian puncak hingga ketinggian 150-300 m. Sementara itu, bagian-bagian lainnya mengalami penurunan membentuk depresi-depresi antar-antiklin yang terus-menerus terisi oleh sedimen baru. Salah satu bentuk depresi yang dimaksud adalah cekungan Blora (Pannekoek, 1949).

Daerah antiklin Rembang pada umumnya memiliki pola drainase radial. Selama fase terakhir perlipatan, bersamaan pula dengan terjadinya proses *upwarping* dari daerah-daerah tinggi, terjadilah pemotongan lembah-

lembah oleh aliran-aliran sungai, mengakibatkan pembelokan sungai ke arah aliran *subsequent* pada zone-zone yang batuanannya lebih lunak. Sedangkan pada punggung-punggungan bukit yang tertutup batuan lebih keras masih banyak dijumpai alur-alur yang mengindikasikan lokasi sungai-sungai radial yang terbentuk sebelumnya (Pannekoek, 1949).

Karakteristik Perbukitan Rembang juga ditandai oleh topografi karst dengan berbagai keunikannya, antara lain berupa bukit-bukit konikal, lembah kering, dan gua-gua. Di wilayah utara yang berbatasan dengan Laut Jawa dijumpai teras hasil abrasi marin pada ketinggian 20 m, yang mengindikasikan terjadinya pengangkatan daratan. Sedangkan teras di bawahnya, terbentuk akibat terjadinya penurunan muka laut. Dua jenis teras ini menunjukkan bawah peristiwa tektonik dan perubahan iklim global mempengaruhi genesa dan perkembangan Zone Utara Jawa.

Kondisi fisiografis di atas, sedikit banyak telah berpengaruh terhadap proses penghunian manusia pada masa prasejarah. Tidak mengherankan jika situs-situs tua banyak ditemukan di Zone Utara Jawa, khususnya di Punggungan Kendeng. Dari zona ini, para migran prasejarah dihadapkan pada bentang alam yang semakin bervariasi, di antaranya bentang alam karst yang mulai siap huni. Sebagian besar membentang di Pegunungan Selatan Jawa dan sebagian lainnya terletak tidak jauh di utara Punggungan Kendeng, yaitu di Perbukitan Rembang. Konteks fisiografis dan *spasial* ini akhirnya menghasilkan hipotesis mengenai proses penghunian kawasan-kawasan prasejarah di Jawa bagian timur (Yuwono, 2005).

Sebaran Gua

Survei gua-gua kawasan pegunungan karst Blora ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama dilakukan di Kecamatan Todanan dan tahap kedua pada empat di Kecamatan Jepon, satu gua di Kecamatan Bokoharjo, dan satu gua di Kecamatan Kradenan. Pada tahap pertama yang dilakukan di Kecamatan Todanan berhasil mensurvei sembilan gua atau luweng. Berikut hasil survei di Kecamatan Todanan.

❖ *Gua Kidang*

Berada di Desa Tinapan, keletakan astronomis : LS 06° 59' 18,6" – 111° 11' 50,2" BT menghadap timur. Untuk mencapai gua ini melalui jalan menurun sekitar 300 m ke arah barat. Gua Kidang merupakan gua dengan sirkulasi matahari baik, sebab gua ini memiliki ruangan luas dengan lebar



Gua Kidang dari dalam

pintu sama dengan lebar gua dengan tinggi pintu sekitar 18 m. Lahan gua relatif rata dengan banyak tersebar cangkang moluska, tulang, tembikar dan beberapa keramik asing

❖ **Gua Barat**

Gua ini terletak di selatan Gua Kidang berjarak sekitar 100 m. Gua ini merupakan gua vertikal (sumur). Dari sisi kelayakan sebagai hunian, gua ini bukan gua untuk hunian. Hal tersebut tampak jelas dari morfologi gua.

❖ **Gua Suru**

Gua Suru berada di barat Gua Barat berjarak sekitar 500 m, keletakan astronomi : LS 06° 59' 21,6" – 111° 11' 39,4" BT. Arah hadap gua ke timur dengan mulut gua sempit. Bagian dalam gua luas dengan berbagai stalaktit dan stalakmit, kondisi gelap dan pengap. Terdapat lorong ke dalam dan berujung dengan pintu belakang yang sempit. Dari sisi kelayakan sebagai hunian gua ini tidak layak, karena selain sinar matahari tidak dapat masuk ke bagian dalam gua, juga bagian dalam gua gelap, pengap, dan licin karena beberapa stalaktit meneteskan air ke bawah sehingga bagian bawahnya berlumut.

❖ **Gua Lawa**

Gua ini terletak di bagian barat dari Gua Suru. Keletakan astronomi LS 06° 59' 16,9" – 111° 11' 26,9" BT. Gua ini berada di bawah permukaan tanah sekitar dan merupakan gua sumber air yang bagian dalam banyak sebaran bongkahan batu kapur. Kondisi bagian dalam gua gelap dan pengap, serta licin. Arah hadap gua ke barat. Dari sisi kelayakan sebagai hunian, gua ini tidak layak sebagai hunian. Selain itu, berdasarkan hasil pengkaisan tidak ditemukan indikasi aktivitas manusia.

❖ **Gua Celeng**

Gua Celeng terletak di timurlaut Gua Lawa merupakan gua dengan tinggi pintu rendah dan sempit. Bagian dalam gua banyak terdapat bongkahan batu kapur dan bagian kanan lantai gua meninggi. Keletakan astronomis pada LS 06° 59' 00,6" – 111° 11' 50,2" BT. Gua ini merupakan sarang burung Lawa. Dari sisi kelayakan sebagai hunian, gua ini tidak layak huni, selain sinar matahari tidak dapat masuk, kondisi dalam gua pengap dan gelap. Lantai gua dipenuhi bongkahan batu gamping berukuran bolder-bolder, sehingga lantai gua tidak rata permukaannya. Arah hadap gua ke selatan.

❖ **Gua Terawang**

Gua Terawang, merupakan obyek wisata andalan Kabupaten Blora. Keunikan gua ini, adalah memiliki beberapa bagian ruangan di mana



Gua Terawang dari dalam
(Terawang 1)

sebagian ruang tidak beratap dan sebagian lagi beratap. Penamaan terawang didasarkan pada tidak adanya atap. Mulut gua terletak pada ketinggian 225 m.dpal. Bentang alam sekitar Gua Terawang bertopografi landai dengan kemiringan sekitar 7 derajat, melandai ke arah selatan – baratdaya. Gua ini cukup panjang dengan lorong membujur ke timur

sebanyak 7 bagian ruang (terawang). Arah hadap gua ke barat. Gua ini terletak di Desa Kedungwungu secara astronomis terletak pada LS 06° 58' 25" – 111° 12' 09,2" BT. Dari sisi kelayakan sebagai hunian gua ini layak di huni, namun berdasarkan hasil pengkajian tidak ditemukan indikasi hunian. Kemungkinan lapisan budaya pada gua ini berada pada lapisan bawah. Hal tersebut didasarkan pada kondisi permukaan tanah telah mengalami proses sedimentasi tingkat tinggi terutama dari endapan yang berasal dari bagian atas mengingat posisi gua yang berada di bawah permukaan tanah sekitar, selain itu beberapa bagian ruangan tidak beratap.

❖ **Gua Macan**

Gua ini berada pada kawasan yang sama dengan obyek wisata Gua Terawang, yaitu di bagian barat laut. Arah hadap gua ke barat, dengan bagian depan gua merupakan sungai yang mengalir ke Sendang Pengilon. Dari sisi kelayakan sebagai hunian, gua ini layak dihuni, namun berdasarkan pengkajian tidak terdapat indikasi aktivitas.

❖ **Gua Agung**

Gua Agung merupakan gua sumber air, terletak di Desa Ketilang, Kecamatan Todanan. Keletakan Astronomis pada LS 06° 57' 43,1" – 111° 10' 18" BT. Arah hadap gua ke utara. Bagian dalam gua ini luas namun gelap dan pengap. Saat ini gua dikelola untuk pendistribusian air bagi masyarakat desa, sehingga banyak terdapat pralon dan pompa air. Dari sisi kelayakan sebagai



Gua Agung dari dalam

hunian gua ini tidak layak.

❖ **Gua Breng**

Gua Breng terletak di tenggara Gua Agung berjarak sekitar 300 m. Gua Breng juga merupakan sumber air bagi masyarakat desa sekitar. Gua ini memiliki 2 (dua) pintu di mana satu pintu menuju bagian bawah sedangkan pintu lain menuju bagian atas. Jarak kedua pintu sekitar 10 m dilihat dari luar. Arah hadap gua ke barat. Keletakan astronomis berada pada LS $06^{\circ} 57' 43,1''$ – BT $111^{\circ} 10' 25,7''$

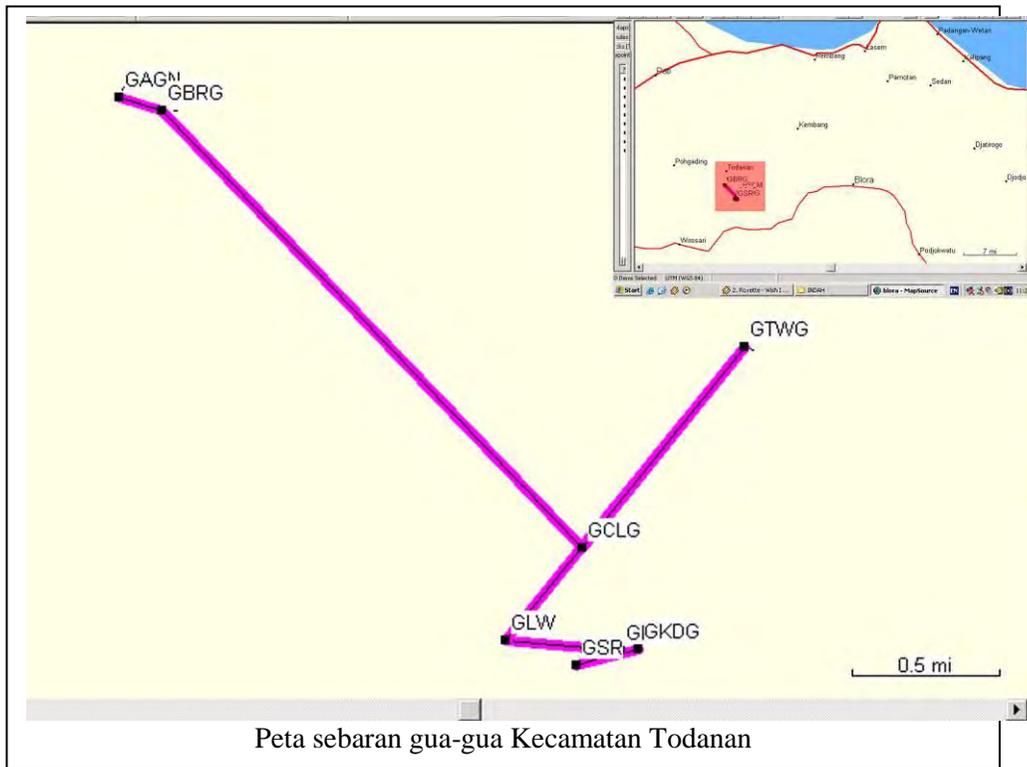
❖ **Gua Mangkle Awan / Gua Manggir**

Gua Mangkle awan terletak di Dusun Manggir, Desa Munggul, Kecamatan Todanan. Gua Mangkle Awan mempunyai keletakan astronomi $06^{\circ} 56' 58,4''$ LS dan $111^{\circ} 8' 16,0''$ BT dengan ketinggian 340 meter dpal. Gua ini terletak pada puncak lereng dengan kemiringan lereng sangat terjal. Gua ini terbentuk karena rekahan bukit sehingga membentuk suatu celah yang kemudian disebut gua. Arah hadap gua ke timur laut. Mulut gua kurang dari 0,5 meter sehingga untuk masuk ke dalam gua sangat sulit. Intensitas cahaya matahari yang masuk sedikit dan udara yang masuk ruangan juga kurang. Untuk mencapai Gua Mangkle Awan harus melewati jalan terjal berupa krakal batu kapur dan setelah melewati pohon-pohon jati, jalan menjadi lebih tegak dan sulit sekali dilalui. Ruangan gua luas tetapi curam dengan kedalaman ± 10 meter dan terdapat stalaktit, stalakmit, maupun pilar. Menurut narasumber, di dalam gua terdapat makam Romo Njung Paring, dan sekarang masih didatangi oleh penduduk sekitar. Vandalisme yang terlihat pada gua ini adalah penambangan. Jenis penggunaan lahan oleh penduduk di sekitar gua adalah ladang jagung, ketela pohon, cabai dan berupa tanaman pohon jati.

❖ **Gua Tikus**

Gua Tikus terletak di Desa Tinapan, Kecamatan Todanan. Gua Tikus mempunyai keletakan astronomi $06^{\circ} 59' 15,1''$ LS dan $111^{\circ} 11' 50,3''$ BT dengan ketinggian 115 meter dpal. Gua ini berada di sebelah utara Gua Kidang kira-kira ± 150 meter. Keletakan gua berada di suatu lembah kecil dengan kemiringan lereng di depan guaming 9%. Arah hadap gua ke barat laut. Ukuran mulut gua dengan lebar 7,5 meter dan tinggi 4 meter. Jalan masuk ke gua lebar tetapi hanya berjarak ± 7 meter dan setelah itu jalan masuk sempit hanya selebar 0,5 meter. Posisi ruang gua dengan mulut turun dengan materi penyusun berupa singkapan batu kapur. Keadaan gua lembab, sedimentasi tebal. Intensitas cahaya yang masuk ke gua hanya sampai ke dalam ruangan dengan jarak ± 7 meter, jalan masuk ke gua sempit dan sirkulasi udara di dalam gua juga sedikit. Penggunaan lahan di sekitar gua oleh penduduk sekitar ditanami sebagai lahan ketela pohon, dan oleh pihak lain ditanami pohon mahoni dan jati. Temuan permukaan di gua ini berupa cangkang gastropoda.

Keseluruhan hasil survei gua-gua di Kecamatan Todanan dapat dilihat pada peta sebaran berikut.



Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan survei secara eksploratif pada gua-gua di Kecamatan Jepon, Kecamatan Bokoharjo, dan Kecamatan Kradenan. Berikut hasil survei pada ketiga kecamatan.

❖ **Gua Lawa 1**

Gua Lawa 1 terletak di Dusun Waru, Desa Waru, Kecamatan Jepon. Gua Lawa 1 mempunyai keletakan astronomi $06^{\circ} 53' 11,1''$ LS dan $111^{\circ} 29' 35,0''$ BT dengan ketinggian 400 meter dari permukaan air laut (dpal). Arah hadap gua ke selatan. Gua ini terletak di lereng bagian atas bukit. Untuk mencapai gua ini kita harus melalui jalan yang terjal dan menanjak pada jalan setapak. Intensitas cahaya yang masuk sangat kurang dan juga sirkulasi udara sedikit. Jenis penggunaan lahan di sekitar gua didominasi pohon-pohon jati. Dari gua ini tidak terdapat indikasi hunian. Jarak gua dengan sungai 2 km.

❖ **Gua Lawa 2**

Gua Lawa 2 terletak di Dusun Waru, Desa Waru, Kecamatan Jepon. Gua Lawa 2 mempunyai keletakan astronomi $06^{\circ} 53' 07,0''$ LS dan $111^{\circ} 29'$

33,4" BT dengan ketinggian 438 meter dpal. Arah hadap gua ke barat. Gua Lawa 2 merupakan kelanjutan dari Gua Lawa 1. Gua Lawa 2 berada pada puncak lereng dengan kemiringan lereng sangat terjal. Intensitas cahaya maupun sirkulasi udara sangat kurang. Penggunaan lahan di sekitar gua berupa ladang jagung dan juga pohon jati. Tidak ada indikasi sisa aktivitas manusia masa lampau.

❖ **Gua Manuk 1**

Terletak di Desa Wuri, Kecamatan Jepon. Gua Manuk 1 mempunyai keletakan astronomi 06° 53' 14,6" LS dan 111° 29' 37,3" BT dengan ketinggian 413 meter dari permukaan air laut (dpal). Gua ini terletak di puncak sebuah tebing dengan kemiringan tebing/lereng sangat ekstrim (> 140%). Pintu masuk ke dalam gua sangat curam. Intensitas sinar matahari dan sirkulasi udara kurang baik. Jalan untuk mencapai lokasi Gua Manuk sangat terjal. Penggunaan lahan di sekitar Gua Manuk sebagai kebun jagung dan di bagian lereng banyak ditanami pohon jati oleh Perhutani.

❖ **Gua Macan**

Gua Macan terletak di Desa Waru, Kecamatan Jepon. Gua Macan mempunyai keletakan astronomi 06° 53' 03,8" LS dan 111° 29' 28,4" BT dengan ketinggian 393 meter dari permukaan laut (dpl). Tingkat kemiringan lereng di depan gua sangat terjal 54 - 140% dengan lebar mulut gua 9 meter, tinggi rata-rata 5 - 6 meter dan panjang gua 18,2 meter. Posisi lantai ruangan terhadap mulut gua melandai. Intensitas sinar matahari yang masuk ke dalam gua cukup dan juga sirkulasi udara baik. Terdapat aktivitas penambangan oleh penduduk setempat. Untuk sampai ke Gua Macan melewati bukit yang terjal. Penggunaan lahan di sekitar gua adalah ladang jagung, cabai, dan juga didominasi oleh pohon jati. Jarak Gua Macan dengan sungai ± 2 km.

❖ **Gua Toya**

Gua Toya terletak di Desa Nglengkir, Kecamatan Bokorejo. Gua Toya mempunyai keletakan astronomi 06° 54' 41,7" LS dan 111° 30' 39,6" BT dengan ketinggian 336 meter dari permukaan air laut (dpal). Arah hadap gua ke utara (20°). Gua ini terbentuk karena terjadi rekahan di suatu tebing yang disebabkan proses alam. Mulut gua memiliki lebar 0,5 meter dengan tinggi 3 meter. Sedangkan ruangan gua memiliki lebar rata-rata 0,5 - 0,7 meter dengan *chamber* 1 - 6 meter, tinggi rata-rata 6 - 8 meter dan panjang sampai mata air ± 10 meter dengan *chamber* 12 meter lebih. Tingkat kemiringan 8 - 13%. Jalan masuk gua sangat sempit. Intensitas cahaya yang masuk ke dalam gua sedikit hanya di bagian mulut masuk sedikit dan juga sirkulasi udara di dalam ruangan buruk. Penggunaan lahan di sekitar gua berupa ladang jagung, padi gogo, cabai, dan juga pohon jati. Jarak

dengan sungai berjarak \pm 300 meter arah tenggara. Di dalam gua ataupun di sekeliling luar gua tidak terdapat indikasi temuan arkeologis.

❖ Gua Sentono

Gua Sentono terletak di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan. Gua Sentono mempunyai keletakan astronomi $07^{\circ} 15' 0,9''$ LS dan $111^{\circ} 27' 24,8''$ BT dengan ketinggian 66 meter di atas permukaan air laut (dpal). Keletakan gua di atas lereng dengan kemiringan lereng sangat terjal dengan bentuk lereng lurus. Arah hadap Gua Sentono ke barat. Bentang lahan di depan gua langsung berhadapan dengan Sungai Bengawan Solo. Ukuran mulut gua lebar 4 meter dengan tinggi 3 meter, sedangkan panjang gua 15,5 meter. Intensitas cahaya matahari yang masuk ke gua sedikit dan sirkulasi udara di dalam ruangan juga kurang. Temuan permukaan di Gua Sentono berupa cangkang gastropoda, fragmen gerabah (bibir dan badan), dan juga fragmen keramik. Di dekat Gua Sentono tepatnya di atas bukit terdapat suatu situs yang dinamakan Situs Sentono. Situs ini diindikasikan dengan temuan tumpukan batu bata yang diduga merupakan batu bata candi. Di bagian selatan terdapat semacam undak-undak atau tangga untuk masuk ke situs ini. Temuan permukaan yang berada di Situs Sentono antara lain berupa fragmen keramik yang merupakan keramik dari Dinasti Ching dan fragmen gerabah. Penggunaan lahan di sekitar gua dan Situs Sentono digunakan sebagai penambangan batu kapur, karena penambangan tersebut lingkungan di sekitar situs menjadi rusak dan apabila diteruskan terus menerus akan menjadi ancaman bagi situs tersebut.



Gua Sentono ver. infrared

Secara keseluruhan sebaran gua-gua di kawasan perbukitan karst Blora dapat dilihat pada peta persebaran gua dengan plotting melalui GPS di bawah ini.



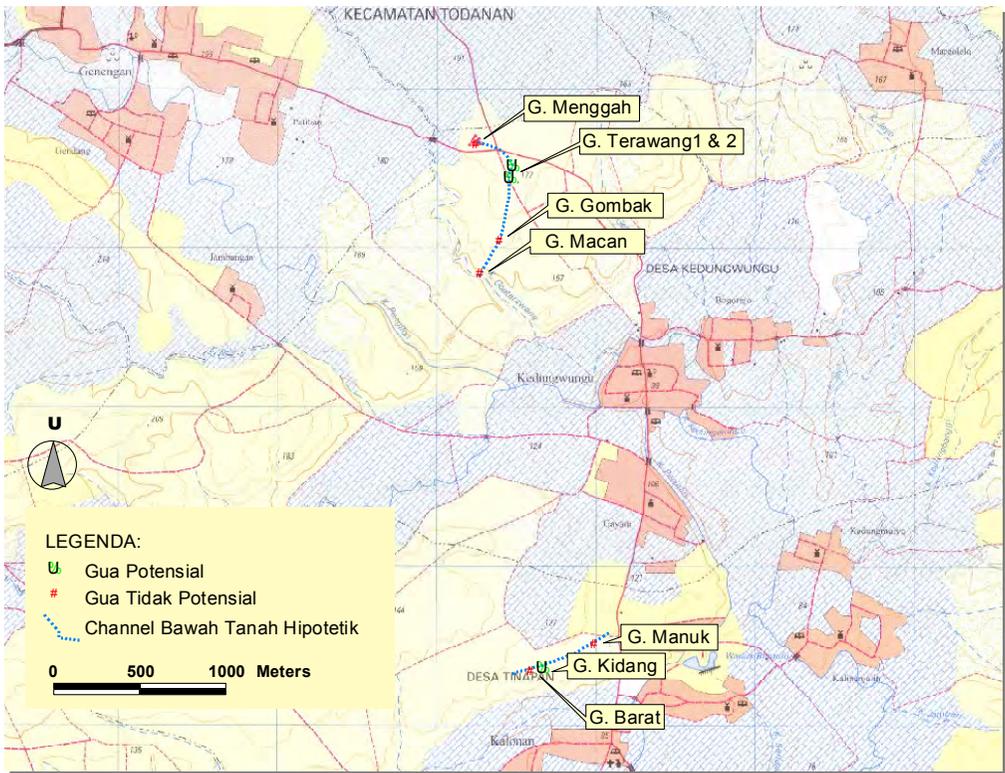
PROSES PEMBENTUKAN DAN MORFOLOGI GUA TERAWANG DAN GUA KIDANG

Pengamatan awal secara geografis-geologis sebagaimana telah diuraikan pada bab II menunjukkan potensi arkeologis gua-gua di wilayah ini kurang begitu bagus. Morfologi kawasan ini umumnya berlereng landai hingga bergelombang sedang dengan kemiringan sekitar 7 – 13 % berakibat sulitnya dijumpai gua-gua tebing. Gua-gua tebing merupakan gua yang cenderung menjadi gua hunian manusia prasejarah. Berdasarkan hasil survei gua kawasan perbukitan karst Kabupaten Blora sebagaimana telah diuraikan di atas, diduga terdapat dua buah gua yang memiliki indikasi gua hunian pada masa prasejarah yaitu Gua Terawang dan Gua Kidang. Apakah dugaan tersebut benar perlu dikaji secara morfologis dan proses pembentukan gua. Berikut kajian morfologis dan proses pembentukan kedua gua tersebut (Nurani dan J Susetyo Edy Yuwono, 2005).

Gua Terawang

Gua Terawang secara morfologis merupakan kompleks bentukan sungai bawah tanah yang menyisakan beberapa kenampakan berupa: mulut gua yang terdiri atas dua lubang besar dengan jalan masuk melandai ke arah dalam, dengan kemiringan ± 20 derajat; lorong terbuka yang terbentuk akibat runtuhnya atap *channel*; beberapa ceruk di sepanjang dinding *channel*; beberapa ruangan beratap sebagai sisa *chamber*; lorong

berukuran besar sebagai kepanjangan dari *chamber*, serta sebuah *channel* lebih kecil yang masih berhubungan dengan sungai bawah tanah aktif.



Peta sebaran gua di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora

Di antara bentuk-bentuk tersebut kemungkinan terdapatnya data arkeologis hanya pada beberapa ceruk, terutama di dekat mulut utara. Hal ini dikarenakan beberapa bagian lantai gua masih teraliri air yang masuk dari suatu lubang ponor di sebelah utara (Gua Menggah), melewati sistem *channel* Gua Terawang dan kemudian masuk ke lorong yang paling selatan. Selain itu, pembentukan ornamen masih berlangsung aktif, sehingga kondisi sedimennya sangat lembab. Kondisi seperti ini menyebabkan Gua Terawang tidak cocok untuk dijadikan lokasi hunian yang ideal, kecuali hanya untuk *shelter* sementara, dengan memanfaatkan ceruk-ceruk yang kering dan terbebas dari aliran air.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diperkirakan bahwa Gua Terawang merupakan satu sistem sungai dengan gua-gua vertikal di sekitarnya, yaitu Gua Menggah, Gua Gombak, dan Gua Macan. Gua Menggah yang terletak paling utara merupakan input air (ponor); Gua Gombak merupakan singkapan sungai bawah tanah yang terbentuk karena runtuhnya atap *channel*; sedangkan Gua Macan merupakan *outlet* dari

aliran sungai bawah tanah yang kemudian masuk ke Sungai Gua Terawang, bergabung dengan aliran sungai permukaan. Di dekat outlet ini terdapat sebuah ceruk kecil menghadap Sungai Gua Terawang, yang dari segi arkeologis juga tidak potensial sebagai lokasi hunian.

Gua Kidang

Gua Kidang terletak pada jarak \pm 2,8 km di sebelah selatan kompleks Gua Terawang. Berbeda dengan bentang alam di sekitar Gua Terawang, lokasi Gua Kidang ini berada pada morfologi wilayah bergelombang-berbukit (*rolling hilly*), dengan kemiringan \pm 17%. Satuan morfologi ini memanjang arah baratdaya-timurlaut, dan dibatasi oleh dataran aluvial yang subur di sebelah selatannya.

Gua Kidang terbentuk akibat runtuhnya atap dari sebuah *chamber* besar sehingga menghasilkan lubang vertikal yang sangat besar. Sebagian ruangan *chamber* yang masih memiliki atap membentuk ruangan yang cukup luas di sebelah barat lubang vertikal. Dibandingkan dengan gua-gua lain di wilayah Kecamatan Todanan yang telah disurvei, gua ini merupakan gua yang paling potensial dari sisi arkeologis.

Kondisi ruangan Gua Kidang cukup luas dan terang, dengan sedimen yang tebal dan kering. Ruangan ini menghadap ke arah timur, yaitu ke sebuah lahan terbuka yang merupakan zone runtuh, yang dikelilingi oleh dinding batu gamping tegak. Di ujung timurlaut lubang vertikal dijumpai bekas lorong yang tertimbun sedimen dan runtuh dinding, kemungkinan merupakan sisa *channel* bawah tanah. Pada jarak 80an meter ke arah baratdaya dijumpai lubang runtuh lain yang dikenal sebagai Gua Barat. Sedangkan pada jarak 320an meter ke arah timurlaut, dijumpai lubang lain (Gua Manuk). Berdasarkan pengamatan terhadap orientasi punggung bukit, pola sebaran mulut gua, dan kecenderungan arah sisa-sisa lorong bawah tanah yang ada, yang ketiganya sama-sama berorientasi baratdaya-timurlaut, ada kemungkinan bahwa ketiga gua ini (Gua Manuk, Gua Kidang, dan Gua Barat) merupakan satu sistem sungai bawah tanah yang sudah tidak aktif lagi. Ruangan terbesar yang tersingkap akibat runtuhnya atap *channel* kemudian dipakai sebagai lokasi hunian oleh manusia prasejarah.

Berdasarkan kajian morfologi dan proses pembentukan gua serta kandungan potensi arkeologis kedua gua (Gua Terawang dan Gua Kidang) yang diduga sebagai gua hunian, tampak jelas Gua Terawang tidak dimanfaatkan sebagai gua hunian. Hal tersebut sebagaimana diuraikan di atas yang menunjukkan bahwa Gua Terawang secara morfologis merupakan sistem aliran sungai bawah tanah dengan gua-gua sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka Gua Kidang merupakan satu-satunya gua yang memiliki indikasi hunian pada masa prasejarah (Nurani dan J. Susetyo Edy Yuwono, 2005: 20).

GUA KIDANG, PILIHAN MANUSIA PRASEJARAH SEBAGAI GUA HUNIAN

Sebagaimana telah dijelaskan di atas kawasan karst Blora merupakan bagian dari Perbukitan Rembang yang secara lokasional merupakan kelanjutan dari kawasan karst Tuban. Dari aspek geologi, geomorfologi, speleologi, karstologi, maupun arkeologi, kawasan karst Tuban telah banyak menghasilkan kajian dibandingkan dengan wilayah Blora, yang dari aspek bentang alamnya sebenarnya tidak banyak memiliki perbedaan. Beberapa kajian menegaskan bahwa karst Tuban telah tercatat sebagai salah satu tipe kawasan karst di Indonesia (Yuwono, 2005) dan secara arkeologis menunjukkan gua-gua wilayah Tuban menyimpan jejak-jejak budaya gua hunian masa prasejarah antara lain di Song Prahu dan Song Pawon (Nitihaminoto, 1980) serta Song Peturon (Jatmiko, 1997).

Kedekatan spasial antara wilayah Blora dan Tuban yang secara arbitrer sama-sama terletak di Perbukitan Rembang, tentunya juga memiliki kesamaan baik dari segi genesa dan proses perkembangan maupun dari aspek penghunian prasejarah. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena karst Blora tidak dapat dilepaskan (merupakan kelanjutan) dari bahasan karst Tuban. Toposekuen dataran, perbukitan karst, dan lembah sungai adalah bentuk-bentuk asosiasi yang perlu diperhatikan dalam mengkaji fenomena di atas. Lembah Bengawan Solo di sebelah timur dan lembah Sungai Lusi di sebelah barat, selama ini telah berperan sebagai *local base-level* dalam pembentukan sistem perguaan di Perbukitan Rembang yang mengontrol kedalaman dan orientasi lorong-lorong sungai bawah tanah di lereng selatan Perbukitan Rembang. Di sisi lain, perbedaan elevasi antara permukaan Bengawan Solo – Sungai Lusi dengan topografi (relief permukaan) menentukan corak dan sebaran gua-gua horisontal dan ceruk (potensi situs arkeologi) (Nurani dan J. Susetyo Edy Yuwono, 2005).

Pengamatan awal yang dilakukan di bagian selatan wilayah Kecamatan Todanan, dan dilanjutkan dengan wilayah lainnya di Kabupaten Blora memperoleh kenyataan bahwa potensi gua-gua arkeologis di wilayah ini kurang begitu bagus. Morfologi wilayah Todanan Selatan yang secara umum berlereng landai hingga bergelombang sedang, dengan kemiringan sekitar 7 – 13 %, berakibat sulitnya dijumpai gua-gua tebing yang umumnya menjadi pilihan manusia prasejarah memanfaatkan sebagai hunian. Kondisi ini berbeda dengan kawasan karst Tuban dengan potensi gua-gua tebing yang berlereng terjal atau berbentuk V (Goenadi. 1980)

Berdasarkan survei secara eksploratif yang telah dilakukan di Kecamatan Todanan, Jepon, Bokoharjo, dan Kradenan Kabupaten Blora, dapat disimpulkan bahwa potensi gua-gua arkeologis di wilayah ini kurang bagus. Morfologinya yang landai hingga bergelombang sedang tidak memungkinkan terbentuknya gua-gua tebing. Semua gua yang terletak di daerah ini merupakan lorong-lorong sungai bawah tanah (horizontal), yang sebagian tersingkap akibat runtuhnya atap *channel*. Kedekatan vertikalnya dengan *base level* setempat, di antaranya Sungai Golarangan dan Sungai

Lusi menyebabkan lorong-lorong ini tidak begitu dalam, dan tidak terbentuk level-level gua. Bahkan sebagian besar lorong masih terkategori aktif seperti yang terlihat di Gua Macan. Satu-satunya gua yang berpotensi besar secara arkeologis adalah Gua Kidang, meskipun terletak di bawah permukaan tanah sekitar namun tingkat kelembabannya rendah dengan aksesibilitas cukup tinggi (Nurani dan J. Susetyo Edy Yuwono, 2005).

Gua Kidang sebagai satu-satunya gua hunian selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan ekskavasi untuk mengetahui pola okupasi Gua Kidang. Hasil ekskavasi pada LU-1 yang mencapai kedalaman -90 cm dari permukaan tanah di Gua Kidang, menunjukkan gua ini merupakan hunian yang intensif dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari. Hasil ekskavasi pada LU-1 menunjukkan temuan didominasi oleh artefak cangkang dan tulang, sementara artefak litik baik dari permukaan maupun ekskavasi belum ditemukan. Hal tersebut menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, mengingat beberapa penelitian pada gua-gua lain di Jawa bagian timur memiliki karakter budaya yang sama yaitu berupa artefak litik, tulang, dan cangkang, serta sisa makanan dan kubur. Kemungkinan artefak litik berada pada bagian lahan lain pada gua ini yang belum dilakukan ekskavasi.

Temuan artefak cangkang moluska dari Gua Kidang memiliki peranan penting dalam budaya gua terutama di Jawa. Hal tersebut tampak jelas dengan variasi tipologi jenis alat dengan teknologi yang lebih rumit dibandingkan artefak cangkang pada gua-gua lainnya di Jawa. Selain itu, situs ini merupakan situs gua yang relatif dekat dengan pantai. Hal tersebut menambah peranan penting gua ini berkaitan dengan karakter budaya hunian gua di pantai. Hal penting lainnya adalah, Gua Kidang merupakan satu-satunya gua yang memiliki indikasi hunian pada kawasan perbukitan karst Blora. Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pola hidup dan teknologi yang diterapkan dalam pola okupasinya masa itu.

Catatan: seluruh dokumentasi foto dilakukan oleh Sugeng Riyanto

KEPUSTAKAAN

Bemmelen, R.W. van, 1970, *The Geology of Indonesia Vol IA, 2nd edition*, Martinus Nijhoff, The Hague.

Clarke, 1977. "Spatial Information in Archaeology", in *Spatial Archaeology*. London : Academic Press, pp. 1-23

Heekeren, H.R. van., 1972. "Stone Age of Indonesia", VKI, The Hague : Martinus Nijhoff.

- Jatmiko, 1997. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi di Situs Gua Peturon (Kabupaten Tuban) dan Gua Lawang (Kabupaten Bojonegoro), Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", *Monumen Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus*, Depok : Fakultas Sastra UI. Hlm. 19 – 31
- Nitihaminoto, Goenadi dan Lucas Pertanda Koestoro, 1980. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Song Prahu, Tuban, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak terbit
- Nurani, Indah Asikin, 1999, *LPA Pola Pemanfaatan Lahan Gua-gua di Kabupaten Bojonegoro*, Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak terbit.
- , 2001, *LPA Pola Pemanfaatan Lahan Gua-gua di Kabupaten Ponorogo*, Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak terbit.
- , 2008. "Pemanfaatan Gua Pada Kehidupan Manusia Prasejarah di Jawa Timur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Yogyakarta. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm 154 – 166.
- Nurani, Indah Asikin dan Agus Tri Hascaryo, 2000, "Pola Pemanfaatan Lahan Gua Komunitas Gunung Watangan", *Berita Penelitian Arkeologi No.16*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Nurani, Indah Asikin dan J. Susetyo Edy Yuwono, 2005. *LPA Pola Okupasi Gua-gua Hunian Prasejarah Kawasan Pegunungan Utara Jawa di Kabupaten Blora Tahap I*. Yogyakarta: Balai Arkeologi, tidak terbit.
- Pannekoek, A.J., 1949, "Outline of the geomorphology of Java". *TAG Th 1949*, E.J. Brill, Leiden, Netherland, hlm. 270-326.
- Rahardjo, Wartono, 2002, "Paleogeografi Daerah Pegunungan Selatan Jawa Tengah Selama Pleistosen hingga Awal Holosen: Suatu Tinjauan Awal", Seminar Sehari *Gunungkidul dalam Visi Budaya dan Lingkungan Purba*, PTKA UGM, Yogyakarta.
- Watanabe, Naotune dan Darwin Kadar (ed.), 1985, "Quaternary geology of the hominid fossils bearing formations in Java", *Report of the Indonesia – Japan Joint Research Project CTA-41, 1976 – 1979*, Geological Research and Development Center, Bandung.

Yuwono, J. Susetyo Edy, 2004, "Posisi Geoarkeologis Temuan Artefak dan Fosil di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak", Propinsi Jawa Tengah, *Laporan Penelitian*. Fak.Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta.

-----, 2005, "Paleogeografi Pegunungan Selatan Jawa dan Implikasinya terhadap Penyusunan Hipotesis tentang Migrasi Lokal Komunitas Prasejarah di Jawa Bagian Timur", dalam Sumijati Atmosudiro dan Marsono (ed)., *Potret Transformasi Budaya di Era Global*, Unit Pengkajian dan Pengembangan FIB UGM, Yogyakarta, hlm.142 – 163.

BENTUK DAN VARIASI KUBUR MEGALITIK DI PEGUNUNGAN SELATAN JAWA

Muhammad Hidayat
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

Megalithic is one of cultures based on religious concept. This particular concept had entered and developed sporadically in various regions in Indonesia for long time. Eventhough they were based on a same concept, but each had been expressed differently. One of them is represented by the burial mode. There are three kinds of burial mode in South Mountain, Java. Stone cist found at Gunungkidul, kubur watu tumpuk and kubur menhir at Wonogiri. Environment is one of many factors affected those different burial modes.

Key words: megalitik– konsep religi- kubur-lingkungan fisik

PENGANTAR

Sesuai dengan istilah **megalitik**, pengertian budaya megalitik adalah budaya pendirian bangunan dengan menggunakan **batu berukuran besar** dengan latar belakang kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan adanya pengaruh dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (lihat Soejono, 1984: 205). Namun ternyata pengertian tersebut kurang tepat, karena pada situs-situs tertentu maupun pada kelompok-kelompok masyarakat (suku bangsa) tertentu yang masih mempertahankan budaya megalitik tidak menggunakan batu besar bahkan dengan kayu sebagai sarana/media pemujaan leluhur. Hal ini di antaranya karena ketiadaan bahan berupa batu berukuran besar di lingkungannya. Oleh sebab itu dasar pengertian budaya megalitik perlu dipertegas lagi, yaitu didasarkan pada hasil budaya fisiknya yang berupa benda/bangunan yang dibuat dengan bahan batu berukuran besar, atau didasarkan pada konsepsi religi yang melatarinya. Dari dua pengertian budaya megalitik ini, pengertian yang kedua yaitu dengan memandang pada konsepsi religi yang melatarinya merupakan pengertian yang lebih tepat.

Terkait dengan pengertian kedua ini maka dapat ditarik pengertian yang lebih tegas bahwa budaya megalitik adalah budaya yang dihasilkan manusia yang dipengaruhi/ di latar belakanginya oleh kepercayaan. Pada hakekatnya budaya megalitik di antaranya dilatari oleh kepercayaan adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia, adanya kehidupan lanjutan setelah seseorang mati, dan adanya hubungan yang sifatnya dependen antara

roh/arwah orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup. Kepercayaan semacam ini bersifat universal, sehingga hampir pada setiap suku bangsa di dunia berkembang budaya megalitik.

Perkembangan budaya megalitik di Indonesia sangat kuat dan mendalam. Walaupun telah masuk beberapa agama dan budaya lain pada masa kemudian, namun budaya megalitik tidak mati dan masih terus berlangsung hingga sekarang. Beberapa unsur dari budaya ini menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sampai sekarangpun warna kepercayaan dan budaya megalitik masih tampak jelas dan menjadi budaya dalam kehidupan pada beberapa kelompok masyarakat, seperti di Nias, Toraja, Flores, dan Sumba (Atmosudiro, 1981: 38-39). Budaya megalitik juga masih mewarnai sebagian masyarakat di Jawa, khususnya di pedesaan. Budaya selamatan keluarga atau pada tingkat desa yang masih rutin dilaksanakan hingga saat ini merupakan salah satu warna dari kepercayaan dan budaya megalitik. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya megalitik merupakan salah satu akar budaya Bangsa Indonesia.

Masuknya budaya megalitik di Indonesia diyakini terjadi dalam dua tahap. Tahap I yang sering disebut sebagai budaya megalitik tua masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya teknologi neolitik. Sementara masuknya budaya megalitik tahap II yang sering disebut sebagai budaya megalitik muda bersamaan dengan masuknya teknologi logam (perunggu-besi) (Geldern, 1945: 149-150). Ciri pengaruh budaya megalitik yang masuk pada tahap I adalah bangunan dari batu yang berfungsi sebagai simbol, dan pada umumnya tanpa pemahatan, seperti menhir, teras berundak, dan dolmen. Adapun ciri budaya megalitik yang masuk pada tahap II adalah bangunan dari batu yang dikerjakan dengan dipahat. Pengaruh budaya megalitik pada tahap II ini pada umumnya adalah benda-benda untuk keperluan-keperluan praktis, di antaranya berupa wadah-wadah kubur seperti peti kubur batu, sarkofagus, kamar kubur batu, waruga, dan kalamba.

Sulit untuk dikatakan bahwa budaya megalitik muda menggantikan budaya megalitik tua. Hal ini disebabkan hampir semua situs megalitik di Indonesia baik yang bercirikan budaya megalitik tua maupun muda belum diketahui pertanggalannya. Ada kemungkinan bahwa kedua jenis budaya megalitik tersebut berkembang secara bersamaan, dan saling mengisi sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Kemungkinan ini diperkuat dengan bukti adanya beberapa situs megalitik yang mengandung hasil budaya baik berciri megalitik tua maupun megalitik muda.

Seperti telah disebutkan bahwa salah satu ciri budaya megalitik yang masuk dalam gelombang kedua adalah wadah kubur. Dari penelitian yang dilakukan terhadap kubur-kubur megalitik diketahui bahwa kubur megalitik mempunyai ciri tertentu yaitu memiliki benda-benda bekal kubur dan orientasi kubur ke arah tertentu. Pada beberapa kasus, mayat juga dikubur dengan posisi tertentu pula yang berbeda dengan kubur non megalitik. Ciri pada kubur megalitik tersebut memiliki simbol, makna, dan maksud tertentu berkaitan dengan konsepsi religi yang mereka anut.

Benda-benda yang disertakan dalam penguburan (bekal kubur) pada umumnya berupa barang-barang keperluan hidup sehari-hari dan benda-benda yang merupakan simbol sosial. Barang rumah tangga di antaranya berupa jenis-jenis wadah tembikar, wadah dari perunggu, pisau, sabit, kapak, pahat, dan kawat. Benda perhiasan yang disertakan dalam penguburan berupa manik-manik, cincin, gelang, dan anting. Sementara jenis hewan piaraan yang disertakan dalam penguburan adalah anjing, hewan ternak yang disertakan adalah Bovidae (kerbau, banteng, sapi), dan hewan liar yang disertakan dalam penguburan adalah rusa, dan babi (hutan) (Soejono, 1977: 175, 212; Nitihaminoto, 1989: 62-63; Hidayat, dkk. 1990; Suryanto dan Hidayat, 1991/1992: 10-11; Hidayat, 2007: 24-27). Penyertaan benda-benda dalam penguburan dimaksudkan sebagai bekal hidup lanjutan di alam lain. Hal ini sesuai dengan konsepsi keyakinan mereka bahwa setelah seseorang mati maka ia akan melanjutkan kehidupannya di alam lain.

Pada umumnya kubur megalitik berorientasi ke arah timur-barat dengan kepala di bagian barat, atau ke lokasi tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural biasanya ke arah tempat yang tinggi seperti gunung atau bukit. Arah barat merupakan arah matahari tenggelam dan dapat ditafsirkan sebagai simbol kematian. Namun arah barat juga dapat ditafsirkan sebagai arah daerah asal nenek moyang sebelum masuk ke Nusantara. Sementara tempat-tempat yang tinggi atau gunung dapat ditafsirkan sebagai tempat bersemayam roh/arwah leluhur.

Selain kubur dengan wadah dari bahan batu seperti tersebut, di beberapa situs di Indonesia telah ditemukan kompleks kubur yang juga memiliki benda-benda bekal kubur, dan dengan orientasi kubur ke arah tertentu, seperti di Situs Plawangan dan Gilimanuk. Di Situs Plawangan ditemukan kubur dengan wadah tempayan, nekara perunggu, dan kubur langsung tanpa wadah. Bekal kubur yang disertakan di antaranya adalah wadah-wadah tembikar, manik-manik, benda-benda logam, dan hewan (Soegondho, 1990; 8; Aziz, 1990: 165-169). Sementara di Situs Gilimanuk ditemukan kubur dengan wadah tempayan dan kubur langsung tanpa wadah. Bekal kubur di Situs Gilimanuk di antaranya berupa wadah-wadah tembikar, benda-benda perunggu dan besi (kapak, belati, anting, gelang), manik-manik, serta hewan (babi, anjing, unggas). Dilihat dari bentuk penguburan di Situs Plawangan maupun Situs Gilimanuk yaitu dengan adanya penyertaan bekal kubur, dapat diyakini bahwa penguburan pada kedua situs tersebut dilatari oleh konsepsi religi megalitik.

Bentuk budaya penguburan khususnya dengan wadah tempayan seperti di Situs Plawangan dan Gilimanuk tersebut, selama ini hanya ditemukan di lingkungan pantai seperti di Anyer (Jawa Barat) maupun di Melolo (Sumba). Sementara di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa yang mempunyai lingkungan fisik berbeda berkembang bentuk budaya penguburan yang sama sekali berbeda, yaitu tanpa wadah tempayan. Belum dapat dipastikan sebagai penyebab terjadinya perbedaan bentuk-bentuk kubur megalitik tersebut. Hanya dapat diyakini bahwa salah satu

faktor penyebabnya adalah perbedaan lingkungan fisik lokasi perkembangan budaya kubur tersebut. Seperti diketahui bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas pada lingkungan, akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupannya tersebut manusia akan selalu mempengaruhi maupun dipengaruhi dan membentuk serta dibentuk oleh lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang adaptif, mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar (Sumarwoto, 1977: 45,54). Sementara itu setiap bentuk lingkungan mempunyai jenis-jenis sumberdaya alam biotis maupun biotis tertentu. Sumberdaya alam ini sangat berpengaruh terhadap bentuk aktivitas masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kebudayaan bersifat adaptif pada lingkungan yang bersifat fisik-geografik dan sosialnya (Ihromi: 1990: 28).

Seperti telah disebutkan bahwa di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa terdapat budaya penguburan megalitik yang sama sekali lain dengan budaya penguburan yang berkembang di pantai, yaitu dengan batu sebagai bangunan kubur. Dapat diyakini bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk kubur di lokasi tersebut adalah lingkungan fisik setempat. Namun permasalahannya sejauh mana korelasi antara lingkungan fisik dengan bentuk penguburan yang berkembang di lokasi tersebut? Selain itu bentuk kubur megalitik yang berkembang di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa juga bervariasi walau pada lingkungan fisik yang relatif sama. Adanya variasi ini tentunya disebabkan adanya oleh faktor lain di luar lingkungan fisik. Permasalahan-permasalahan berupa faktor penyebab terbentuknya budaya penguburan di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa tersebut akan dibahas dan dicari jawabnya dalam tulisan ini.

BENTUK-BENTUK KUBUR MEGALITIK PEGUNUNGAN SELATAN JAWA

Beberapa penelitian di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa khususnya di Gunungkidul yang telah dilakukan selama ini oleh beberapa peneliti menghasilkan informasi bahwa di daerah tersebut terdapat tinggalan bangunan kubur megalitik berupa peti kubur batu (*stone cist*). Sementara itu penelitian secara eksploratif dengan survei maupun ekskavasi di wilayah Wonogiri telah memberikan informasi baru mengenai jenis-jenis bangunan kubur megalitik yang berkembang di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa bangunan kubur yang berkembang di Wonogiri berbeda dengan yang berkembang di Gunungkidul. Bangunan kubur megalitik yang berkembang di Wonogiri berupa *kubur watu tumpuk*, dan *kubur menhir* (Hidayat, 1993/1994: 12; 2007: 28-34).

- Peti Kubur Batu

Peti kubur batu adalah wadah kubur berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari empat sisi dinding, alas, dan tutup. Peti kubur batu

disusun dari lempengan-lempengan batu baik dengan pengerjaan maupun tanpa pengerjaan. Di Indonesia peti kubur batu antara lain ditemukan di daerah Pasemah, Kuningan, Bojonegoro, Tuban, dan Gunungkidul (Soejono, 1984; Widiyanto dkk., 1990: 23-27; Hidayat, dkk. 1990; Suryanto dan Hidayat, 1991/1992: 9-13).

Sebaran peti kubur batu di Gunungkidul cukup luas, yaitu ditemukan di Situs Sokoliman (Karangmojo), Situs Gunungbang (Karangmojo), Situs Ngawis (Karangmojo), Situs Gondang (Karangmojo), Situs Kajar (Wonosari), Situs Wanabudha (Playen), dan Situs Bleberan (Playen). Peti-peti kubur batu tersebut dalam formasi berkelompok, dan di antaranya berkonteks dengan arca menhir. Ukuran peti kubur batu juga bervariasi. Bahan peti kubur batu di Gunungkidul adalah lempengan batu gamping, dan dibuat dengan konstruksi yang bervariasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa konstruksi peti kubur batu di Gunungkidul dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe sebagai berikut (Sunarningsih, 1995: 69-71).

a. Konstruksi Tipe I

Dinding sisi panjang dan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Pada bagian pertemuan antar dinding maupun dengan dasar dibuat takikan untuk mengkaitkan antar lempengan batu, dan pada ujung dinding (sisi panjang maupun lebar) ditopang dengan batu tegak. Peti kubur batu dengan konstruksi tipe I terdapat di Situs Kajar, Situs Ngawis, Situs Gondang, Situs Gunungbang, dan Situs Sokoliman.

b. Konstruksi Tipe II

Dinding sisi panjang dibuat dengan potongan-potongan lempengan batu, sedangkan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Untuk memperkuat sambungan lempengan batu pada dinding sisi panjang dibuat takikan. Takikan juga dibuat pada ujung dinding sisi panjang maupun ujung sisi lebar. Pada konstruksi Tipe II ini tidak terdapat batu tegak sebagai penopang dinding. Peti kubur batu dengan konstruksi ini ditemukan di Situs Wanabuddha dan di Situs Bleberan.

c. Konstruksi Tipe III

Dinding sisi panjang dibuat dengan potongan-potongan lempengan batu, sedangkan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Pada pertemuan antar potongan lempengan batu pada dinding sisi panjang, pertemuan antar dinding (ujung sisi panjang dan ujung sisi lebar), maupun pertemuan antara dinding dengan dasar sama sekali tidak terdapat takikan. Seperti pada konstruksi Tipe II, pada peti kubur batu Tipe III ini juga tidak memakai batu penopang dinding. Peti kubur batu dengan konstruksi Tipe III ditemukan di Situs Wanabuddha dan di Situs Bleberan.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan selama ini diketahui bahwa peti kubur batu di Gunungkidul dipakai sebagai kubur tunggal maupun ganda. Bekal kubur yang disertakan dalam penguburan

jenis dan jumlahnya bervariasi. Secara umum jenisnya berupa wadah-wadah tembikar, peralatan/senjata besi (pisau, kapak, sabit, pedang, sekop, tombak, *grathul*, mata panah), perhiasan (cincin perunggu, anting perunggu, manik-manik), dan hewan utuh atau bagian tubuh saja (banteng, rusa, babi) (van der Hoop dalam Sunarningsih, 1995: 38-53, 73-83; Nitihaminoto, 1989: 62-63). Sementara orientasi kubur pada umumnya adalah arah matahari terbit dan tenggelam (timur-barat). Adapun yang mengarah ke lokasi-lokasi yang lebih tinggi seperti ke puncak bukit sangat sedikit jumlahnya (Suhamdani dalam Sunarningsih, 1995: 86-87).

- Kubur Watu Tumpuk

Watu tumpuk adalah istilah lokal untuk menyebut susunan batu (ukuran kerakal dan bolder) yang membentuk gundukan/timbunan empat persegi panjang. Masyarakat sekitar *watu tumpuk* meyakini bahwa gundukan batu tersebut merupakan kuburan kuna. Di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa sampai saat ini baru ditemukan dua kubur watu tumpuk, yaitu di wilayah Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Kubur watu tumpuk yang I berada di Dusun Mangreh, Desa Mojopuro, sedang yang II berada di Dusun Suko, Desa Pesido.

Kubur watu tumpuk I berukuran 3,5 meter X 2 meter. Timbunan batu pembentuk nisan pada kubur ini merupakan batu gamping. Tidak jauh dari lokasi kubur, yaitu sekitar 25 meter terdapat sebuah lumpang batu. Sementara itu Kubur watu tumpuk II berukuran 2,5 meter X 1,5 meter. Batu pembentuk nisan pada kubur II berupa batu andesit. Pada pertengahan Januari 1994, kubur watu tumpuk II telah digali secara liar oleh pencari benda-benda berharga dari dalam kubur. Seminggu setelah terjadinya penggalian liar ditemukan sisa-sisa benda di dekat kubur watu tumpuk berupa sejumlah fragmen wadah tembikar, fragmen tombak, fragmen *kudi* (sejenis sabit), dan fragmen gelang perunggu (Hidayat, 1993/1994: 9). Walaupun belum ditemukan sisa-sisa rangka manusia namun dari benda-benda tersebut dapat diyakini bahwa *watu tumpuk* benar merupakan sebuah kubur budaya megalitik, dengan indikasi adanya benda-benda yang sengaja dikubur, yang jenisnya sama dengan benda-benda bekal kubur pada kubur megalitik lainnya.

- Kubur Menhir

Kubur menhir adalah istilah untuk menyebut kubur tanpa wadah namun dengan tanda kubur berupa sebuah batu tegak (menhir). Selama ini di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa, kubur menhir baru ditemukan di wilayah Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, yaitu di Situs Sawahan, Desa Sedayu. Kondisinya telah sangat rusak karena erosi dan oleh aktivitas manusia yang bermukim di atas situs. Paling tidak terdapat empat kubur yang masih tersisa di situs tersebut.



Foto struktur salah satu bangunan kubur menhir di Situs Sawahan

Dari empat kubur yang tersisa, tiga di antaranya telah diteliti dengan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, dan diketahui bahwa satu kubur di antaranya merupakan kubur ganda yang berisi dua individu. Berdasarkan salah satu fitur kubur yang masih baik dapat diketahui bahwa proses penguburan dilakukan dengan memasukkan mayat ke dalam liang lahat yang telah dipersiapkan. Ukuran liang dengan panjang lebih dari 2 meter, lebar lebih dari 1 meter, dan dalam sekitar 1 meter. Bentuk liang tidak empat persegi panjang, namun tampak lonjong dengan tepian yang kurang beraturan. Setelah mayat dimasukkan ke dalam liang, berbagai macam benda yang dimaksudkan sebagai bekal perjalanan maupun kehidupan arwah dimasukkan dengan ditata ke dalam liang. Setelah mayat dan benda bekal kubur dimasukkan, liang lahat ditimbun dengan lempung (bukan tanah hasil galian pembuatan liang), kemudian ditimbun lagi dengan bongkahan batu dan lempung. Ada kemungkinan bahwa penggunaan lempung ini dimaksudkan agar liang dapat tertutup rapat mengingat teksturnya yang halus dan mudah kompak. Sementara penggunaan bongkahan batu untuk penimbunan ada kemungkinan sebagai perlindungan kubur (mayat) dari pembongkaran oleh binatang buas.

Kubur di Situs Sawahan ditandai oleh batu tegak (menhir) yang berada di tengah kubur. Dari tiga kubur yang telah digali, hanya terdapat satu menhir yang masih berdiri di atas bongkahan batu yang berada di dalam kubur. Di dalam budaya megalitik terdapat beberapa kebiasaan penggunaan menhir, yaitu sebagai simbol leluhur, tanda kubur, tanda batas, dan penguat konstruksi seperti pada dinding/pagar bangunan teras berundak dan dinding bangunan kubur (peti kubur batu, kubur kamar batu).

Orientasi kubur di Situs Sawahan adalah utara-selatan dengan dengan kepala berada di arah utara. Maksud orientasi kubur ini masih belum jelas, mungkin mengarah ke suatu tempat yang lebih tinggi. Sementara itu jenis bekal kubur yang biasa disertakan dalam penguburan berupa wadah-wadah dari tembikar, senjata berupa tombak dan pisau, dan hewan ternak. Hewan ternak yang disertakan dalam penguburan ini hanya bagian kepala saja. Sementara itu, mengingat jumlah dan variasi tembikar yang ditemukan cukup banyak dan fungsinya merupakan bekal, sangat mungkin bahwa wadah-wadah tembikar tersebut pada saat penguburan berisi dengan berbagai benda.

FAKTOR PENGARUH TERJADINYA VARIASI BENTUK KUBUR MEGALITIK

Seperti diketahui bahwa budaya fisik merupakan hasil ekspresi ide manusia sebagai usaha pemenuhan kebutuhan tertentu. Hasil budaya ini sangat terpengaruh oleh budaya dan sumberdaya lokal yang meliputi norma-norma yang telah ada, kemampuan (pengetahuan, teknologi, seni, ekonomi), serta lingkungan fisik khususnya keberadaan sumber bahan. Berkaitan dengan hal ini maka pada lokasi yang berbeda dapat memunculkan budaya yang berbeda pula. Namun beberapa faktor yang diduga sebagai pendukung munculnya variasi budaya tersebut tidak semuanya dapat dibuktikan di lapangan karena sifatnya yang non fisik, seperti faktor kemampuan dan kebutuhan. Faktor pengaruh yang dapat dibuktikan di lapangan hanyalah faktor lingkungan fisik yang menyangkut keberadaan sumberdaya bahan.

- Faktor Norma

Pengetahuan mengenai seluk beluk religi budaya megalitik dan masyarakat pendukungnya masih belum banyak diketahui. Selama ini yang diketahui hanya sebatas pada tafsir mengenai konsepsi pemujaan roh/arwah leluhur dan kematian. Norma-norma yang berkaitan dengan religi dan mempengaruhi kehidupan pendukungnya sama sekali belum diketahui. Demikian pula mengenai kehidupan sosial masyarakatnya pada masa itu juga masih sedikit yang telah diketahui. Dari sejumlah data yang telah terkumpul diperkirakan bahwa masyarakat pendukung budaya megalitik telah mengenal organisasi sosial, telah terdapat kelompok-kelompok yang didasarkan pada keahliannya dan telah terbentuk stratifikasi sosial.

Keberadaan bekal kubur pada peti kubur batu, kubur watu tumpuk, dan kubur menhir yang terdapat di Pegunungan Selatan Jawa, menunjukkan adanya kesamaan konsepsi religi mengenai kematian yaitu manusia yang mati akan hidup lagi di alam lain. Penyertaan benda-benda dalam penguburan dimaksudkan sebagai bekal untuk kehidupan lanjutan. Konsepsi semacam ini merupakan konsepsi religi dalam budaya megalitik, sehingga dapat diyakini bahwa ketiga jenis kubur yang berbeda bentuk tersebut merupakan hasil budaya megalitik. Kesamaan konsepsi religi ini

juga memberikan gambaran bahwa faktor norma religi tampaknya tidak berpengaruh terhadap perbedaan bentuk dan variasi bangunan pada ketiga jenis kubur megalitik tersebut.

Telah disebutkan bahwa pada masing-masing kubur terdapat perbedaan ukuran. Selain itu pada kubur yang telah digali seperti pada peti kubur batu dan kubur menhir menunjukkan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas bekal kubur. Dapat diassumsikan bahwa perbedaan ukuran bangunan serta kuantitas dan kualitas bekal kubur ini terkait dengan stratifikasi sosial yang telah ada. Apabila hal ini benar maka norma sosial yang berlaku khususnya pada masyarakat pendukung budaya peti kubur batu, maupun pada masyarakat pendukung kubur menhir berpengaruh terhadap variasi bangunan kubur yang mereka hasilkan.

- Faktor Kemampuan

Hasil budaya yang merupakan ekspresi ide untuk kebutuhan tertentu tidak akan terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh pembuatnya. Dalam pengertian ini bentuk, kuantitas, maupun kualitas bangunan budaya megalitik yang merupakan ekspresi emosional untuk keperluan religi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi pembuatnya. Seperti telah disebutkan bahwa di Pegunungan Selatan Jawa terdapat perbedaan bentuk kubur megalitik, yaitu peti kubur batu, kubur watu tumpuk, dan kubur menhir. Teknologi dan seni bangun yang diterapkan pada ketiga jenis bentuk kubur ini berbeda. Peti kubur batu dibuat dengan lempengan batu dan dibentuk menjadi ruang empat persegi panjang dengan empat dinding, dasar dan tutup. Seperti diketahui bahwa kubur watu tumpuk dibuat dengan menyusun/menumpuk kerakal dan bolder di atas liang lahat. Sementara kubur menhir dibuat dengan timbunan tanah liat dan bolder pada liang lahat dan di atasnya didirikan batu dengan bentuk menjang tanpa pengerjaan (pemahatan) sebagai tanda kubur. Sangat mungkin pula bahwa pengetahuan yang dimiliki pendukung ketiga budaya kubur tersebut juga berbeda sehingga menghasilkan bentuk kubur yang berbeda. Namun masalah adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh ketiga kelompok pendukung budaya kubur tersebut sulit untuk dibuktikan.

Pembuatan suatu bangunan tidak terlepas dari biaya yang dimiliki oleh pembuatnya. Sangat mungkin bahwa adanya perbedaan kemampuan ekonomi pada masing-masing individu/keluarga pendukung budaya kubur megalitik mempengaruhi adanya variasi kubur pada masing-masing jenis/bentuk kubur yang terdapat di Pegunungan Selatan Jawa tersebut. Adanya pengaruh kemampuan ekonomi ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan ukuran bangunan kubur, serta perbedaan kuantitas dan kualitas bekal kubur.

Pengaruh faktor kemampuan yang meliputi pengetahuan, teknologi, seni, maupun ekonomi terhadap variasi bentuk kubur tampak nyata pada peti kubur batu di Gunungkidul. Telah disebutkan bahwa peti kubur batu di

Gunungkidul mempunyai ukuran yang bervariasi. Konstruksi bangunan pada peti kubur batu juga terdapat perbedaan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe/macam konstruksi. Seperti diketahui bahwa konstruksi sangat terkait dengan pengetahuan, teknologi dan seni dalam pembuatannya. Selain itu pada masing-masing kubur juga terdapat perbedaan bekal kubur. Dapat diyakini bahwa adanya perbedaan ukuran, konstruksi, dan bekal kubur tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh pembuat/pemilikinya.

- Faktor Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik lokasi kubur-kubur megalitik di Pegunungan Selatan Jawa berbeda. Jenis sumberdaya alam pada masing-masing lokasi tersebut juga terdapat perbedaannya. Batuan di sekitar lokasi peti kubur batu di antaranya merupakan gamping. Jenis batuan ini yang digunakan oleh masyarakat megalitik di Gunungkidul untuk mengekspresikan ide mereka untuk keperluan penguburan maupun penghormatan dan pemujaan arwah, sehingga dihasilkan peti kubur batu, menhir, serta arca menhir. Budaya peti kubur batu yang memerlukan lempengan/papan batu yang cukup panjang dan lebar ini sangat memungkinkan dihasilkan di Gunungkidul karena bahannya tersedia dan mudah di dapat.

Pembuatan bangunan kubur seperti peti kubur batu tidak memungkinkan dilakukan di lokasi situs kubur megalitik di Pegunungan Selatan Jawa lainnya karena tidak tersedianya bahan. Lingkungan kubur watu tumpuk yang ditemukan di daerah Wonogiri (Dusun Mangreh dan Suko) merupakan dataran dengan sedimen tanah yang cukup tebal menutup lapisan batuan di bawahnya. Jenis batu yang terdapat dan mudah diperoleh di sekitar kubur watu tumpuk di Dusun Mangreh berupa bongkahan-bongkahan gamping. Sementara di sekitar kubur watu tumpuk di Dusun Suko banyak terdapat kerakal dan bongkahan batu andesit karena dekat dengan aliran sungai yang cukup besar dan banyak mengandung batu andesit dengan berbagai ukuran. Jenis-jenis batu inilah yang dipakai sebagai bahan pembuatan bangunan kubur pada masing-masing lokasi tersebut.

Sementara itu kubur menhir yang terdapat di Dusun Sawahan (Wonogiri) berada pada bukit kecil dan rendah dengan lapisan penyusun batuan pasir lempung tufaan dengan struktur berbongkah. Di bawah bukit/di bagian yang rendah terdapat endapan lempung hitam, dan sekitar 500 meter di selatan situs terdapat endapan bongkahan-bongkahan batu gamping silikaan yang keras. Keberadaan lempung hitam dan bongkahan batu gamping silikaan yang mudah didapat telah dimanfaatkan oleh masyarakat megalitik di lingkungan tersebut untuk keperluan pembuatan bangunan kubur. Bongkahan batu gamping silikaan dijadikan sebagai penimbun liang bersama dengan lempung hitam, selain dipakai sebagai tanda kubur.

PENUTUP

Budaya megalitik yang merupakan budaya yang masuk dari luar ini dalam perkembangannya telah beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya dan fisik setempat. Akibat adaptasi ini muncul keragaman bentuk budaya megalitik dan variasi pada lokasi-lokasi yang terpengaruh oleh budaya megalitik, di antaranya adalah bentuk-bentuk kubur yang berkembang di Pegunungan Selatan Jawa. Perkembangan budaya megalitik di Gunungkidul menghasilkan tiga tipe konstruksi peti kubur batu. Tipe konstruksi I dan II berbeda dengan konstruksi peti kubur batu yang ditemukan di Pasemah, Kuningan, Tuban, maupun Bojonegoro. Sementara di Wonogiri menghasilkan bentuk kubur berupa kubur watu tumpuk dan kubur menhir. Perkembangan kedua bentuk kubur di Wonogiri ini terbatas dalam skala lokal, yaitu sebatas pada lokasi penemuan/situs.

Di dalam hal beradaptasi dan menghasilkan budaya fisik yang relatif berbeda tersebut, faktor budaya yang telah ada, kemampuan yang dimiliki pendukungnya, dan kondisi lingkungan fisik khususnya pada keberadaan jenis sumber bahan sangat mempengaruhinya. Namun faktor pengaruh budaya dan kemampuan pendukung ini sulit untuk dibuktikan, dan hanya faktor pengaruh lingkungan fisik yang dapat dibuktikan. Bukti adanya pengaruh dari lingkungan fisik ini adalah adanya korelasi langsung antara jenis sumber bahan dengan bahan dan bentuk bangunan kubur. Bangunan kubur memanfaatkan bahan setempat dan bentuknya menyesuaikan kondisi dan sifat bahan.

KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumiati. 1981. "Bangunan Megalitik, Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian", dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun II No. 1, Edisi Maret. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm : 62-73.
- Aziz, Fadhila Arifin. 1990. "Analisis Kubur Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*, Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 157-177.
- Geldern, Robert von Heine. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York City. Hlm: 129-167.
- Hidayat, Muhammad. 1993/1994. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Penelitian Bentuk-bentuk Pemanfaatan Sumberdaya Alam Kawasan Pegunungan Seribu pada Masa Prasejarah Di Wilayah Kabupaten Wonogiri". Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Hidayat, Muhammad. 2007. "Laporan Penelitian Arkeologi, Budaya Megalitik Pegunungan Selatan Jawa: Bentuk dan Variasi yang Berkembang di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahap I". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hidayat, Muhammad, dkk. 1990. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Gunungmas II, Bojonegoro, Jawa Timur". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Ihromi, TO. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1989. "Bentuk-bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya dengan Tahap Penguburan", dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun X No. 2, Edisi September. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm : 62-73.
- Soejono, RP. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah", *Disertasi* pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- . ed. 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soegondho, Santoso. 1990. "Tinjauan Terhadap Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*, Jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 6-19.
- Sumarwoto, Otto. 1977. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunarningsih. 1995. "Peti Kubur Batu di Kabupaten Bojonegoro, Tuban, dan Gunungkidul: Tinjauan Terhadap Perbedaan Teknik Pembuatan", Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suryanto, D dan Hidayat, Muhammad. 1991/1992. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Peti Kubur Batu di Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widianto, Harry, dkk. 1990. "Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 15-43.

BALITUNG PUTRA DAERAH YANG SUKSES MENJADI RAJA MATARAM KUNA¹

Baskoro Daru Tjahjono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

Balitung was not a direct descendent of Çailendra dynasty – royal family who ruled Old Mataram Kingdom. He was a prince from Watukura (South Kedu). His title showed his origins – Rakai Watukura Dyah Balitung. Before mounted the throne of Old Mataram he was a *Rakai* in Watak Watukura. which is titled *haji*. Watak Watukura is a part of Old Mataram region which was located far from the capital city. Therefore Balitung is a native of Watukura region.

Balitung became a king of Old Mataram because of his marriage to Rakai Watuhumalang's daughter, a ruler of Mataram before him. Mantyasih inscription mentioned his title as *haji* or a subordinat ruler. But as a king, he was succeeded to expand the territory of Old Mataram and became one of the famous kings. A large number of inscription were published by him. The distribution of his inscription covered a vast territory, including Central and East Java.

Key words: Balitung, Putra Daerah, Raja Mataram Kuna.

PENGANTAR

Kerajaan Mataram Kuna berkuasa di Jawa Tengah antara abad VII sampai dengan X M dan diperkirakan berpusat di poros Kedu-Prambanan (Bosch, 1974: 19), yaitu di wilayah-wilayah Kabupaten Magelang Jawa Tengah (sekitar Borobudur) dan Kabupaten Sleman D I Yogyakarta (sekitar Prambanan). Keluarga raja-raja yang memerintah kerajaan itu adalah Dinasti Çailendra. Berdasarkan genealogi yang tertulis dalam prasasti Mantyasih (907 M), terdapat 9 orang raja yang berkuasa di Kerajaan Mataram Kuna, diawali oleh Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya dan terakhir (raja ke-9) adalah raja yang menulis prasasti, yaitu Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (Kusen, 1994: 93). Berdasarkan prasasti Wanua Tengah III (908 M) – yang juga dikeluarkan oleh Raja Balitung – terdapat 13 raja yang berkuasa, diawali oleh Rahyangta ri Mdang atau Sanjaya dan terakhir (raja ke-13) Rake Watukura Dyah Balitung. Dalam prasasti ini terdapat 3 nama raja yang tidak tercantum dalam prasasti

¹ Makalah ini pernah disampaikan pada Seminar Sejarah Kebesaran Tanah Bagelen di Purworejo tanggal 20 April 2008.

Mantyasih, yaitu Dyah Gula (raja ke-5), Dyah Tagwas (raja ke-9), Rake Panumwangan Dyah Dewendra (raja ke-10), dan Rake Gurunwangi Dyah Saladu (raja ke-11) (Kusen, 1994: 93).

Dyah Balitung adalah salah satu raja besar yang berkuasa di kerajaan Mataram Kuna. Dia bergelar Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu. Bukti-bukti bahwa dia adalah raja Mataram Kuna yang termasyhur antara lain dapat ditunjukkan dari banyaknya prasasti yang diterbitkannya. Berdasarkan sebaran temuan prasasti tersebut dapat diketahui luas wilayah kekuasaannya yang tidak saja meliputi wilayah Jawa Tengah, tetapi juga sampai ke Jawa Timur. Prasasti Kubu-kubu (905 M) ditafsirkan sebagai salah satu prasasti yang memuat tentang keterangan mengenai perluasan kekuasaan ke Jawa Timur. Prasasti itu memperingati pemberian anugerah raja kepada Rakryan Hujung Dyah Mangarak dan Rakryan Matuha Rakai Majawuntan berupa tanah tegalan di desa Kubu-kubu yang dijadikan sima. Kedua orang itu mendapat anugerah raja karena berhasil mengalahkan Bantan. Daerah Kubu-kubu harus dicari di Jawa Timur, karena desa-desa sekelilingnya (*tpi siring*) yang mengirim wakil-wakil sebagai saksi pada waktu desa tersebut ditetapkan menjadi sima, adalah desa-desa Batwan, Barsahan, Tal-tal, Unggah Sri, Kasu(gi)han, Panjara, Bunjal, Wrnwang, Katuhaburwan, Skarpandan. Sebagian besar di antaranya terdapat di dalam prasasti-prasasti di Jawa Timur. Sedangkan Bantan mungkin Bali tetapi mungkin juga suatu daerah di Jawa Timur (Poesponegoro, 1984: 137-139).

Permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah siapakah sebenarnya Balitung? Apakah dia keturunan langsung dari wangsa Çailendra – keluarga besar raja-raja penguasa Mataram Kuna? Mengapa dia mengeluarkan dua buah prasasti dalam waktu berdekatan dengan memuat silsilah raja-raja Mataram Kuna yang agak berbeda?

DAERAH ASAL DYAH BALITUNG

Watak (wilayah) adalah jenjang administrasi pemerintahan masa Mataram Kuna di bawah kerajaan (*rajya*) dan di atas desa (*wanua*) (Christie, 1989: 4; Rangkuti, 1994: 10). *Watak* terdiri atas kumpulan beberapa desa yang membentuk federasi. Daerah *watak* dipimpin oleh raka atau rakai, sedangkan desa dipimpin oleh rama. *Rajya* atau kerajaan dipimpin oleh seorang raja atau maharaja.

Dyah Balitung adalah seorang pangeran dari daerah Kedu Selatan, yaitu daerah Watukura. Hal ini tampak dari gelar rakai Dyah Balitung yang diikuti nama tempat yaitu Watukura (Nastiti dkk., 1982: 3). Sebelum menjadi raja ia sebagai rakai di *Watak* Watukura yang bergelar *haji*. *Watak* Watukura merupakan salah satu wilayah Mataram Kuna yang lokasinya cukup jauh dari pusat kerajaan.

Salah satu prasasti yang diterbitkan oleh raja Balitung adalah prasasti Watukura berangka tahun 824 Saka (902 M). Prasasti ini kemudian diturunkan kembali (*tinulad*) di daerah Jawa Timur. Asal temuan prasasti

tembaga ini tidak jelas tetapi berkaitan dengan daerah Watukura -- dekat Bagelen – yang termasuk wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Daerah Watukura pada jaman dahulu merupakan daerah lungguh (*apanage*) raja Balitung. Desa Watukura dahulu merupakan sebuah sima dan pernah dipimpin oleh Apanji Kalajaya (Sukarto, t.t.: 20-21). Saat ini Desa Watukura masih ada, yaitu di tepi Sungai Bogowonto. Di desa ini ditemukan dua buah lumpang batu. Sungai Bogowonto dahulu juga merupakan sebuah sungai yang terkenal. Dahulu sungai ini bernama Sungai Watukura. Di dalam naskah Bhujangga Manik yang ditulis sekitar akhir abad XV atau awal abad XVI M sungai itu disebut Ci Watukura (Sukarto, t.t.: 16).

Sebagai daerah watak tentunya Watukura dahulu mempunyai wilayah yang lebih luas dari Desa Watukura sekarang. Di dalam prasasti Watukura B (1348 M) disebutkan bahwa wilayah Watukura terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Babadan, Matapanas, Payaman, Buhara Suwul, Buhara Unduh, Buhara Hoya, Buhara Tengah, Buhara Panganten, Bareng, dan Antulan (Sukarto, t.t.: 21). Banyaknya desa yang masuk wilayah Watukura menunjukkan betapa luasnya wilayah Watukura dahulu. Salah satu desa yang tercatat dalam prasasti Watukura tersebut adalah Buhara Tengah. Nama Desa Buhara Tengah ini mengingatkan pada Desa Boro Tengah – tempat ditemukannya prasasti Kayu Ara Hiwang – yang saat ini berubah menjadi Boro Wetan. Bisa jadi Desa Boro Tengah itu merupakan perubahan dari Buhara Tengah, karena ucapannya yang hampir sama. Selain prasasti, di desa ini juga ditemukan sebuah lumpang batu dan struktur bata di tepi parit.

MENJADI RAJA MATARAM KUNA YANG SUKSES

Dyah Balitung adalah salah satu raja besar yang bertahta pada masa Kerajaan Mataram Kuna. Walaupun Balitung adalah raja Mataram yang terkenal namun sebenarnya dia bukanlah pewaris tahta yang syah. Menurut Schrieke, raja-raja yang menunjukkan silsilah seperti halnya Airlangga dalam prasasti Pucangan (963 Saka) dan Raden Wijaya dalam prasasti Kudadu (1216 Saka) tidak berhak penuh atas tahta kerajaan (Schrieke, 1975; Nastiti, 1982: 3). Dyah Balitung naik tahta karena perkawinannya dengan anak Rakai Watuhumalang, penguasa Mataram sebelumnya. Prasasti Mantyasih menyebutkan bahwa pada saat menikah ia masih bergelar *haji* atau raja bawahan. Menurut Poerbatjaraka, seorang raja yang memakai kata *dharmma* dalam gelarnya – Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu – adalah raja yang naik tahta karena perkawinan (Poerbatjaraka, 1930: 171-183). Prasasti Mantyasih itu memperingati pemberian anugerah *sima* kepada 5 orang patih di daerah Mantyasih karena jasa-jasa mereka yang telah mempersembahkan kerja bakti pada waktu perkawinan raja dan telah menjaga keamanan di desa Kuning, yang penduduknya selalu merasa ketakutan, serta tidak pernah alpa dalam mempersembahkan kebaktian kepada bangunan suci

Malangkuśeśwara, Puteswara, Kutusan, Silabhedeśwara, dan Tuleśwara. Perkawinan itu sangat penting artinya bagi Rakai Watukura, dan mungkin tanpa perkawinan itu ia tidak akan pernah duduk di atas tahta kerajaan Mataram Kuna, sehingga perlu dicantumkan dalam sebuah prasasti (Poesponegoro, 1984: 137). Oleh karena itu, untuk melegitimasi kedudukannya sebagai raja dia menerbitkan prasasti Mantyasih yang berisi genealogi raja-raja Mataram Kuna sejak Sanjaya hingga Balitung. Daftar raja-raja yang memerintah Mataram Kuna menurut prasasti Mantyasih adalah: Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, Sri Maharaja Rakai Panangaran, Sri Maharaja Rakai Panunggalan, Sri Maharaja Rakai Warak, Sri Maharaja Rakai Garung, Sri Maharaja Rakai Pikatan, Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, Sri Maharaja Rakai Watuhumalang, dan Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung. Sedangkan daftar raja-raja menurut prasasti Wanua Tengah III adalah: Rahyangta ri Mdang, Rake Panangaran (746-784 M), Rake Panaraban (784-803 M), Rake Warak Dyah Manara (803-827 M), Dyah Gula (827-828 M), Rake Garung (828-847 M), Rake Pikatan Dyah Saladu (847-855 M), Rake Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885 M), Dyah Tagwas (885 M), Rake Panumwangan Dyah Dewendra (885-887 M), Rake Gurunwangi Dyah Bhadra (887 M), Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang (894-898 M), dan Rake Watukura Dyah Balitung (898-908 M) (Kusen, 1994: 93). Perbedaan daftar nama-nama raja dari dua prasasti itu adalah tidak dicantulkannya nama-nama raja Dyah Gula, Dyah Tagwas, Rake Panumwangan Dyah Dewendra, dan Rake Gurunwangi Dyah Bhadra pada prasasti Mantyasih. Menurut Kusen perbedaan ini disebabkan perbedaan latar belakang dikeluarkannya prasasti tersebut. Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta yang syah, sehingga raja-raja yang dicantumkan dalam prasasti itu hanyalah para raja yang berdaulat penuh atas seluruh wilayah kerajaan. Dyah Gula, Dyah Tagwas, Dyah Dewendra, dan Dyah Bhadra tidak pernah berdaulat penuh terlihat dari singkatnya masa pemerintahan mereka. Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan dalam kaitannya dengan perubahan status sawah di Wanua Tengah, sehingga semua penguasa yang mempunyai sangkut paut dengan perubahan status sawah dimasukkan dalam daftar (Kusen, 1994: 91).

Menurut prasasti Wanua Tengah III, setelah meninggalnya Rake Wungkalhumalang yang kemudian naik tahta adalah Rake Watukura Dyah Balitung. Ia naik tahta pada tanggal 23 Mei 898 M. Pada tahun 904 M Balitung menurunkan perintah agar sanghyang dharma bihara di Jawa dijadikan swatantra (Kusen, 1994: 90). Ia memerintah Mataram Kuna tahun 898 – 908 M. Dyah Balitung termasuk raja paling banyak mengeluarkan prasasti (tabel 1) setelah Rakai Kayuwangi pu Lokapala (Nastiti dkk., 1982: 3). Dari prasasti-prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Dyah Balitung mempunyai 4 gelar, yaitu:

1. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu
2. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawasamarottungga
3. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawotsawattungga

4. Janardanottunga Dyah Balitung

Tabel 1: Prasasti-prasasti masa Pemerintahan Balitung

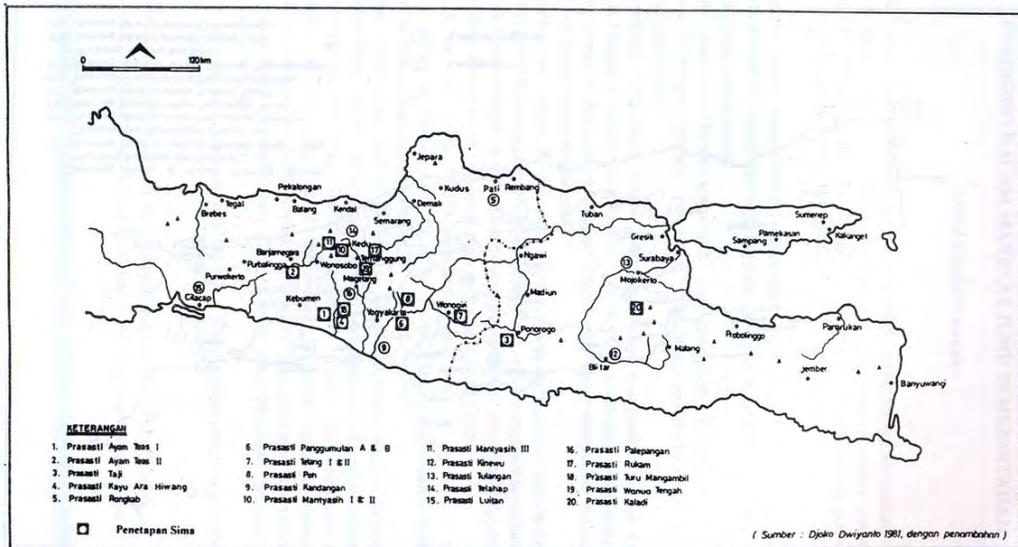
NO	NAMA PRASASTI	TAHUN (Masehi)	PENETAPAN SIMA	LOKASI PENEMUAN
1	Telahap	899	-	Kedu, Jawa Tengah
2	Ayam Teas I	900	v	Di Daerah Purworejo, Jawa Tengah
3	Ayam Teas II	901	v	Di Daerah Banjarnegara, Jawa Tengah
4	Taji	901	v	Daerah Ponorogo, Jawa Timur
5	Luitan	901	-	Desa Pesanggrahan, Kec.Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah
6	Kayu Ara Hiwang	901	v	Bara Tengah, Purworeja, Jawa Tengah
7	Rongkab	901	-	Daerah Pati, Jawa Tengah
8	Watukura	902	v	Tidak jelas (Jawa Tengah)
9	Panggumulan A	902	v	Desa Kembang Arum, Kec.Klegung, Sleman, DIY
10	Panggumulan B	903	-	Desa Kembang Arum, Kec.Klegung, Sleman, DIY
11	Telang I (Wanagiri I)	903	v	Wonogiri, Jawa Tengah
12	Telang II (Wanagiri II)	903	v	Wonogiri, Jawa Tengah
13	Ketanen	904	-	
14	Poh	905	v	Ds. Randusari, Kec.Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
15	Kubu-kubu	905	v	Tidak jelas, koleksi pribadi seseorang di Malang
16	Kikil Batu I	905	-	Tidak jelas (Jawa Tengah)

17	Kikil Batu II	905	-	Tidak jelas (Jawa Tengah)
18	Rabwan	905	-	Tidak diketahui
19	Palepangan	906	-	Dari daerah Borobudur, magelang, Jawa Tengah
20	Kandangan	906	-	Dari daerah Gunung Kidul DIY
21	Mantyasih I	907	v	Kedu, Temanggung Jawa Tengah
22	Mantyasih II	907	v	Kedu, Temanggung Jawa Tengah
23	Mantyasih III	907	v	Tidak Jelas, diperoleh dari seseorang di daerah Ngadirejo, Kedu, Jawa Tengah
24	Rukam	907	v	Desa Peterongan, Kec. Parakan, Temanggung, Jawa Tengah
25	Sangsang	907	v	Tidak jelas (Jawa Timur)
26	Guntur	907	-	Tidak jelas (Jawa Tengah)
27	Kasugihan	907	v	Tidak jelas (Jawa Tengah)
28	Kinewu	907	-	Blitar, Jawa Timur
29	Barsahan	908	-	Tidak diketahui asalnya
30	Sang Makudur	908	-	Tidak diketahui asalnya
31	Turu Mangambil	908	v	Purworejo Jawa Tengah
32	Wanua Tengah III	908	v	Desa Gandulan, Kec, Kaloran, Temanggung Jawa Tengah
33	Wukajana	908	-	Tidak diketahui asalnya
34	Kaladi	909	v	Di daerah Gunung Penanggungan Jawa Timur

35	Tulangan	910	-	Jedong, Mojokerto Jawa Timur
36	Taji Gunung	910	-	Tidak diketahui
37	Prasasti "Ambarawa"	hilang	v	Ambarawa Jawa Tengah

Keterangan: v = penetapan sima - = lain-lain

(Sumber : Fitriati, 1990 dan Dwiyanto, 1981 dengan penambahan)



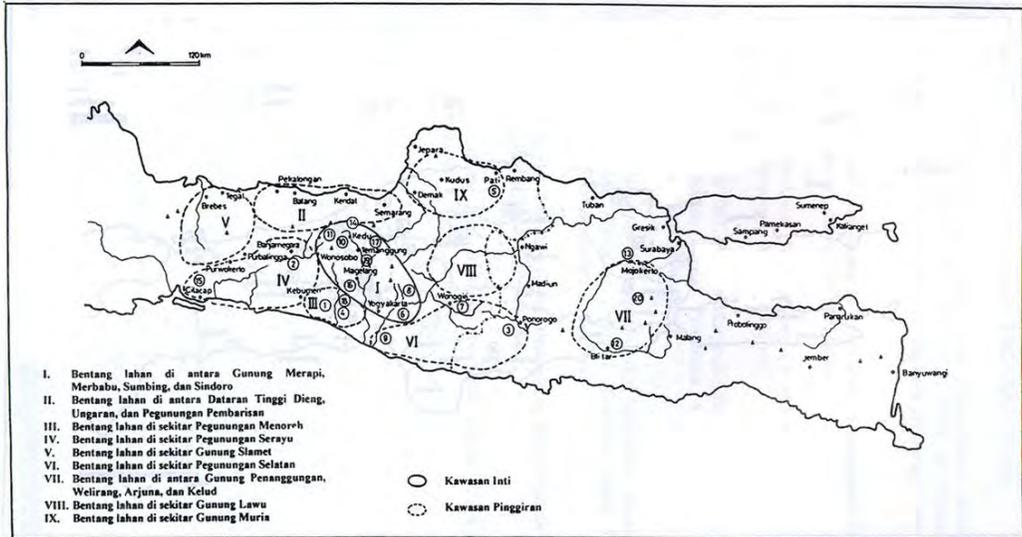
Gambar 1 : Peta Distribusi Prasasti Balitung

WILAYAH KEKUASAAN BALITUNG

Wilayah kekuasaan Mataram Kuna pada masa Balitung terletak di daerah-daerah subur bagi lahan pertanian. Bentang lahan wilayah tersebut meliputi lembah-lembah sungai di celah-celah gunung berapi yang terdapat di bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Menurut Geertz (1976) di Jawa Tengah daerah pertanian sawah pada masa Mataram Kuna mula-mula terdapat di dataran segiempat yang dibentuk oleh gunung-gunung berapi Sumbing, Sindoro, Merbabu, dan Merapi. Wilayah tersebut berada di sepanjang Sungai Progo yang mengalir dari daerah Magelang ke selatan, di hulu Sungai Solo (Dengkeng) di sebelah baratdaya Surakarta, di lembah Sungai Serayu di Banyumas, dan dataran Sungai Lokulo dan Bogowonto di sekitar Kebumen dan Purworejo.

Berdasarkan distribusi prasasti Balitung yang berkaitan dengan penetapan sima dan distribusi bangunan suci (candi) – baik sebelum maupun masa pemerintahan Balitung – serta tinggalan arkeologis lainnya (tabel 2), terdapat kecenderungan adanya pemusatan tinggalan arkeologis di wilayah lembah-lembah antara Merapi, Merbabu, Sumbing, dan Sindoro.

Banyaknya candi maupun prasasti yang terkonsentrasi di kawasan ini menunjukkan bahwa kawasan itu merupakan kawasan penting dan sudah mantap. Sehingga kawasan yang berporos pada wilayah Kedu-Prambanan itu diperkirakan merupakan daerah inti (*core*), sedangkan di luar lingkaran inti tersebut terdapat lingkaran pinggiran (*periphery*).



Gambar 2 : Peta Kawasan Inti dan Pinggiran Pada Masa Mataram Kuna

Kawasan pinggiran (*periphery*) itu, antara lain yang masih agak dekat dengan daerah inti adalah kawasan dengan bentang lahan dataran tinggi dan lembah sekitar Gunung Ungaran, Dieng, dan perbukitan Pembarisan. Di kawasan ini – yang meliputi wilayah Kabupaten Wonosobo, Semarang, Batang, Kendal, Pekalongan, dan Pemasleng – masih terdapat gugusan bangunan percandian yang termasuk tua, yaitu percandian Dieng dan Gedongsongo. Namun semakin ke utara dan barat laut tidak banyak dijumpai lagi bangunan-bangunan yang masih utuh, bahkan yang banyak berupa temuan lepas. Tinggalan-tinggalan arkeologis itu antara lain sisa-sisa bangunan candi di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, sisa-sisa bangunan petirtaan di Desa Brokoh, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, serta temuan-temuan lain seperti yoni, arca Ganesya, Agastya, Siwa, Durga, dan Nandi (Tjahjono, 2000: 35-45).

Di sebelah selatan kawasan tersebut di atas terdapat kawasan dengan bentang lahan pegunungan dan lembah Serayu, yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Di kawasan ini terdapat sebuah prasasti sima masa Balitung, yaitu prasasti Ayamteas II. Di Banjarnegara bagian utara masih terdapat gugusan percandian Dieng. Semakin ke selatan tinggalan arkeologis berupa candi semakin berkurang. Lingga dan Yoni mendominasi temuan di daerah

ini disusul temuan lain berupa arca Ganesya, Nandi, dan komponen-komponen bangunan berupa batu-batu candi, ambang pintu, dan umpak batu (Tjahjono, 2000: 21-35).

Ke arah barat dan barat laut dari kawasan itu terdapat bentang lahan lereng dan lembah Gunung Slamet, yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Banyumas, Tegal, dan Brebes. Di kawasan ini tidak ditemukan prasasti sima masa Balitung. Tinggalan arkeologis di kawasan ini antara lain berupa batu-batu candi, umpak-umpak batu, lingga, yoni, arca Ganesya, dan nandi (Tjahjono, 2000: 26-49). Sisa bangunan candi terdapat di Desa Bandarsari, Kecamatan Bumijawa, Tegal, berupa jaladwara, batu-batu candi, fragmen kemuncak, dan pelipit (Abbas, 1995: 5).

Ke arah tenggara adalah bentang lahan lereng dan lembah pegunungan Menoreh yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Purworejo dan Kulonprogo. Di kawasan ini cukup banyak terdapat prasasti sima masa Balitung, yaitu prasasti Ayamteas I, Kayu Ara Hiwang, Turu Mangambil, dan mungkin prasasti Watukura. Di kawasan ini walaupun tidak ditemukan bangunan suci yang masih utuh, tetapi frekuensi temuan lepasnya cukup banyak terutama didominasi oleh lingga-yoni, selain itu juga ditemukan struktur bangunan dari bata, antefiks, kemuncak, arca Agastya, Ganesya, Mahakala, dan nandi (Tjahjono, 2000: 13-21).

Ke arah timur terdapat bentang lahan dataran tinggi dan lembah di sekitar Pegunungan Selatan yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Gunungkidul, Sleman bagian selatan, Wonogiri, dan Ponorogo. Di kawasan ini terdapat tiga buah prasasti yaitu Taji, Telang I dan II. Di wilayah Sleman bagian selatan yang merupakan kawasan pegunungan selatan paling utara terdapat candi-candi Ratu Boko, Banyunibo, Barong, dan Ijo. Di Desa Bulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, Wonogiri ditemukan sisa-sisa bangunan candi.

Ke arah timur terdapat bentang lahan lereng dan lembah di antara Gunung-gunung Penanggungan, Welirang, Arjuna, dan Kelud. Kawasan ini meliputi wilayah Kabupaten Mojokerto dan Blitar. Di kawasan ini terdapat prasasti sima masa Balitung yaitu prasasti Kaladi. Sedangkan tinggalan-tinggalan arkeologis, baik berupa bangunan suci maupun temuan lepas lain dari masa pra Balitung sampai masa Balitung tampaknya belum ada penelitian secara khusus.

Tabel 2: Wilayah distribusi prasasti Balitung dan tinggalan arkeologis masa Mataram Kuna

BENTANG LAHAN	LOKASI (Kabupaten)	DISTRIBUSI PRASASTI SIMA BALITUNG	DISTRIBUSI BANGUNAN SUCI/ TINGGALAN ARKEOLOGIS LAIN
1) Dataran dan lembah di antara G. Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, dengan sungai-sungai Progo, Elo, Opak	Klaten, Sleman, Magelang, Temanggung Wonosobo	Panggumulan A (902 M), Poh (905), Rukam (907), Mantyasih I, II, III (907), Wanua Tengah III (908)	Padat dengan sebaran bangunan candi yang telah ada sebelum masa Balitung sampai masa Balitung, antara lain: C.Prambanan, C.Sewu, C.Plaosan, C.Kalasan, C.lumbang, C.Borobudur, C.Mendut, C.Pawon, C.Ngawen, C.Gondosuli, C.Gunungwukir, C.Perot, C.Asu, C.Pendem
2) Dataran tinggi Dieng, Ungaran, dan pegunungan Pembarisan, dengan sungai-sungai Bodri, Kuto, Sragi, Comal	Wonosobo, Kab. Semarang, Batang, Kendal, Pekalongan, Pemalang		Distribusi bangunan suci pra Balitung yaitu: gugusan percandian Dieng, Gedongsongo, dan temuan lain berupa sisa-sisa candi, petirtaan, lingga, yoni, arca Ganesya, Agastya, Siwa, Durga, nandi

3) Dataran sekitar pegunungan Menoreh, dengan sungai-sungai Progo, Bogowonto, Serang	Purworejo, Kulonprogo	Ayam Teas I (900 M), Kayu Ara Hiwang (901M), Turumangambil (908 M)	Tidak ditemukan bangunan suci yang masih utuh tetapi hanya berupa struktur bata, antefiks, dan fragmen kemuncak, serta tinggalan lain berupa lingga, yoni, arca Ganesya, Agastya, nandi, Mahakala
4) Dataran dan lembah di daerah peg. Serayu, dengan Sungai Serayu	Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen	Ayam Teas II (901 M)	Lingga dan yoni masih mendominasi temuan di daerah ini, kecuali di Banjarnegara utara yang terdapat gugusan percandian Dieng, temuan lain berupa arca Ganesya, nandi, dan komponen-komponen bangunan berupa batu candi, ambang pintu, dan umpak
5) Dataran dan lembah sekitar G.Slamet, dengan sungai-sungai Serayu, Rambut, Penali	Tegal, Brebes, Banyumas		Sisa bangunan candi, struktur bata, yoni, lingga, arca Ganesya, nandi, Siwa Mahaguru
6) Dataran sekitar Pegunungan selatan, dengan sungai-sungai	Gunung Kidul, Sleman, Wonogiri, Ponorogi	Taji (901M)	Candi-candi pra Balitung antara lain: Ratu Boko, Banyunibo,

Oyo, Opak, Kedawung			Barong, dan sisa-sisa bangunan berupa pondasi dan tubuh
7) Dataran dan lembah di antara Gunung Penanggungan, Welirang, Arjuna dan Gunung Kelud	Mojokerto, Blitar	Kaladi	Belum ada data bangunan suci/tinggalan arkeologis pra Balitung

KESIMPULAN

Dyah Balitung sebagai salah satu raja besar yang berkuasa di Mataram Kuna sebenarnya bukan pewaris tahta yang syah. Dia bukan keturunan langsung Dinasti Çailendra -- keluarga raja-raja penguasa Mataram Kuna -- yang diawali oleh Sanjaya. Dia berhasil menjadi raja karena mengawini putri raja sebelumnya. Perkawinan ini penting karena tanpa perkawinan itu dia tidak mungkin menduduki tahta kerajaan, sehingga perlu dicantumkan dalam sebuah prasasti.

Dia adalah putra daerah yang berhasil menduduki tahta tertinggi Kerajaan Mataram Kuna, dan berhasil mengembangkannya, sehingga mempunyai wilayah kekuasaan yang lebih luas dari wilayah kekuasaan raja-raja sebelumnya. Daerah asalnya adalah Watukura, suatu daerah watak yang terletak cukup jauh dari pusat kerajaan.

Oleh karena itu, untuk melegitimasi kedudukannya sebagai raja Mataram Kuna dia menerbitkan sebuah prasasti yang memuat genealogi raja-raja Mataram Kuna yang berkuasa penuh, yaitu prasasti Mantyasih (907 M).

KEPUSTAKAAN

Abbas, Novida dan Lucas Partanda Koestoro. 1995. "Survei Arkeologi Islam di sepanjang pantai utara Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Arkeologi*. No 01, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia*. terj. Jakarta: Bhratara.

Christie, Jan Wisseman. 1989. "Raja dan Rama Negara Klasik Awal di Jawa". dalam *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Dwiyanto, Djoko. 1981. "Beberapa Masalah Transportasi di Jawa Tengah pada masa Pemerintahan Balitung (tahun 899-910)". Skripsi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Fitriati, Rita. 1990. "Pasak-pasak dari masa Balitung dan Sindok". *Monumen*. Lembaran Sastra seri penerbitan ilmiah No. 11 edisi khusus. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kusen. 1994. "Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III". *Berkala Arkeologi Tahun XIV – edisi khusus*.
- Nastiti dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerbatjaraka. "De Naam Dharmawangça". *TBG LXX*: 171-183.
- Poesponagoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rangkuti, Nurhadi. 1994. "Emas dan Tanah Kasus Penguasaan Sumber-sumber Ekonomi di Sumatra dan Jawa pada Abad VII-X Masehi (Kajian Prasasti-prasasti masa Sriwijaya dan Mataram Kuna). *Berkala Arkeologi Tahun XIV – edisi khusus*.
- Schrieke, B.J.O. "Ruler and Realm in Early Java". *Indonesian Sociological Studies, part two*. Bandung: The Hague.
- Sukarto Kartoatmodjo, M.M. t.t. "Identitas Bagelen dalam kaitannya dengan Masalah Hari jadi Purworejo", makalah tidak diterbitkan.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2000. "Budaya Marginal masa Klasik di Jawa Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No 12*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

KERANGKA PENGEMBANGAN SITUS CANDI LOSARI: Kajian Awal untuk Pengembangan Penelitian, Pendidikan, dan Kepariwisata

Sugeng Riyanto
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

Archaeological research in Losari Temple site also implicates how the site should be developed. There are three frameworks: research framework, educational framework, and tourism framework.

Research framework is related to Losari Temple and how its information or its data may support archaeological research or other disciplines. A framework for education is related to how the information may support educational program. In the framework for tourism there are four most important aspects: how to preserve the site, how to present the information, how to manage the access and accomodation, and how to promote the object.

Key Words: *Candi Losari, penelitian, pengembangan*

PENDAHULUAN

Tahun 2007 dan 2008, Balai Arkeologi Yogyakarta dengan dukungan dari Yayasan Tahija telah berhasil meraih prestasi yang sempat membuat beberapa kalangan tercengang dan tersedot perhatiannya. Prestasi tersebut adalah terungkapnya sebuah bangunan candi yang tertutup lahar hingga empat meter dalamnya, di tengah rimbunnya kebun salak. Candi Losari, begitu sekarang bangunan candi itu diberi nama, karena terletak di Dusun Losari. Secara administratif, Candi Losari berada di Dusun Losari, Desa Salam, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada koordinat 110° 11' 07" BT dan 07° 34' 38,1" LS.

Sebenarnya candi ini bukanlah temuan yang benar-benar baru; adalah Muhammad Badri, seorang guru SLTP di Magelang yang juga pemilik lahan kebun salak yang secara tidak sengaja menemukan Candi Losari pada 12 Mei tahun 2004 (Tjahjono, 2007). BP3 Jawa Tengah, atas laporan Muhammad Badri sempat meninjau struktur batu candi pada lubang sekitar 2 meter lebarnya. Namun peninjauan tersebut tidak sempat dilaporkan kepada Balai Arkeologi Yogyakarta, sehingga struktur batu candi tersebut belum mendapat perhatian khusus dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Informasi tentang adanya penemuan tersebut justru diperoleh Balai Arkeologi Yogyakarta saat sebuah Tim Penelitian mengadakan penelitian di situs Singa Barong, di barat Losari.

Informasi tersebut selanjutnya menuntun tim untuk menajagi potensi lokasi penemuan, khususnya dalam skala akademis, yaitu tentang kemungkinan diadakannya penelitian arkeologi. Hasil penjajagan merekomendasikan bahwa struktur batu candi yang ditemukan Muhammad Badri tergolong sangat potensial untuk dikembangkan dan harus didahului ekskavasi guna mengungkap karakter bangunan. Adalah Yayasan Tahija yang (dengan sadar) memberikan dukungan penuh atas rekomendasi tersebut, hingga akhirnya terlaksana penelitian di situs ini pada tahun 2007.

Ekskavasi pada tahun 2007 selain dititikberatkan pada lubang yang pernah digali oleh Badri, juga dilakukan pada titik di sekitarnya. Lokasi ekskavasi pada lubang galian Badri bertujuan untuk mengungkap wujud bangunan, sedangkan ekskavasi pada lokasi di sekitar lubang bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan adanya bangunan lain yang menyertai. Namun penelitian tersebut hanya mendapatkan bentuk bangunan yang berada pada lokasi lubang, sementara ekskavasi pada lokasi lainnya tidak mendapatkan data seperti yang diharapkan.

Karakter bangunan sebagaimana hasil penelitian tahun 2007 yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

“Secara keseluruhan denah candi berbentuk bujursangkar. Orientasinya dari arah utara serong ke timur 27° 20’. Arah hadap candi ke barat atau tepatnya barat laut. Kaki candi berdenah bujursangkar dengan ukuran luas 258 x 258 cm². Kaki candi ini mempunyai tinggi 95 cm. Bagian atas kaki candi terdapat pelipit persegi, sedangkan bagian bawah kaki candi terdapat pelipit persegi dan sisi genta (ojief). Kaki candi ini berdiri di atas batur berbentuk bujursangkar juga dengan ukuran luas 316 x 316 cm² dan tinggi 30 cm”
(Tjahjono, 2007)

Hasil penelitian ini sekaligus melahirkan pertanyaan, yaitu Candi Losari merupakan bangunan tunggal atau bagian dari kompleks bangunan candi? Pertanyaan ini selanjutnya dikonversi menjadi permasalahan penelitian, dan dijadikan dasar guna menyusun strategi penelitian lanjutan pada tahun 2008 yang juga didukung oleh Yayasan Tahija.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, ekskavasi dikonsentrasikan untuk menemukan bangunan lain secara lebih intensif. Setelah teknik geolistrik gagal, strategi penelitian kemudian dikembangkan dengan cara menganalogikan dengan bangunan candi di tempat lain yang memiliki kemiripan. Analogi ini didasari oleh hipotesis bahwa bangunan yang telah ditampakkan pada tahun 2007 adalah bukan bangunan candi tunggal, tetapi merupakan satu bangunan candi perwara. Artinya secara hipotetis bangunan ini adalah bagian dari sebuah kompleks bangunan candi yang terdiri atas sebuah bangunan induk dan tiga bangunan perwara yang berukuran lebih kecil, dan letaknya di depan bangunan induk. Gambaran ini dihasilkan dari analogi dengan Candi Ijo di kawasan bukit Boko, DIY.



Relief Mahakala yang terdapat pada bangunan candi induk

Gambaran hipotetis tersebut selanjutnya menjadi panduan dalam menentukan lokasi ekskavasi, baik lokasi yang bertujuan untuk mendapatkan dua bangunan perwara lainnya maupun lokasi ekskavasi untuk mendapatkan bangunan induk. Strategi analogis ini ternyata membuahkan hasil yang sempurna, karena dua candi perwara di bagian tengah dan selatan berhasil ditemukan. Demikian pula dengan bangunan candi induk, yang meskipun baru sebagian berhasil ditemukan, namun diyakini bahwa Candi Losari adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri atas sebuah candi induk dan tiga buah candi perwara.

Permasalahan

Prestasi tersebut selain menggembirakan ternyata juga memunculkan pertanyaan, yaitu bagaimanakah pengembangan situs ini selanjutnya? Pertanyaan besar ini dalam batasan khusus dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kerangka pengembangan penelitian selanjutnya?
- b. Bagaimanakah gambaran kerangka pengembangan situs berkenaan dengan pendidikan? dan
- c. Seberapa besar kerangka potensi pengembangan situs Candi Losari dalam aspek kepariwisataan?

Tujuan

Kajian ini sebenarnya merupakan pengembangan dari dua penelitian oleh Balai Arkeologi di Candi Losari, yaitu tahun 2007 dan 2008. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang diajukan, maka tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan kerangka pengembangan situs Candi Losari, khususnya untuk mendampingi hasil penelitian lapangan. Secara lebih rinci, tujuan kajian ini adalah untuk:

- a. menyusun kerangka pengembangan penelitian selanjutnya

- b. mendapatkan gambaran kerangka pengembangan situs berkenaan dengan dunia pendidikan
- c. menyusun kerangka potensi pengembangan situs Candi Losari dalam kaitannya dengan pengembangan kepariwisataan

KERANGKA PENGEMBANGAN

Beberapa ahli telah sepakat bahwa warisan budaya adalah milik masyarakat luas; dan sebagai konsekwensinya, semua kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya, baik berupa penelitian, penyelamatan, pengelolaan dan pemanfaatannya harus tetap mengutamakan kepentingan masyarakat luas (Tanudirjo, et.al., 1993/1994: 5). Sementara itu, berkaitan dengan pemanfaatan, Cleere (1989: 9-10) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya arkeologi memiliki tiga tumpuan pemanfaatan, yaitu: *ideologik* yang terkait erat dengan pendidikan (edukasional) antara lain untuk mewujudkan "*cultural identity*"; *ekonomik* yaitu keuntungan ekonomik misalnya melalui kepariwisataan; dan *akademik*, yaitu hasil penelitian yang dimanfaatkan untuk kegiatan ilmiah lainnya maupun pengembangan ilmu.

Berkaitan dengan Candi Losari, konsep ini dapat dijabarkan berdasarkan urutan prosesnya, yaitu pengembangan situs dalam kerangka penelitian, kerangka pendidikan, dan kerangka kepariwisataan. Untuk itu, aspek pelestarian menjadi hal yang wajib menyertai setiap proses dalam penelitian, sehingga di samping Candi Losari terdapat informasi ilmiahnya juga terjaga kondisi fisiknya untuk nantinya dimanfaatkan dalam tiga kerangka tadi. Pelestarian dan pemanfaatan memang memiliki hubungan yang resiprokal, khususnya pariwisata, sekaligus merupakan dua kepentingan yang strategis (Haryono, 2003: 9). Sementara itu, beberapa kerangka pemikiran untuk mendekati persoalan yang resiprokal ini antara lain adalah konsep *peddle or perish* (Macleod, 1977: 63-72) yang pada intinya menyatakan bahwa benda cagar budaya dapat terancam keletariannya apabila tidak dimanfaatkan.

Pemanfaatan sumberdaya arkeologi, tentu saja memerlukan proses. Penelitian arkeologi adalah kegiatan yang terlebih dahulu harus dilakukan dan dilanjutkan dengan proses pelestarian termasuk konservasi. Proses selanjutnya adalah kajian khusus untuk pengembangan dengan menggunakan pendekatan fakta teoritik, sebagaimana kajian ini dilakukan.

Berikut ini adalah uraian hasil kajian tersebut, yang meliputi kerangka pengembangan penelitian, kerangka pengembangan pendidikan, dan kerangka pengembangan kepariwisataan.

Kerangka Pengembangan Situs Candi Losari Untuk Penelitian

Informasi ilmiah yang diperoleh dari penelitian di Candi Losari merupakan bahan baku yang semestinya dikemas sebagai informasi dan data yang dapat digunakan oleh para peneliti lain, baik dari disiplin ilmu arkeologi maupun disiplin ilmu yang lain. Paling tidak, terdapat 5 disiplin lain

yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, yaitu: sejarah, antropologi, geologi, geografi, serta arsitektur.

Di sisi lain, kehadiran disiplin ilmu-ilmu tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh para arkeolog dalam kaitannya dengan penjelasan atas situs. Sumbangan yang dapat diberikan antara lain berkaitan dengan kerangka sejarah Mataram Kuna, kerangka sosial Mataram Kuna, hubungan Candi Losari dengan fenomena geologis, analisis situs atas bentang lahan, serta aspek teknik dan gaya bangunan.

Kerangka Pengembangan Situs Untuk Pendidikan

Hubungan yang resiprokal antara arkeologi dengan masyarakat dalam arkeologi publik antara lain dapat dijumpai dengan membangun komunikasi yang efektif. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah gagasan yang sangat menarik yang dikemukakan oleh Young (2002) dalam tulisan pendeknya yang membahas bagaimana seorang arkeolog hendaknya bertindak sebagai “juru dongeng” (*storyteller*) dalam kemasan bisnis. Sehubungan dengan hal tersebut, Young mengajukan sebuah pertanyaan: “*So how do you get into the public education business?*” (Young, 2002: 240).

Pendidikan tidak harus dikaitkan dengan bisnis, ada sisi tanggung jawab ketika secara moral arkeolog wajib menyumbangkan hasil penelitian untuk mendukung dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dengan mengutip beberapa ahli, Davis mengemukakan bahwa para arkeolog telah bertambah kesadarannya dalam kerangka mengembangkan presentasi arkeologis untuk publik.

Menurutnya ada tiga alasan utama untuk itu, yaitu 1) berkenaan dengan iklim ekonomik yang dalam hal ini tidak terlepas dari dukungan dana oleh publik kepada kegiatan arkeologi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga sudah semestinya hasil penelitian dan kegiatan lainnya dikomunikasikan kepada publik; 2) arkeolog mempunyai tanggung jawab sosial bukan hanya dalam hal melestarikan tetapi juga membuka peluang agar masa lalu dapat diakses oleh publik; 3) penelitian arkeologi yang terbuka bagi publik memungkinkan adanya pandangan dan kritik dari publik sebagai dukungan untuk interpretasi arkeologis (Davis, 1997: 84). Dengan kalimat lain, Soebadio (1993/1994: 9) mengatakan bahwa sangat penting artinya untuk menyebarluaskan pengetahuan dan hasil penelitian bukan saja kepada kalangan akademik tetapi juga masyarakat awam.

Di Indonesia, informasi hasil penelitian arkeologi untuk pendidikan formal dapat ditempatkan dalam skala yang berbeda, yaitu:

- 1) menjadi mata pelajaran dalam kerangka muatan lokal
- 2) menjadi bagian dari muatan lokal
- 3) koreksi atau penambahan informasi bagi muatan lokal yang sudah ada
- 4) tidak berkaitan dengan kurikulum formal, tetapi diinformasikan ke sekolah secara berkala melalui sosialisasi

Untuk pendidikan nonformal, hasil penelitian arkeologi wajib disampaikan kepada publik, antara lain melalui kemasan cetak (buku, leaflet, poster, dsb) dan elektronik (CD *slideshow*, Interaktif, film digital, dsb), atau melalui pameran yang paling tidak memuat beberapa pesan arkeologis yang meliputi:

- 1) makna lokal, arti penting arkeologi bagi publik setempat
- 2) nilai-nilai sumberdaya arkeologis
- 3) arti penting perhatian publik dalam penelitian arkeologi dan konservasi
- 4) penjelasan bahwa sumberdaya arkeologi adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui
- 5) penjelasan tentang perbedaan antara ilmu arkeologi dengan pemburu harta karun atau barang rampasan (Carman, 2002: 122).

Harus diakui bahwa banyak kalangan yang sebenarnya menaruh minat atas masa lalu. Iseminger membuat penjenjangan minat publik terhadap masa lalu yang meliputi (Iseminger, 1997: 148-149):

- 1) arkeolog dan antropolog profesional
- 2) arkeolog amatir atau pehobi
- 3) kolektor
- 4) kalangan akademik di luar disiplin arkeologi atau antropologi
- 5) wisatawan yang menaruh minat baik pada kebudayaan, sejarah, maupun alam
- 6) masyarakat baik umum maupun masyarakat lokal
- 7) kalangan pendidikan
- 8) siswa

Kerangka Pengembangan Situs Untuk Kepariwisataan

Dalam batasan tertentu, benda cagar budaya dipandang memberi manfaat lebih apabila dapat mendatangkan kesejahteraan nyata kepada masyarakat secara ekonomis (Atmosudiro, 2004: 17). Lebih jauh dijelaskan bahwa minat masyarakat yang sangat besar terhadap artefak serta benda-benda antik dan seni diketahui telah menyebabkan munculnya pasar yang menjanjikan. Minat masyarakat tersebut di satu sisi mendorong terciptanya peluang untuk mengelola sumberdaya arkeologi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomik.

Cooper memang pernah mengemukakan adanya konflik klasik antara pandangan yang beranggapan bahwa warisan budaya sebagai aset nasional yang tidak tergantikan (*irreplaceable*), dengan pandangan yang beranggapan bahwa warisan budaya sebagai komoditi yang dapat dikonsumsi. Ada lagi konflik antara permintaan untuk mengakses warisan budaya sebagai atraksi, *versus* pandangan yang membatasi akses untuk menjaga dampak buruk terhadap warisan budaya (Cooper, 1991: 224). Namun demikian tetap saja harus ada batasan dalam pemanfaatan BCB sebagai objek wisata, apalagi kepariwisataan adalah sektor paling dominan dalam pemanfaatan BCB secara ekonomik di Indonesia.

Dengan demikian sedikitnya ada empat hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata, yaitu:

Pertama, adalah aspek **kelestarian** yang harus menjadi pertimbangan utama. Secara tersirat hal ini sebenarnya diamanatkan juga oleh UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata pasal 6 yang menyebutkan bahwa pembangunan objek wisata dilakukan dengan memperhatikan:

- 1) Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
- 2) Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat
- 3) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- 4) Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri

Kedua, adalah kandungan **makna kultural** yang wajib disampaikan secara mudah dan murah, melalui pengemasan interpretasi atas BCB. Arti penting interpretasi dalam manajemen pengunjung juga dapat disimak pada butir-butir berikut ini yang menggambarkan kedudukan interpretasi dalam manajemen:

- 1) *Effective management of cultural resources requires decision about how the resources can be best protected, preserved, utilized and **interpreted*** (McManamon & Alf Hatton, 2000: 8)
- 2) Lima urutan perencanaan dalam CRM, butir 2 dan 5 berkaitan dengan interpretasi dan informasi (McManamon & Alf Hatton, 2000: 8-9), yaitu:
(2) *the interpretation of the resource and how it is **to be presented** to the visiting and local publics;* (5) *what, if any, new information is needed to better protect, preserve, and **interpret** the resource.*

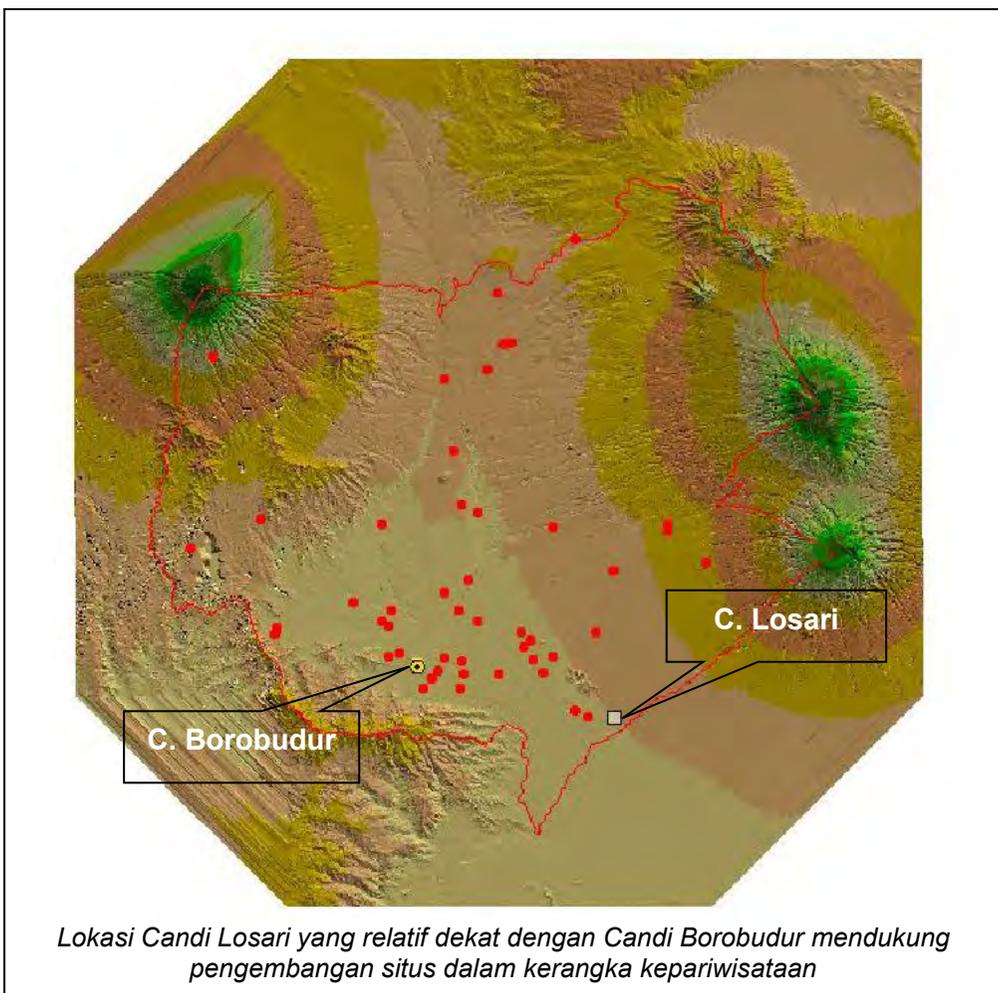
Ketiga, adalah aspek **sarana dan prasarana** pendukung, termasuk akses terhadap objek. Prasarana jalan yang memadai menuju lokasi serta kesediaan sarana transportasi umum atau kemudahan sarana kendaraan pribadi menuju lokasi wajib dijadikan pertimbangan dalam manajemen. Prasarana lainnya yang berada di lokasi juga harus dipertimbangkan, seperti lapangan parkir, keteraturan para pedagang, dan toilet.

Keempat, adalah **promosi**, yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek, dan tentu saja sangat penting artinya untuk mengemas informasi khusus untuk promosi. Ross (1998: 114-119), berdasarkan pendapat Gunn (1988), menyatakan adanya tujuh pengalaman perjalanan, yaitu:

- 1) himpunan gambaran dalam pikiran tentang pengalaman berlibur
- 2) perubahan gambaran itu berdasarkan informasi lebih lanjut
- 3) keputusan untuk berlibur ke suatu tempat
- 4) perjalanan ke tempat tujuan
- 5) turut serta dalam kegiatan-kegiatan di tempat tujuan
- 6) kembali pulang

7) perubahan citra yang didasarkan pada pengalaman liburan

Selanjutnya dijelaskan bahwa citra yang diperoleh wisatawan dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu 1) citra organik, adalah citra yang terbentuk akibat informasi tahap I yang diperoleh di luar sumber objek wisata (media massa, sekolah, cerita orang lain); dan 2) citra ciptaan, yaitu citra yang terbentuk akibat informasi tahap II yang diperoleh dari sumber informasi yang berkaitan langsung dengan objek wisata (brosur, buku panduan, dsb.) Pada batas tertentu, citra organik dapat berubah akibat tambahan informasi yang diperoleh pada tahap II. Dengan demikian sangat penting artinya pengelolaan informasi pada tahap II ini, terutama ketika dikaitkan dengan jenis wisata minat khusus.



Selain itu, Ross (1998: 114), berdasarkan pandangan Renolds (1965), menyatakan bahwa citra adalah perkembangan dalam pikiran berdasarkan beberapa kesan yang dipilih dari berbagai informasi.

Pembentukan citra suatu objek atau tujuan wisata bertolak dari berbagai sumber, antara lain bahan tertulis untuk promosi (brosur, poster, dsb), pendapat orang lain (keluarga, teman, agen perjalanan), maupun media massa (koran, majalah, televisi, dsb.).

Dengan demikian maka pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata paling tidak harus didukung oleh empat hal:

- a. jaminan kelestarian bangunan,
- b. ketersediaan informasi khususnya berkenaan dengan makna kultural
- c. sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses terhadap objek,
- d. promosi yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek

PENUTUP

Hasil kajian ini sedikitnya telah memberikan gambaran tentang peluang dan potensi pengembangan situs Candi Losari guna mendampingi penelitian arkeologi lapangan yang telah dilakukan sejak tahun 2007. Meskipun masih berupa gambaran awal, namun setidaknya telah diperoleh gambaran tiga buah kerangka pengembangan, yaitu kerangka pengembangan penelitian, kerangka pengembangan untuk menunjang dunia pendidikan, dan kerangka pengembangan kepariwisataan.

Dalam kerangka pengembangan penelitian, Candi Losari merupakan bahan baku yang semestinya dikemas sebagai informasi dan data yang dapat digunakan oleh para peneliti lain, baik dari disiplin ilmu arkeologi maupun disiplin ilmu yang lain. Dalam kerangka pengembangan situs untuk mendukung dunia pendidikan, informasi hasil penelitian Candi Losari dapat ditempatkan dalam skala yang berbeda, yaitu:

- a. menjadi mata pelajaran dalam kerangka muatan lokal
- b. menjadi bagian dari muatan lokal
- c. koreksi atau penambahan informasi bagi muatan lokal yang sudah ada
- d. tidak berkaitan dengan kurikulum formal, tetapi diinformasikan ke sekolah secara berkala melalui sosialisasi

Adapun kerangka pengembangan kepariwisataan, pengembangan Candi Losari sebagai objek wisata paling tidak harus didukung oleh empat hal:

- a. jaminan kelestarian bangunan dan situs,
- b. ketersediaan informasi khususnya berkenaan dengan makna kultural,
- c. sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses terhadap objek,
- d. promosi yang secara khusus berkaitan dengan citra atas objek

Paparan ini adalah hasil kajian awal sehingga gambaran tersebut masih sebatas kerangka dasar. Tentu saja untuk mendapatkan gambaran kerangka yang lebih tegas, akurat, dan rinci, diperlukan penelitian khusus dengan kerangka *cultural resources management*, berkenaan dengan pengembangan Candi Losari. Hasil kajian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan operasional pengembangan secara lebih nyata.

KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Carman, John. 2002. *Archaeology and Heritage, an Introduction*. London: Continuum.
- Cleere, Henry. 1989. "Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management". Henry F. Cleere (ed.) *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London: Unwin Hyman. pp. 1-19.
- Cooper, Chris. 1991. "The Technique of Interpretation" dalam *Managing Tourism*, S. Medlik (ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd. pp. 224-229.
- Davis, Karen Lee. 1997. "Site without Sight: Interpreting Closed Excavation" dalam *Presenting Archaeology to the Public*. John H. Jameson Jr. (ed.). California: Altamira Press. pp. 84-98.
- Gunn, C. A. 1988. *Vacationscape: Designing Tourist Regions*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" *Artefak* No. 13 Agustus 1993, pp. 9-14.
- _____. 2003. "Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah". Makalah disampaikan pada *Rapat Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata* diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta pada tanggal 25-27 Maret 2003.
- Iseminger, William R. 1997. "Public Archaeology at Cahokia" dalam *Presenting Archaeology to the Public*. John H. Jameson Jr. (ed.). California: Altamira Press. pp.147-155.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery". Michael B. Schiffer & George J. Gumerman (eds.). *Conservation Archaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press. pp. 63-72.
- McManamon, Francis P. & Alf Hatton. 2000. "Introduction: Considering Cultural Resource Management in Modern Society". Francis P.

- McManamon & Alf Hatton (eds.) *Cultural Resource Management in Contemporary Society, Perspective on Managing and Presenting the Past*. London: Routledge.
- Renolds, W.H. 1965. "The Role of the Consumer in Image Building", dalam *California Management Review*. Musim Semi. pp. 69-76.
- Ross, Glann, F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soebadio, Haryati. 1993/1994. "Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya Bangsa". Dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. pp. 3-13.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Tanudirjo, Daud Aris, et. al., 1993/1994. *Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta: PAU-SS Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi Candi Losari, Sebuah Kompleks Candi Hindu di Kawasan Sekitar Borobudur*. Tidak terbit.
- Young, Peter A. 2002. "Archaeologist as Storyteller" dalam *Public Benefit of Archaeology*. Barbara J. Little (ed.). Florida: University Press of Florida, pp. 239-243.

STUDI KELAYAKAN ARKEOLOGI DI KOMPLEKS MAKAM IMOIRI, YOGYAKARTA

Studi Awal Dalam Rangka Perencanaan Penelitian Arkeologi

**Muhammad Chawari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)**

ABSTRACT

Feasibility study and archaeological research had been arranged as the object of cultural law (UU No. 5 Tahun 1992) and government regulation (PP No. 10 Tahun 1993) about the implementation of object of cultural law (UU No. 5 Tahun 1992). However, feasibility study related to archaeological research is still rarely conducted. This paper aims to set forth the relevancy of feasibility study as a preliminary activity to reach a more comprehensive archaeological research.

Key words: Studi kelayakan, penelitian arkeologi, Makam Imogiri

PENDAHULUAN

Pengertian Studi Kelayakan

Beberapa waktu yang lalu istilah studi kelayakan digunakan dalam dunia perekonomian, yaitu analisis untuk mengambil keputusan tentang kelayakan suatu rencana investasi. Istilah layak berarti bahwa manfaat yang dihasilkan dari kegiatan tersebut (investasi) cukup besar dibandingkan dengan dana yang dikeluarkan. Artinya terdapat keuntungan atau laba yang besar, sedangkan untuk organisasi nirlaba layak berarti biaya yang dikeluarkan minimal. Pada umumnya studi kelayakan paling tidak berisi 3 macam analisis, yaitu analisis permintaan atau kebutuhan, analisis biaya, dan analisis manfaat atau laba investasi. Khusus untuk analisis ketiga merupakan analisis yang paling sulit dilakukan, namun bagaimanapun harus tetap dilakukan. Sebab pada dasarnya studi kelayakan didasari atas salah satu prinsip utama dalam manajemen yaitu mempertimbangkan dampak setiap keputusan sebelum suatu kegiatan dilakukan. Studi kelayakan sangat diperlukan misalnya dalam rangka memperkenalkan produk-produk baru, usaha baru yang dilakukan, menambah kantor cabang, dan meningkatkan pelayanan (Nugroho, 1991: 267).

Selanjutnya istilah studi kelayakan mulai diterapkan di dunia arkeologi. Secara rinci kegiatan ini berusaha memberikan gambaran tentang keadaan atau kondisi sebuah objek arkeologi secara detail, kemudian menentukan dan mengambil langkah yang sesuai dengan "kebutuhan" objek. Seperti hal studi kelayakan yang dilakukan terhadap

Masjid Agung Demak. Studi kelayakan terhadap BCB ini di samping melihat penyebab kerusakan objek, juga menentukan dan merekomendasikan langkah-langkah pemugaran dan konservasi, lengkap dengan rencana biaya yang dibutuhkan (Anom dkk, 1981: 1 – 15).

Dasar dan Landasan Hukum

Dasar dan landasan hukum yang terkait dengan studi kelayakan arkeologi terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992, studi kelayakan disebutkan pada bab VII, pasal 44, ayat (3). Di dalam bab, pasal, dan ayat ini dikatakan bahwa studi kelayakan terhadap benda cagar budaya, situs, dan lingkungannya dilakukan apabila kegiatan pembangunan dapat mengakibatkan tercemar, pindah, rusak, berubah, musnah atau hilang suatu Benda Cagar Budaya. Sementara itu dalam penjelasan bab V tentang pemanfaatan, antara studi kelayakan dan penelitian tersirat pada pasal 38 yaitu: studi kelayakan untuk pemanfaatan lain sejauh tidak bertentangan dengan nilai penting yang terkandung dalam BCB, misalnya untuk kepariwisataan, *penelitian*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan.

Kekhasan Kompleks Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri terletak di Dusun Pajimatan, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis terletak pada 110° 22' 49,37" BT dan 7° 55' 17,07" LS. Kompleks makam ini berjarak kurang lebih 16,3 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan. Untuk mencapai tempat ini dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum dari terminal bis di Giwangan ke arah selatan kurang lebih 11,6 km (Perhitungan jarak berdasarkan Peta Topografi Yogyakarta dan Bantul).

Kompleks Makam Imogiri disebut pula Pajimatan dan terletak di puncak bukit. Untuk sampai di lokasi pemakaman, para pengunjung harus melewati dengan mendaki ratusan anak tangga dimulai dari kaki bukit sampai ke halaman pertama, yaitu Kemandhungan. Di bagian kaki bukit berdiri sebuah masjid-makam yang masih menunjukkan kekunoannya. Kompleks makam ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, selain Pantai Parangtritis, Kaliurang, Kraton Yogyakarta, Candi Prambanan, Pusat Perbelanjaan Malioboro dll. Kawasan Kompleks Makam Imogiri memiliki kekhasan dan keunikan budaya yang berbeda dengan kawasan lain, khususnya yang berkaitan dengan budaya kraton Mataram Islam Yogyakarta dan Surakarta. Kawasan budaya Imogiri menjadi sangat menarik disebabkan keunikan dan kekhasan objek-objek yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kekhasan tersebut menjadi ciri utama yang sangat sulit dan langka ditemukan kesamaannya atau belum tentu

terdapat di dalam kawasan atau masyarakat lain di Indonesia. Keunikan yang terdapat di kawasan ini terkait erat dengan faktor sejarah maupun mitologi (Anonim, 2000: 1 - 3). Kedua hal itulah yang dari dulu hingga sekarang akan selalu membedakan kawasan ini dengan kawasan lain di manapun. Sebagai contoh yang terkait dengan sejarah adalah sejarah tokoh-tokoh yang dimakamkan maupun sejarah berdirinya kompleks pemakaman Imogiri. Sementara yang terkait dengan mitologi adalah adanya kepercayaan terhadap khasiat air dari hasil pengurasan dan pengisian *enceh* (tempayan).

Permasalahan

Dalam upaya untuk mensejajarkan laju perkembangan pembangunan yaitu pembangunan di bidang kebudayaan dan khususnya untuk kepentingan penelitian bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan serta kepariwisataan maka perlu adanya pengelolaan dalam konteks pengembangan Situs Kompleks Makam Imogiri secara terpadu dan terintegrasi. Dewasa ini pemanfaatan BCB di Indonesia cenderung lebih ditonjolkan, sementara kegiatan pelestarian merupakan sesuatu yang kurang mendapatkan porsi yang layak. Diibaratkan pemanfaatan sebagai kegiatan “sapi perah”, sedangkan pelestarian merupakan “anak tiri”. Untuk itulah sudah semestinya antara pelestarian dan pemanfaatan mendapatkan porsi yang sama, tidak ada yang lebih didahulukan dari pada yang lain.

Sampai saat ini belum pernah ada kegiatan studi kelayakan terhadap Kompleks Makam Imogiri, apalagi yang terkait dengan penelitian arkeologi. Pada hal kawasan Imogiri sering menjadi objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Demikian pula dengan pemanfaatan Imogiri sebagai tempat wisata – khususnya wisata ziarah. Untuk itulah kegiatan studi kelayakan seyogyanya dilakukan terhadap pemakaman ini. Terkait dengan studi kelayakan, sejauhmana kegiatan ini akan dapat menentukan layak tidaknya BCB tersebut sebagai objek penelitian. Selain itu, kegiatan ini dapat juga menentukan jenis dan macam penelitian yang akan dilakukan.

Maksud dan Tujuan Studi Kelayakan

- Kompleks makam Imogiri pada saat sekarang dijadikan sebagai objek wisata (khususnya wisata ziarah), menyempang belum banyak terganggu oleh kegiatan tersebut, perencanaan penelitian perlu diprioritaskan.
- Terkait dengan perencanaan penelitian dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatan bangunan cagar budaya yang ada di dalam Kompleks Makam Imogiri memerlukan pemikiran yang matang.
- Hasil kegiatan ini dapat dijadikan dan digunakan sebagai referensi evaluasi dan kegiatan-kegiatan yang bersifat terpadu dan menyeluruh di masa mendatang.

KOMPLEKS MAKAM IMOIRI

Latar Belakang Sejarah

Kompleks makam Imogiri pertamakali dibangun oleh Sultan Agung, sewaktu pusat pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam berkedudukan di Kotagede. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613 – 1646 TU), selain Imogiri dibangun pula kompleks makam Girilaya. Kompleks makam ini dibangun pada tahun 1511 Çaka (1629 – 1630 TU) dengan pengawas Panembahan Juminah yang kemudian dimakamkan di tempat tersebut (Adrisijanti, 2000: 60).

Kompleks makam Imogiri terletak di puncak bukit Merak pada ketinggian 85 – 100 meter di atas permukaan laut (Ibid: 60 – 61). Di kompleks ini dimakamkan sebagian besar raja-raja Mataram-Islam mulai dari periode awal (Kotagede) hingga periode akhir (Surakarta dan Yogyakarta) beserta kerabat dekatnya. Beberapa nama dapat disebutkan antara lain: Sultan Agung, Sunan Amangkurat II dan IV, Sunan Paku Buwana I dan III sampai XI, Sultan Hamengku Buwana I dan III sampai IX. Khusus makam Sultan Agung (tokoh yang paling dihormati) terletak di tempat yang paling tinggi dan paling belakang (Ambary, 1998: 100) dari seluruh bukit Merak (Adrisijanti, 1973: 36), serta diapit oleh kelompok makam raja-raja Sultan Yogyakarta (sebelah timur) dan kelompok makam raja-raja Sunan Surakarta (sebelah barat).



*Kompleks Makam Imogiri (tanda panah)
dilihat dari Kompleks Makam Giriloyo*

Dok. M. Chawari

Secara umum kompleks makam Imogiri dibagi menjadi tiga kelompok (Ibid: 29 – 32), masing-masing kelompok masih dibagi ke dalam halaman-halaman tersendiri dengan pagar keliling, dinding pembatas, dan gapura-gapura (Adrisijanti, 1986: 282). Ketiga kelompok tersebut adalah:

- Kelompok Kedaton Sultan Agungan dan Pakubuwanan terletak di tengah-tengah dan berisi makam raja-raja Mataram yang berasal dari sebelum pembagian kerajaan (Perjanjian Giyanti). Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Surakarta dan Yogyakarta.
- Kelompok Bagasan – Girmulya terletak di sayap barat dan berisi makam para raja-raja Surakarta. Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Surakarta.

- Kelompok Kaswargan - Saptarengga terletak di sayap timur dan berisi makam para raja-raja Yogyakarta. Kelompok ini dikelola oleh abdi dalêm Kraton Yogyakarta.

Data Arkeologis, Arsitektural, dan Lingkungan

Terkait dengan Hasil Yang Diharapkan melalui studi kelayakan pada Kompleks Makam Imogiri, maka data yang diinginkan berupa data arkeologis khususnya tulisan-tulisan Arab yang terdapat pada nisan. Selain data arkeologis, diperlukan juga data arsitektural, dan data lingkungan sebagai data pendukung.

Data Arkeologis

Kompleks makam Imogiri merupakan tempat makam raja-raja Mataram-Islam sejak jaman Kotagede hingga periode Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, beserta kerabat dekatnya. Data arkeologis yang diketengahkan berdasarkan observasi lapangan tidak akan ditampilkan semua, namun dipilih beberapa data yang dirasa cukup mewakili keadaan sesungguhnya yang ada di Kompleks Makam Imogiri. Oleh karena itu data-data yang ditampilkan belum seluruhnya tertampung dalam tulisan itu. Dalam observasi tersebut berhasil dibaca beberapa *epitap* atau inskripsi terutama yang berhubungan dengan nama orang yang dimakamkan dan angka tahun.

Kelompok A

Kelompok ini merupakan kompleks makam Sultan Agung. Secara keseluruhan kompleks ini terletak di tengah-tengah, diapit kompleks makam raja-raja Surakarta (sebelah barat) dan Yogyakarta (sebelah timur) dan menempati areal yang paling tinggi. Makam Sultan Agung terletak di dalam sebuah cungkup, bersama beberapa makam lain. Di dalam cungkup ini seluruh makam yang ada tidak dilengkapi dengan *epitap*. Makam yang dilengkapi dengan inskripsi terletak pada serambi cungkup sebelah barat. Pada bagian ini terdapat tiga (3) buah makam yang berinskripsi yaitu:

- Makam No. 1

Merupakan makam Kanjeng Ratu Wanda, juga sering disebut (sesuai dengan pembacaan *epitap*) yaitu



Salah satu makam yang belum diketahui bacaannya

Dok. M. Chawari

Kanjeng Ratu Mas. Pada makam ini inskripsi didapatkan pada nisan kepala bagian dalam. Inskripsi tersebut menyebutkan paling tidak nama orang yang dimakamkan seperti tersebut di atas dan angka tahun 1566. Inskripsi pada makam ini diberi tempelan huruf dari bahan perunggu agar lebih jelas.

- **Makam No. 2**

Merupakan makam dari Kanjeng Ratu Pati. Beliau adalah istri dari Pangeran Rangga (anak dari Panembahan Senopati?).

- **Makam No. 3**

Sesuai dengan pembacaan inskripsi, merupakan makam dari Kanjeng Ratu Surabaya. Pada makam ini inskripsi didapatkan pada nisan kaki bagian luar. Inskripsi tersebut antara lain menyebutkan nama orang yang dimakamkan seperti tersebut di atas.

Selain itu, masih terdapat beberapa kelompok makam lainnya antara lain kelompok C (Kasuwargan), kelompok D (Besiyaran), dan kelompok E (Saptorenggo). Keseluruhan kelompok ini merupakan kompleks makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta. Di dalam kelompok C (Kasuwargan) ini dimakamkan Sultan Hamengku Buwana I dan III, beserta keluarganya. Dalam kelompok ini banyak sekali makam yang berinskripsi. Dari sekian banyak makam-makam yang berinskripsi diketahui terdapat lima (5) buah makam yang berangka tahun yaitu: 1235 H, 1722 J, 1233 H, 1228 H, dan 1239 H. Sementara yang lainnya belum diketahui bacaannya. Sedangkan kelompok D biasa disebut dengan istilah Besiyaran. Di dalam kelompok D ini dimakamkan Sultan Hamengku Buwana IV s.d. Sultan Hamengku Buwono VI, beserta keluarganya. Dalam kelompok ini banyak sekali makam yang berinskripsi, salah satunya menunjukkan angka tahun 1281 H. Sementara yang lainnya belum diketahui bacaannya.

Data Arsitektural

Kompleks Makam Imogiri secara fisik dapat dipandang sebagai sebuah bangunan. Sebagai sebuah bangunan, secara arsitektural dapat dilihat dalam dua (2) skala, yaitu skala horisontal dan skala vertikal. Bangunan dilihat secara horisontal yaitu membicarakan arsitektur yang berkaitan dengan skala ruang. Maksudnya adalah bahwa bangunan kompleks makam dilihat dalam hal cara pembagian ruang. Sedangkan yang dimaksud dengan skala vertikal yaitu membicarakan dan melihat arsitektur bangunan berkaitan dengan pembagian bangunan secara vertikal yang terdiri atas lantai dasar atau kaki (umpak dan batur), tubuh atau badan bangunan (tiang dan dinding), dan bagian atas yaitu bagian tertinggi atau puncak bangunan (kepala atau atap) (Chawari, 1999: 128). Dalam tulisan ini yang akan ditampilkan dan diuraikan berkaitan dengan data arsitektur

bangunan Kompleks Makam Imogiri lebih difokuskan pada arsitektur dalam skala horisontal atau skala pembagian ruang.

Kompleks Makam Imogiri sering disebut pula dengan Pajimatan dan berada di puncak Bukit Merak. Kompleks pemakaman ini dibangun menghadap ke arah selatan dan mempunyai tiga kelompok seperti telah diuraikan pada bab Latar Belakang Sejarah. Untuk sampai di pemakaman harus mendaki ratusan anak tangga yang dimulai dari kaki bukit hingga ke halaman pertama. Halaman pertama ini sering disebut halaman Kemandungan. Nama ini mengingatkan pada salah satu nama halaman yang terdapat pada Kraton Kasultanan Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Di bawah kaki bukit yaitu sebelum menaiki tangga terdapat sebuah masjid-makam, di mana komponen-komponennya masih lengkap (Anonim, 2000). Disebut dengan masjid-makam maksudnya adalah sebuah masjid yang terdapat pada kompleks pemakaman yaitu Imogiri. Artinya kompleks makam sebagai komponen utama dan masjid sebagai komponen pelengkap atau penunjang.

Pada masing-masing kelompok tersebut secara struktural dibagi lagi menjadi tiga kelompok halaman yang berbeda tingkatannya. Ketiga kelompok ini terdiri atas halaman depan, tengah, dan belakang. Masing-masing halaman dilengkapi dengan sebuah pintu gerbang yang berbentuk *paduraksa*. Masing-masing pintu gerbang selalu dalam keadaan terkunci, kecuali pada hari Senin dan Jum'at, merupakan hari kunjungan bagi masyarakat umum.

Untuk memasuki halaman pertama terdapat beberapa anak tangga yang harus dilalui yang berakhir pada sebuah pintu gerbang. Demikian pula untuk memasuki halaman kedua dan ketiga. Pada halaman pertama di setiap kelompok (baik Sultan Agung, Paku Buwanan, Yogyakarta, dan Surakarta) tidak terdapat makam. Pada halaman ini terdapat bangunan yang berbentuk pendopo. Artinya sebuah bangunan yang tidak memakai dinding pembatas pada setiap sisi-sisinya.

Sementara pada halaman kedua di samping terdapat bangunan terdapat pula beberapa makam, baik yang terdapat di dalam bangunan maupun yang terdapat di luar bangunan. Pada halaman kedua di sisi sebelah utara terdapat sejumlah tangga yang harus dilalui yang berakhir pada sebuah gapura. Di dalam gapura terletak halaman ketiga yang merupakan halaman terakhir.

Halaman ketiga merupakan halaman yang paling dalam dan terdapat sejumlah bangunan. Pada halaman inilah tokoh-tokoh kerajaan dimakamkan, yaitu para raja Yogyakarta dan Surakarta serta para raja pendahulunya. Di samping para raja, dimakamkan pula keluarga dekat antara lain istri, anak, dan para pembesar kerajaan Mataram-Islam.

Data Lingkungan

Secara fisiografis tanah di Kecamatan Imogiri merupakan dataran dan perbukitan. Sebagian besar dataran terletak di wilayah Kecamatan

Imogiri sebelah barat, sedang yang berbentuk perbukitan berada di wilayah Kecamatan Imogiri bagian timur. Perbukitan tersebut di antaranya merupakan bagian dari Pegunungan Seribu (Anonim, 2000: III-1). Pada daerah perbukitan inilah terletak Kompleks Makam Imogiri. Pegunungan Seribu tempat Kompleks Makam Imogiri berada merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Seribu yang terletak di bagian barat. Sementara bagian tengah terletak di Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), dan bagian timur berada di Kabupaten Pacitan (Simanjuntak dkk, tt: 12).

Keadaan tanah di wilayah Kecamatan Imogiri bagian timur termasuk jenis tanah zonal, yaitu jenis tanah yang telah mengalami perkembangan lebih sempurna. Tanah tersebut meliputi tanah lathosol yang berasal dari batuan induk breksi, yang termasuk tanah aluvial, berbentuk pasir halus sampai kasar dan kerikil. Terdapat tiga buah sungai yang membelah wilayah Kecamatan Imogiri, yaitu Sungai Opak, Sungai Oyo, dan Sungai Celeng. Ketiga sungai tersebut mengalir dari arah utara menuju ke muara sungai di laut selatan. Salah satu sungai yaitu Sungai Opak yang berada di sisi paling barat di Desa Kebon Agung dibendung untuk keperluan pengairan dalam pertanian (Anonim, 2000: III-3).

Di kaki Bukit Merak sebelah selatan yaitu di sekitar Masjid Pajimatan terdapat permukiman kuna. Menurut sejarahnya, permukiman ini awalnya merupakan tempat tinggal para pekerja dan pengawas yang membangun Kompleks Makam Imogiri pada masa pemerintahan Sultan Agung, yaitu sekitar abad ke-17. Permukiman ini dikemudian hari tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Makam Imogiri dan sejarah yang mewarnainya.



Kompleks Makam Imogiri dan lingkungannya

Dok. M. Chawari

Dengan adanya permukiman kuna tadi secara otomatis berpengaruh terhadap lingkungan budayanya. Lingkungan budaya yang tercipta akibat permukiman tersebut bercorak dan bernuansa Jawa tradisional. Budaya Jawa tradisional yang tumbuh dan berkembang berada pada lingkungan alam yang hijau dengan pepohonan yang memberikan suasana teduh dan sejuk pada Bukit Merak dan sekitarnya. Suasana seperti ini dapat dirasakan setelah sampai pada Makam Imogiri di bagian atas.

Secara umum penduduk bertempat tinggal di lembah-lembah dan jarang di daerah perbukitan. Pemilihan ini lebih didasarkan pada faktor keamanan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari (ketersediaan air,

pencapaian yang mudah dll) (Simanjuntak dkk, tt: 14). Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya permukiman para pekerja dan pengawas pembangunan makam Imogiri, tumbuh pula sebuah pasar sebagai tempat berlangsungnya kegiatan perekonomian rakyat. Fungsi utama pasar adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk sekitar kompleks makam.

Data Pengelolaan

Pengelolaan dalam tulisan ini dikelompokkan dalam dua kegiatan, yaitu pelestarian dan pemanfaatan.

Pelestarian

Sesuai dengan sifat dasarnya, maka pelestarian merupakan hal yang harus menjadi prioritas utama. Pelestarian menjadi kegiatan pertama mengingat bahwa BCB tersebut pada dasarnya tidak dapat diperbaharui kembali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Kompleks Makam Raja-raja Imogiri harus dan memiliki penekanan pada aspek pelestarian. Hal ini cukup penting dilakukan yaitu bahwa sebelum dilakukan pemanfaatan, kegiatan pelestarian mutlak dilakukan.

Salah satu upaya melestarikan Kompleks Makam Imogiri (termasuk lingkungannya?) antara lain dilakukan melalui pemintakatan (zoning). Kegiatan ini didasarkan atas Undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 Pasal 11, yaitu:

Pemerintah menetapkan lokasi penemuan benda cagar budaya atau benda yang diduga benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) sebagai situs dengan menetapkan batas-batasnya.

Lebih jelas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 Pasal 23 ayat (2) dan (3) juga disinggung tentang pemintakatan, yaitu:

- (2) Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan.
- (3) Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga, dan pengembangan.

Upaya lain adalah dengan cara penetapan Imogiri sebagai benda cagar budaya, meskipun kegiatan ini belum dilakukan. Setelah upaya penetapan, yang perlu dilakukan adalah hal-hal



Salah satu gapura yang runtuh

Dok. Sugeng. R

yang bersifat fisik yaitu bangunan. Kegiatan yang bersifat fisik adalah renovasi dan perbaikan bagian-bagian bangunan yang mulai rusak. Salah satunya adalah akibat adanya gempa bumi beberapa waktu yang lalu. Dengan adanya gempa bumi pada tahun 2006 yang lalu Makam Imogiri



Salah satu gentong yang hancur
Dok. Sugeng. R

mengalami banyak kerusakan, antara lain beberapa gapura runtuh, demikian pula tembok keliling - termasuk bangunan cungkup makam, bahkan salah satu gentong "bertuah" juga hancur. Keadaan ini menjadi salah satu prioritas Kantor BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Propinsi Jawa Tengah untuk menanganinya. Selanjutnya instansi ini secara aktif dan terus menerus mengadakan pemugaran dan

pembenahan terhadap kompleks makam ini. Kenyataannya bahwa instansi ini sudah sejak lama menempatkan jupel (juru pelihara) yang khusus mengurus (terutama dalam bidang kebersihan) Kompleks Makam Imogiri ini. Selain BP3, Dinas Kebudayaan Propinsi D.I. Yogyakarta juga melakukan pemugaran terhadap Kompleks Makam Imogiri pasca gempa bumi tahun 2005 yang lalu. Akan tetapi kegiatan pemugaran yang dilakukan secara teknis dilaksanakan oleh pihak ketiga atau dengan cara diborongkan. Meskipun demikian kegiatan ini diawasi oleh Tim TBPK (Tim Bimbingan Pelaksanaan Kegiatan) yang personalianya berasal dari Kantor BP3 Propinsi D.I. Yogyakarta.

Pemanfaatan

Pemanfaatan BCB perlu dilakukan akan tetapi harus mempertimbangkan kelestarian dan kesinambungan BCB. Mengingat bahwa pemanfaatan BCB secara keseluruhan bertumpu pada sumberdaya budaya yang ada, di mana sumberdaya budaya ini nantinya akan bersinggungan langsung dengan pemakai (wisatawan?). Sesuai dengan yang diamanatkan melalui Undang-undang RI No. 5 Tahun 1992 pada Bab VI, Pasal 19, ayat (1), yaitu:

Benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dari keenam jenis dan macam pemanfaatan seperti tersebut yang telah berlangsung di Kompleks Makam Imogiri pada umumnya baru satu jenis, yaitu pariwisata. Kegiatan ini pada taraf implementasi di Imogiri

berupa wisata ziarah. Sementara jenis pemanfaatan lain belum terlihat secara nyata, meskipun tidak menutup kemungkinan juga sudah dilakukan.

ANALISIS POTENSI

Status Kompleks Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri merupakan kompleks pemakaman dari Dinasti Mataram Islam. Pertamakali dibangun, dinasti ini menempati kratonnya di Kotagede yaitu masa pemerintahan Sultan Agung. Pemakaman ini berlanjut hingga sekarang meskipun dinasti ini kemudian pecah menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta. Dengan demikian kedua kerajaan inilah dewasa ini sebagai pemilik syah Kompleks Pemakaman Imogiri.

Sementara itu, menurut Undang-undang RI No. 5 tahun 1992 tentang BCB pada Bab III, Pasal 4, Ayat (1) dan Pasal 5, Ayat (1) disebutkan bahwa:

- Pasal 4, Ayat (1): Semua benda cagar budaya dikuasai oleh negara.
- Pasal 5, Ayat (1): Dalam rangka penguasaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, benda cagar budaya yang karena nilai, sifat, jumlah, dan jenisnya serta demi kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan perlu dilestarikan, dinyatakan milik negara.

Selanjutnya pada masa otonomi daerah dewasa ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul selaku yang membawahi wilayah Kecamatan Imogiri (termasuk Kompleks Makam Imogiri) mempunyai hak pula dalam pengelolaannya. Apalagi kompleks makam ini telah dijadikan sebagai salah satu ODTW (objek dan daya tarik wisata) oleh Pemda Bantul (Anonim. 2000).

Berkaitan dengan hal itulah seyogyanya pengelolaan terhadap kompleks makam ini harus dilakukan secara terpadu, berkesinambungan, lintas instansi, lintas sektoral dan melibatkan ketiga pihak (kraton Surakarta-Yogyakarta, Pemerintah, dan Pemda Bantul) seperti tersebut di atas.

Nilai Penting

Analisis nilai penting terhadap suatu benda cagar budaya sangat perlu dilakukan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk kepentingan yang berhubungan dengan penelitian. Nilai penting sumberdaya budaya yang dimaksud dapat diketahui dengan melalui proses pembobotan. Pembobotan merupakan bagian yang paling esensial karena hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pengelolaannya (Atmosudiro, 2004: 14). Terkait dengan studi kelayakan Kompleks Makam Imogiri, analisis nilai penting yang akan diterapkan terdiri atas empat aspek, yaitu: aspek kesejarahan, aspek ilmu pengetahuan, aspek kebudayaan, dan aspek sosial-ekonomi (di dalamnya termasuk kepariwisataan). Tiga variabel nilai penting pertama mengacu pada ketentuan pasal 1 UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,

yaitu: a). benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi **sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan**; b). Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi **sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan**. Sedangkan variabel nilai penting terakhir merujuk pada analisis nilai penting yang pada umumnya dilakukan pada penyelenggaraan manajemen sumberdaya budaya (Schiffer dan Gumerman, 1977: 241).

- **Nilai Penting Kesejarahan**

Di Kompleks Makam Imogiri dikenal nama-nama tokoh yang dimakamkan yaitu Sultan Agung, Hamangkurat Amral, Hamangkurat Mas, Paku Buwana I s.d. Paku Buwana XI, Hamengku Buwana I dan Hamengku Buwana III s.d. Hamengku IX (Hamengku Buwana II dimakamkan di Kotagede) (Anonim, tanpa tahun) beserta seluruh keluarga, kerabat, pejabat, dan abdi dalem kedua kerajaan (Yogyakarta dan Surakarta). Nama-nama tersebut merupakan tokoh yang dikenal dalam sejarah (khususnya sejarah Kerajaan Mataram-Islam dari awal yaitu masa Kotagede hingga akhir yaitu masa Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta) dan pernah berjaya serta berjasa di masa lampau. Pada sebagian besar makam-makam yang ada dilengkapi dengan inskripsi atau *epitaf* yang menyebutkan (paling tidak) nama orang yang dimakamkan.

- **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**

Kompleks Makam Imogiri dan tinggalan-tinggalan lain yang terdapat di dalamnya dapat dipakai sebagai salah satu bahan kajian ilmu pengetahuan di bidang arkeologi Islam, khususnya tentang keberadaan Kerajaan Mataram-Islam sebagai kelanjutan Kerajaan Pajang dan Demak yang sangat terkenal. Selain itu dapat juga untuk telaah arkeologi keruangan. Seperti diketahui bahwa Kompleks Makam Imogiri tidak dapat dipisahkan keberadaannya dari kompleks makam yang lain yaitu Kompleks Makam Giriloyo dan Banyusumurup. Ketiga kompleks makam tersebut terletak dalam suatu kawasan yang sekarang masuk dalam Kecamatan Imogiri.

- **Nilai Penting Kebudayaan**

Nama-nama tokoh seperti Sultan Agung, Amangkurat, Paku Buwana, dan Hamengku Buwana sampai saat ini masih sangat erat berhubungan dengan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Banyak legenda dan cerita yang berkaitan dengan tokoh-tokoh tersebut dan masih melekat di hati masyarakat, yaitu sebagai tokoh yang selalu dikaitkan dengan sejarah Islam, khususnya keberadaan Kerajaan Mataram-Islam.

Sebagai contoh adanya cerita yang mengisahkan bahwa Sultan Agung setiap hari Jum'at sholat di Mekah (Anonim, tanpa tahun: 2).

- **Nilai Penting Sosial-Ekonomi**

Setiap tahun sekali diadakan upacara pengurusan dan pengisian enech yaitu pada bulan Suro. Termasuk dalam katagori ini adalah dilakukannya ziarah-ziarah besar pada hari Selasa Kliwon, Jum'at Kliwon, 1 Suro, Nyadranan, dan "Idul Fitri. Upacara-upacara tersebut selalu mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat luas dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat dengan signifikan (Anonim, 2000: IV-2). Selain itu, dengan banyaknya masyarakat dan wisatawan yang datang dalam upacara tersebut akan mendatangkan keuntungan (baca: uang) bagi pengelola makam maupun penjual makanan, souvenir dll.

SWOT

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang kemampuan objek. Konsep ini memberikan suatu pandangan dasar tentang strategi atau taktik yang diperlukan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis ini dilaksanakan setelah memperoleh data dari lapangan. Terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki oleh suatu korporasi (Kompleks Makam Imogiri) dan akan menghasilkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak dimiliki oleh Kompleks Makam Imogiri karena berada di luar dan dimiliki oleh korporasi sistem lain serta akan menghasilkan peluang (*opportunities*) dan hambatan (*threats*) (Sasongko, 2003: 6 – 7).

Terkait dengan studi kelayakan Kompleks Makam Imogiri, analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- **Strength** (kekuatan)

Keberadaan kompleks Makam Imogiri tidak dapat dilepaskan dengan Kerajaan Mataram-Islam, hal ini disebabkan karena adanya hubungan kesejarahan. Selain itu kompleks makam merupakan salah satu unsur pendukung komponen pembentuk sebuah kota yang hingga saat ini terus dijaga kelestariannya dan selanjutnya difungsikan sebagai objek wisata (wisata ziarah). Pada kompleks pemakaman ini terdapat banyak tokoh-tokoh dan pembesar Kerajaan Mataram-Islam yang dimakamkan. Sebagian besar makam-makam tersebut dilengkapi dengan inskripsi. Melalui pembacaan inskripsi akan dapat diketahui tentang nama orang yang dimakamkan, pertanggalan, silsilah, kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan beberapa bacaan yang erat kaitannya dengan kematian.

- *Weaknesses* (Kelemahan)
Sejak dibangunnya kompleks pemakaman ini oleh Sultan Agung hingga sekarang ini telah melewati masa kurang lebih 3,5 abad, suatu kurun waktu yang cukup lama. Seiring dengan berjalannya waktu akan berpengaruh terhadap daya tahan nisan-nisan yang ada sebagai media keberadaan inskripsi. Memang seperti diketahui bahwa nisan dan jirat yang ada dibuat dari bahan batu yang terdiri dari batu andesit dan batu putih. Meskipun demikian jenis batu tersebut suatu saat akan mengalami penurunan kualitas. Sebetulnya para pembuat makam pada waktu itu telah mengantisipasi dan memberikan contoh dengan memberi tempelan huruf dari bahan perunggu agar tetap jelas dapat dibaca dan tahan lama.
- *Opportunities* (Peluang)
Keberadaan Kompleks Makam Imogiri terkait dengan dua kompleks makam yang lain yaitu Giriloyo dan Banyusumurup. Ketiga kompleks makam ini merupakan bagian dari tata kota masa Kerajaan Mataram-Islam. Selain itu kompleks makam ini terdapat dalam kawasan yang memiliki lingkungan alam cukup menarik. Keduanya (kompleks makam dan lingkungan alam) ditambah dengan adanya pemukiman kuna dari masa awal keberadaan Kompleks Makam Imogiri.
- *Threats* (Hambatan)
Kompleks Makam Imogiri dikelola oleh dua kraton, yaitu Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta. Masing-masing kraton sering menerapkan kebijakan yang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya dalam pengurusan ijin untuk penelitian. Dalam kenyataannya ijin ke Kraton Yogyakarta lebih mudah. Sementara pihak Kraton Surakarta lebih rumit dan terkesan “dipersulit” serta keluarnya surat ijin penelitian lebih lama. Di samping itu pihak Kraton Surakarta sering menerapkan “kebijakan” yang berbeda dengan pihak Kraton Yogyakarta, terutama dalam hal-hal yang menyangkut pribadi “pejabat” yang berwenang mengeluarkan surat ijin.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengelolaan terhadap sumberdaya arkeologi Kompleks Makam Imogiri merupakan suatu keharusan. Pengelolaan dalam konteks ini meliputi pelestarian dan pemanfaatan. Antara pelestarian dan pemanfaatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Diibaratkan sebagai sebuah mata uang, antara sisi yang satu dengan lainnya yang berbeda gambar, pada kenyataannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sumberdaya arkeologi yang merupakan warisan budaya “mau tidak mau” harus dilestarikan agar dapat dimanfaatkan lebih lama untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Untuk apa sebuah sumberdaya arkeologi dilestarikan, kalau tidak dapat dimanfaatkan.

Sebaliknya pemanfaatan yang mengancam pelestarian akan merugikan sumberdaya arkeologi itu sendiri, yang pada akhirnya juga tidak dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi harus tetap mengacu pada pelestarian, yakni pemanfaatan yang berwawasan pelestarian (Haryono, 2003: 6 – 7).

Istilah pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Demikian pula dengan pemanfaatan. Sebab sebuah sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Terdapat tiga sektor yang terlibat langsung dalam pemanfaatan BCB, yaitu akademisi, pemerintah, dan masyarakat (MacLeod, 1977: 63 – 64). Manfaat bagi akademisi, paling tidak terdapat dua kepentingan yaitu ilmu pengetahuan dan penelitian arkeologi. Terkait dengan ilmu pengetahuan dapat ditunjukkan bahwa Kompleks Makam Imogiri amat penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran untuk muatan lokal. Selain itu objek ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk makam beserta kronologinya yang dapat memberi suatu identitas pada lokasi tertentu. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip pelestarian dan pemanfaatan. Sementara itu manfaat bagi penelitian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi studi tentang perlindungan terhadap situs. Kemudian manfaat bagi pemerintah pada umumnya terkait dengan pembangunan bangsa dan negara serta bagi perencanaan. Manfaat bagi pemerintah dalam pembangunan bangsa dan negara yaitu dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap BCB yang dimiliki pada suatu kawasan tertentu. Mengingat BCB merupakan salah satu identitas suatu budaya tertentu di daerah yang pada akhirnya merupakan pengikat dan identitas sebuah bangsa yang bersangkutan (Magetsari, 2000: 6). Masyarakat sekitar BCB merupakan salah satu unsur yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam melestarikan situs dan objek. Sementara itu manfaat bagi perencanaan yaitu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para penentu kebijakan baik di daerah maupun pusat. Selain itu sangat bermanfaat bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan dalam perencanaan.

Seiring dengan dilakukannya pengelolaan terhadap Kompleks Makam Imogiri, salah satu kepentingan yang akan direkomendasikan adalah yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian arkeologi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dalam konteks tulisan ini penelitian yang direkomendasikan merupakan sebagian kecil dari penelitian yang “harus” dilakukan. Penelitian tersebut adalah penelitian bertemakan “Penelitian Paleografi Arab Pada Kompleks Makam Imogiri”.

Mengacu apa yang telah diuraikan di atas, penelitian dengan tema ini akan mempunyai banyak manfaat. Selain manfaat seperti yang telah diuraikan di atas, manfaat yang lain yang belum disampaikan adalah yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai perkembangan atau kronologi

waktu gaya tulisan Arab yang terdapat di kompleks pemakaman ini. Seperti diketahui bahwa huruf dan bahasa Arab bukan merupakan milik asli bangsa Indonesia. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan sejauhmana penerapan tulisan Arab tersebut di Indonesia, khususnya di Jawa.

Manfaat hasil penelitian bagi masyarakat umum terkait dengan sejarah situs dan objek yang didasarkan atas telaah kronologi berdasarkan pertanggalan yang ada. Sementara bentuk-bentuk nisan, masyarakat dapat membandingkan dengan bentuk-bentuk nisan yang dipergunakan dalam penguburan pada saat ini.

----- KEPUSTAKAAN

Adrisijanti, Inajati. 1973. *Kekunoan Islam di Imogiri, Tinjauan Terhadap Seni Bangun dan Seni Hiasnya*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana pada Fak. Sastra UGM.

-----, 1986. *Makam-makam Kerajaan Mataram (Studi Pendahuluan Tentang Keterkaitannya Dengan Perkotaan)*. Jakarta: Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV.

-----, 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anonim. Tanpa tahun. *Skema Makam Raja-raja Imogiri*. Yogyakarta: Brosur – Buku saku.

Anonim. Tanpa tahun. *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*. Yogyakarta: Brosur – Buku saku.

Anonim. 2000. *“Laporan Akhir Rencana Detail Kawasan Pariwisata (RDKP) Imogiri”*. Yogyakarta: Kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.

Anom, I Gusti Ngurah dkk. 1981. *“Naskah Studi Kelayakan Masjid Agung Demak, Jawa Tengah”*. Prambanan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Tidak terbit.

Atmosudiro, Sumijati. 2004. *“Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya”*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tidak terbit.

- Chawari, Muhammad. 1999. "Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta" *Berkala Arkeologi* Tahun XIX Edisi No. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Haryono, Timbul. 2003. "*Pelestarian Warisan Budaya Dunia*". Yogyakarta: Seminar Pelestarian Candi Prambanan Sebagai Warisan Budaya Dunia. Tidak terbit.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery" dalam Schiffer and Gumerman (ed) *Conservation Archaeology: A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Magetsari, Noerhadi. 2000. "Nilai Lama Menatap Masa Depan" *Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Proceeding EHPA.
- Nugroho, E (Pemimpin Redaksi). 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 15. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. Cetakan I.
- Sasongko, Sotya. 2003. "*Metode Jaring Data Dan Analisis ODTW*". Yogyakarta: Makalah dalam Diklat Fungsional Pariwisata, Pusklat-BP Budpar. Tidak terbit.
- Schiffer, Michael B dan George J. Gumerman. 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Simanjuntak, Truman; Retno Handini; dan Bagyo Prasetyo. Tanpa Tahun. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).

PERATURAN PERUNDANGAN

Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1993 tentang *Pelaksanaan Undang-undang No. 5 Tahun 1992* tentang Benda Cagar Budaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang *Benda Cagar Budaya (BCB)*.

PETA

Peta Topografi Yogyakarta Helai 47/XLII-B dan Bantul Helai 47/XLII-D dengan Skala 1 : 50.000.

KAPAL KUNA TENGGELAM SEBAGAI ASET PENELITIAN ARKEOLOGI BAWAH AIR DAN PEMANFAATANNYA

T.M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

In response to the fact that there is an overlapping issue over the handling of the sunken ships (*shipwreck*), some people believe that those are treasures which has been lifted up carelessly and then sold for the sake of economy benefit. On the other side, referring to UU No 5 Tahun 1992 defining about the Heritage Objects (Benda Cagar Budaya), those objects mentioned are included in the protected ones. How those objects could be explored depend on the efforts made by the related institutions and the archaeologists by doing some scientific research, conducting the conservations over those objects and eventually by implementing their usage aspect.

Key words: Kapal tenggelam, Benda Cagar Budaya, penelitian dan pemanfaatan

PENGANTAR

Akhir-akhir ini media cetak maupun elektronik, sering memuat berita tentang pemburuan atau ditemukannya kapal-kapal tenggelam oleh berbagai pihak dengan kepentingan yang bermotifkan keuntungan ekonomis. Kapal tenggelam beserta muatannya, dianggap sebagai harta karun dari sisi ekonomis semata. Pemburuan harta tersebut lebih pada muatan yang diangkut oleh kapal. Hal tersebut sebenarnya “kontradiktif” dengan apa yang dimaksudkan di dalam Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 yang disebut dengan Benda Cagar Budaya (BCB). Berdasarkan Undang-undang, benda tersebut merupakan aset budaya bangsa dan perlu diselamatkan untuk dilakukan kajian-kajian karena memiliki nilai penting bagi pengembangan/ perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan pariwisata yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Sebagai negara kepulauan, letak Indonesia yang sangat strategis dalam peta bahari dunia merupakan anugerah terbesar. Anugerah potensi kekayaan bahari yang strategis tersebut telah memberikan keuntungan dan kemungkinan bagi Indonesia untuk memanfaatkan aturan konvensi kebaharian internasional, sebagaimana diatur dalam *United Nation*

Convention on the Law of the Sea 1982 (UNCLOS '82) (Pramono: 2004: 1). Oleh karena itu, banyak kapal yang berlayar di perairan tersebut dan tidak sedikit yang karam dan tenggelam menjadi tinggalan arkeologis.

Website (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/16/opi01.html>)

Agus Supangat seorang penulis dari Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati, BRKP-DKP, mengawali dengan teriakan... "mangkok... guci... teko... kalung..." adalah teriakan-teriakan kegembiraan seorang penyelam di pinggir pantai utara Jawa di awal bulan Mei tahun 2004, ketika ia menemukan keramik-keramik Cina berbentuk guci, kepingan emas, perak, berlian, zamrud, mutiara, batu berharga, dan porselen pada kedalaman 30 meter di perairan Cirebon. Secara keseluruhan jumlah benda-benda keramik Cina yang berhasil diangkat dalam waktu sebulan adalah sebanyak 2.225 buah keramik (dalam keadaan utuh), 3.535 buah keramik (yang direstorasi), dan 10.265 buah keramik (dalam keadaan pecah/tidak utuh). Total keseluruhan berdasarkan tipologinya benda-benda keramik tersebut berasal dari masa V Dinasti sekitar abad ke-X.

Penemuan kapal tenggelam oleh Kapten Michael Hatcher pada tahun 1985 sangat menggemparkan, sehingga pada waktu itu pemerintah merasa perlu untuk segera memberi perhatian khusus terhadap masalah pengamanan warisan di laut yang tersebar di perairan Nusantara. Penemuan Hatcher yang spektakuler, berupa 126 batang emas lantakan dan 160.000 benda keramik dinasti Ming dan Ching dari sebuah kapal VOC Geldermalsen yang karam di perairan Riau pada bulan Januari 1751, telah menyadarkan semua bahwa di dasar laut Indonesia tersimpan warisan yang tak ternilai harganya dan perlu untuk diteliti, dilestarikan, dan dimanfaatkan.

Berita/ tulisan di depan, merupakan tantangan bagi dunia arkeologi, khususnya arkeologi bawah air (*underwater-archaeology*), karena obyek-obyek yang terdapat di bawah air juga merupakan aset budaya (BCB), sehingga perlu dilakukan kajian. Sejak tahun 1985 hingga kini tahun 2008, pencarian dan pemburuan masih dilakukan baik secara legal maupun ilegal. Hal tersebut sangat memprihatinkan, karena menyebabkan hilangnya nilai-nilai dan informasi arkeologis sebagai benda bersejarah dalam konteks sejarah kemaritiman Indonesia. Selama kurun waktu tersebut, belum pernah dilakukan penelitian arkeologi bawah air oleh institusi yang berwenang. Penelitian secara kronologis tentang sejarah kapal, asal, tujuan, dan muatan yang dibawanya serta kaitannya dengan sejarah pemerintahan yang ada di Nusantara pada masa itu belum pernah dilakukan. Selama ini yang dilakukan oleh instansi terkait, baru terbatas pada tindakan penyelamatan dan konservasi oleh Direktorat Peninggalan Bawah Air (PBA) yang relatif merupakan lembaga baru. PBA sebelumnya pada tahun 2000 bernama Sub Direktorat Arkeologi Bawah Air dalam struktur Direktorat Purbakala. Pada tahun 2005 melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.17/HK.001/MKP-2005, tanggal 27 Mei 2005, dibentuklah Direktorat Peninggalan Bawah Air yang berada di bawah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Sementara itu, masih ada sebuah lembaga riset Pusat

Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) di bawah Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, yang merupakan salah satu institusi dalam tugas pokok dan fungsinya melakukan penelitian-penelitian arkeologis. Berdirinya kedua lembaga tersebut dalam dunia arkeologi, khususnya arkeologi maritim sangat menggembirakan, karena dapat menjadi salah satu 'payung' dari penyelamatan asset bangsa di bawah air yang belum dimanfaatkan potensinya secara maksimal.

Indonesia sebagai negeri bahari yang terdiri dari banyak kepulauan terletak pada jalur pelayaran internasional yang ramai untuk lalu lintas perdagangan. Sebagai jalur transportasi air yang ramai, banyak pula perahu yang tenggelam akibat cuaca, alam atau kesalahan navigasi. Perahu-perahu tenggelam sejak masa lalu tersebut menjadi salah satu asset BCB yang dapat memberikan informasi tentang rentang sejarah bahari Indonesia.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah, pemerintah selama ini menganggap kapal tenggelam beserta muatannya sebagai 'harta karun', tanpa mengacu pada Undang - Undang No 5 Tahun 1992, yang memasukkan obyek tersebut dalam Benda Cagar Budaya (BCB). Sebagai BCB pemanfaatannya memerlukan penanganan secara khusus, yang harus dilakukan dengan prosedur tertentu, baik pra maupun pasca pengangkatannya. Untuk menangani kapal tenggelam, sebelumnya harus dilakukan suatu kajian akademis oleh lembaga yang berwenang untuk melakukan penelitian. Dalam konteks tersebut lembaga penelitian arkeologi Indonesia yang berwenang adalah Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional beserta jajarannya di 10 (sepuluh) wilayah kerja masing-masing. Sementara untuk aspek konservasi dan pemanfaatan, dapat dilakukan bekerja sama dengan Peninggalan Bawah Air (PBA) dan instansi terkait lainnya. Oleh karena itu, dengan mengacu pada penanganan prinsip-prinsip penelitian berdasarkan pada tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing instansi yang ada, dapat diketahui dan ditentukan apakah kapal tenggelam tersebut termasuk ke dalam aset BCB atau tidak, serta potensi yang dikandungnya untuk pemanfaatan selanjutnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa kapal tenggelam beserta muatannya tidak semata-mata merupakan 'harta karun', tetapi yang lebih penting lagi adalah aspek prosedur penanganannya secara benar untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan yang lebih luas, seperti ilmu pengetahuan, pariwisata, maupun ekonomi.

BENDA CAGAR BUDAYA (BCB) BAWAH AIR, PENELITIAN DAN PEMANFAATANNYA

Pengangkatan harta karun yang pernah dilakukan oleh Michael Hatcher pada tahun 1985 dari kapal VOC Geldermalsen yang karam di perairan Riau pada bulan Januari 1751, berupa 160.000 benda keramik

dinasti Ming dan Ching serta 126 batang emas lantakan. Kemudian pada bulan Mei tahun 2004 di perairan Cirebon, ditemukan keramik-keramik Cina berbentuk guci, kepingan emas, perak, berlian, zamrud, mutiara, batu berharga, dan porselen yang diperkirakan berasal dari abad X. Sebenarnya masih banyak kapal tenggelam yang belum diketahui lokasinya. Saat ini diperkirakan terdapat 463 kapal yang bermuatan benda-benda berharga yang karam dari sekitar tahun 1508 – 1878 dan baru 186 yang telah diketahui lokasinya (Brosur PBA). Dari ratusan lokasi yang belum ditemukan tersebut, kadang-kadang nelayan menemukan *shipwreck* secara tidak sengaja, tetapi tidak dilaporkan, karena belum mengetahui jika benda-benda tersebut merupakan aset negara yang dilindungi dengan undang-undang.

Penemuan tidak sengaja oleh nelayan biasanya terjadi ketika mereka sedang mencari ikan pada lokasi tertentu di daerah terumbu karang. Ikan menyukai terumbu karang, karena mengandung banyak makanan dan sebagai tempat berkembang biak, maupun tempat persembunyian bagi biota laut lainnya. Kapal karam yang usianya puluhan tahun merupakan media yang baik untuk tumbuhnya terumbu karang. Daerah terumbu karang biasanya juga menjadi wilayah konservasi dari taman nasional laut. Sebagai contoh daerah perairan Kepulauan Karimunjawa menjadi wilayah Balai Taman Nasional Karimunjawa yang berada di bawah Departemen Kehutanan. Daerah tersebut kini menjadi daerah wisata yang ramai, karena terkenal akan keindahan terumbu karangnya dan berbagai jenis ikan langka yang dilindungi.

Pada tahun 1961 dilakukan survei dan pembersihan perairan pelabuhan dari kerangka-kerangka kapal yang tenggelam di Jepara, antara lain di perairan Karimunjawa. Karimunjawa memiliki peranan penting dalam sejarah pelayaran kuno Indonesia. Bukti arkeologis menunjukkan adanya kehidupan masa lalu di pulau tersebut (Koestoro, 1997: 37 - 51). Hasil inventarisasi DKP tahun 2005 menemukan 14 situs kapal karam di sekitar Perairan Karimunjawa (<http://www.dkp.go.id/content.php?c=876>). Salah satu tinggalan budaya bahari yang menarik di Karimunjawa adalah kapal karam *Indonoor*, kapal Belanda yang tenggelam pada tahun 1957. Kajian tentang kapal tersebut masih belum dilakukan sampai kini, sehingga informasi tentang jenis, ukuran dan muatan batu bara kapal belum diketahui. Mengapa menarik?, karena di antara kapal-kapal yang tenggelam di perairan tersebut *Indonoor* merupakan salah satu kapal yang masih utuh dan belum dirusak oleh pemburu kapal tenggelam untuk diambil besinya dan dijual.

Banyaknya titik kapal tenggelam dan semakin maju teknologi nelayan untuk mengetahui letak kapal tenggelam digunakan *Global Positioning System* (GPS), berimplikasi luas terhadap pencurian muatan kapal, bahkan kerangka kapal-pun diangkat untuk dijual sebagai besi tua. Maraknya pencurian dan pengangkatan isi muatan kapal tenggelam di perairan Indonesia, membuat pemerintah melalui Keputusan Presiden RI. No: 107 Tahun 2000, membentuk kepanitiaan tentang Panitia Nasional

(PANNAS) untuk pengangkatan dan pemanfaatan benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam. Pada pasal 1 ayat 3, disebutkan bahwa pengangkatan adalah kegiatan yang meliputi penelitian, survei, dan pengangkatan benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam. Kata penelitian dalam Keppres tersebut menyiratkan bahwa kegiatan pengangkatan dan pemanfaatan benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam semestinya dilakukan dengan melalui tahap penelitian lebih dahulu. Hal tersebut tentu saja merupakan tantangan besar bagi dunia arkeologi Indonesia untuk segera melaksanakan penelitian arkeologi bawah air (kapal tenggelam) di wilayah kerja masing-masing. Salah satu kendala untuk melaksanakan kebijakan tersebut sampai saat ini adalah masih kurangnya sumberdaya manusia dalam bidang bawah air dan sarana prasarana yang memadai. Sebagai gambaran, tidak semua Balai Arkeologi (Balas) dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) di seluruh Indonesia memiliki SDM bawah air. Hal tersebut menjadi suatu keprihatinan yang mendalam, karena harus berpacu dengan gencarnya pencurian muatan kapal tenggelam.

Maraknya pengangkatan liar dan pencurian yang semakin sering terjadi, menyebabkan dunia arkeologi Indonesia mulai melihat potensi penting bawah air. Oleh karena itu *Under-water archaeology* diwacanakan kembali pada tahun 1999 ketika Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) mengadakan kongres di Yogyakarta yang mendeklarasikan bahwa arkeologi bawah air mendesak untuk segera dikembangkan di Indonesia. Dalam kegiatan Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XIV di Makasar pada tahun 2001 diikrarkan untuk mewujudkan kekuatan nasional bagi kegiatan



arkeologi bawah air (Sedyawati, 2005:1). Setelah itu, pelatihan dan pendidikan arkeologi bawah air mulai digiatkan, beberapa UPT Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) dapat menyelenggarakan kegiatan ini secara simultan yang dimulai dari BP3 Makasar tahun 2003, BP3 Batusangkar tahun 2004, dan BP3 Gianyar tahun 2005. Bahkan pada tahun 2006, pelatihan dan pendidikan arkeologi bawah air dilakukan oleh tiga instansi secara bergantian, yaitu Direktorat Peninggalan Bawah Air (PBA) bekerja sama dengan BP3 Makasar, Balai Arkeologi Palembang dan BP3 Jawa Timur. Pada tahun 2007, Direktorat PBA juga telah menyelenggarakan pelatihan survei arkeologi bawah air di Perairan Mandeh, Sumatera Barat. Pada tahun 2007 diselenggarakan pelatihan

metode dan teknik ekskavasi bawah air di Karimunjawa, Jawa Tengah, oleh BP3 DIY (Noerwidi, 2007: 86). Pada bulan Agustus tahun 2008 diadakan sertifikasi yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Keluarga Hashim Djojohadikusumo (YKHD) yang diikuti peserta dari hampir seluruh Indonesia, seperti BP3, Balai Arkeologi, PBA, UGM, UI dan perorangan dari 13 instansi yang diikuti oleh kurang lebih 43 peserta pelatihan (Sulistiyarto, 2008: 7)

Keputusan Presiden dan serangkaian kegiatan melalui seminar, diskusi dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh instansi-instansi arkeologi tersebut cukup menggembirakan dan memberi harapan baru bagi pengembangan arkeologi bawah air. Kegiatan penelitian, konservasi, dan pemanfaatan perlu ditingkatkan mengingat banyaknya sebaran kapal tenggelam di perairan Indonesia. Sebaran kapal tenggelam (*shipwreck*) di perairan Indonesia tentunya tidak semuanya masuk sebagai BCB, tetapi hanya yang memenuhi beberapa kriteria, di antaranya yang berusia minimal 50 (lima puluh) tahun atau lebih, tentunya termasuk di dalamnya kapal tenggelam pada masa perang dunia ke II dan masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Obyek-obyek semacam itu termasuk kategori Benda Cagar Budaya (BCB) seperti yang tertuang di dalam Undang-undang RI No 5 tahun 1992, pasal 1 ayat 1 (UU BCB 1992: 5) sebagai berikut:

- Benda buatan manusia bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;
- Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Selain usia minimal tersebut terdapat beberapa hal sebagai acuan, bahwa suatu benda berkategori BCB memiliki persyaratan, keunikan, langka, indah, dan mengandung nilai-nilai historis. Dalam konteks tersebut untuk menentukan penting / tidaknya sebuah kapal dan muatannya diperlukan langkah awal berupa penelitian oleh instansi yang berwenang. Setelah penelitian dilakukan barulah dilanjutkan dengan langkah-langkah penyelamatan / konservasi dan pemanfaatan. Dalam pemanfaatan nilai-nilai ekonomis tentunya nilai sejarah dan budaya amat penting bagi dunia pengetahuan dan wawasan



kebangsaan, khususnya sebagai bukti bahwa kawasan Nusantara pada masa lampau telah memegang peran penting dalam perkembangan sejarah dunia, khususnya kemaritiman Indonesia.

Permasalahan yang menarik dalam konteks tersebut di depan, adalah disebutkan setiap benda yang berusia 50 tahun atau lebih dan memiliki keunikan, adalah BCB. Sebagai tinggalan arkeologi, obyek bawah air seperti *shipwreck*, sudah semestinya ditangani sesuai dengan undang-undang tersebut. Jadi sebagai milik negara dan untuk mengambil dan mengangkat benda-benda dari dalam kapal tersebut seharusnya melalui prosedur dan langkah-langkah penelitian arkeologi bawah air sekurang-kurangnya, antara lain:

Langkah pertama; berupa penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian, dalam hal ini Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) atau dengan jajarannya Balai-Balai Arkeologi. Puslitbang Arkenas merupakan lembaga yang melakukan kajian/ penelitian arkeologi dalam skala nasional, sedangkan Balai Arkeologi (Balas) adalah Unit Pelaksana Teknis di daerah untuk melakukan kajian arkeologis di wilayah kerja masing-masing. Penelitian yang dilakukan, antara lain:

- *Pemetaan dan Penggambaran*, menentukan koordinat lokasi situs dengan *Global Positioning System (GPS)*, melakukan pengukuran, penggambaran temuan (kapal dengan muatannya), sebaran temuan, jenis temuan dan gambar permukaan dasar air. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara detail dan terukur untuk memudahkan analisis yang dilakukan.
- *Fotografi dan videografi*, kegiatan bertujuan untuk membuat foto dan film dokumenter secara rinci, dengan menggunakan skala. Pengambilan gambar dilakukan dari segala macam sisi. Tujuan utama adalah untuk merekam data secara akurat.
- *Pengambilan sampel*: untuk mengetahui jenis muatan yang dibawa perlu dilakukan pengambilan sampel. Dalam pengambilan sampel dipilih yang utuh dari masing-masing jenis. secara kuantitatif.
- *Analisis data*: analisis dilakukan setelah kegiatan survei/ penelitian selesai.

Dalam melakukan penelitian, Balas dapat bekerjasama dengan PBA, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), dan instansi terkait lainnya. Dalam konteks kerjasama ini unsur-unsur konservasi dilakukan oleh PBA dan Pelestarian oleh BP3 di wilayah kerja masing-masing.

Langkah Kedua, setelah pengambilan data-data dan beberapa sampel (artefak) kemudian dilakukan analisis dan menjadi sebuah Laporan Hasil Penelitian. Pada bagian akhir dari laporan terdapat rekomendasi. Rekomendasi tersebut yang perlu diperhatikan untuk langkah-langkah tindaklanjut. Dari rekomendasi yang dihasilkan akan diketahui apakah perlu

dilakukan penelitian lanjutan atau konservasi/ pelestarian, maupun pemanfaatan lebih jauh untuk sektor pendidikan, pariwisata, ekonomi, atau gabungan dari ketiga sektor tersebut.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) dengan 10 (sepuluh) Balai Arkeologi yang berada di 10 (sepuluh) propinsi dari Sabang sampai Merauke, dalam penelitian arkeologi diharapkan mampu untuk melakukan langkah-langkah koordinasi dengan instansi terkait, khususnya dalam penelitian dan konservasi/ penyelamatan seperti PBA dan BP3 yang ada dalam wilayah kerja masing-masing. Masing-masing lembaga berdasarkan pada TUPOKSI memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda. Penelitian berada dalam lingkup tugas Puslitbang Arkenas dengan Balai Arkeologi, sedangkan aspek konservasi/ penyelamatan berada dalam wewenang PBA dan BP3 dalam wilayah masing-masing.

Penelitian, merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan untuk mengetahui beberapa potensi yang ada, seperti: arkeologis (jenis kapal, teknologi, muatan) dan historis (asal dan tujuan kapal tersebut berlayar, apakah berkaitan dengan perdagangan atau politis). Penelitian dapat dibantu oleh disiplin ilmu lain seperti geologi laut, biologi (flora dan fauna), serta lingkungan bawah air. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dari sudut pandang arkeologis, geografis, geologis, lingkungan serta biologis. Dari serangkaian penelitian dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, diharapkan akan dapat diperoleh data sebagai acuan analisis untuk menghasilkan serangkaian rekomendasi bagi acuan pelestarian dan pemanfaatannya. Rekomendasi tentunya dapat bervariasi berdasarkan nilai-nilai penting atau tidak yang didasarkan pada kepentingan ilmu pengetahuan, ekonomis dan pariwisata. Seandainya tidak penting bagi ilmu pengetahuan, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi, barulah kemudian dilakukan pengangkatan muatan kapal tenggelam (*shipwreck*).

Pentingnya penelitian sebelum di dimanfaatkan adalah agar tidak kehilangan informasi yang dikandung, baik tentang bentuk dan aset lainnya bagi dunia ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu contoh tentang lokasi ditemukannya kapal tenggelam (*shipwreck*) yang berada dekat posisi/ daerah garis pantai pulau tertentu, dapat memberikan gambaran skala mikro dalam konteks lokal dan meso dalam konteks regional. Dalam skala mikro diiharapkan dapat memberikan gambaran



tentang penyebab tenggelamnya kapal, apakah disebabkan oleh faktor alam atau manusia. Faktor alam bisa disebabkan, karena di daerah tersebut merupakan kawasan terumbu karang dangkal, atau arus yang kuat dengan gelombang besar. Bagi perahu-perahu kecil banyak yang bermaksud singgah di pulau-pulau kecil untuk mengambil air tawar, sebagai tambahan bekal dalam perjalanan selanjutnya. Mereka tidak menyadari lokasi tersebut, merupakan daerah terumbu karang. Faktor politis, karena di daerah tersebut merupakan kawasan yang diawasi oleh penguasa setempat untuk kepentingan pertahanan, militer. Sedangkan faktor manusia (*human-error*), karena kesalahan navigasi. Semua hal tersebut memberikan informasi penting yang sekurangnya terdiri dari dua hal; *pertama*, pulau tersebut sebagai tempat untuk pemerintahan atau untuk perdagangan. Hal tersebut dapat memberikan gambaran, tentang aktifitas yang berlangsung di lokasi tersebut, apakah merupakan pelabuhan dengan dermaga, atau merupakan tempat persinggahan sementara, sebelum mereka menuju pelabuhan-pelabuhan besar yang akan di tuju; *kedua*, letak geografis daerah secara politis dan keamanan tidak menguntungkan, bagi kapal-kapal yang lalu-lalang, karena dianggap sebagai ancaman/ musuh dan ditenggelamkan, oleh para pengawal pantai. Selain itu kemungkinan merupakan daerah yang rawan, sering terjadi perompakan, dan kemudian menenggelamkan kapal dan muatannya yang dianggap kurang bernilai ekonomis.

Dalam skala meso (regional), diharapkan dapat mencari hubungan antara situs *shipwreck* satu dengan lainnya. Apakah ada korelasi, antara kapal yang tenggelam di dekat pulau-pulau tertentu, dengan yang tenggelam di pulau-pulau dalam satu kawasan dan radius tertentu. Misalkan kapal-kapal tersebut berasal dari satu perusahaan/ firma dagang yang sama, dengan memuat jenis barang dagangan tertentu, berlayar secara beriringan dan kemudian tenggelam pada tempat yang berbeda dalam suatu kawasan tertentu, disebabkan karena serangan badai.

Penelitian dalam skala mikro, meso dan dalam konteks yang lebih luas pada skala makro akan menghasilkan penelitian yang komprehensif tentang berbagai potensi bawah air. Kapal tenggelam sebagai obyek penelitian tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang kapal atau bendanya, tetapi mencakup skala yang kontekstual dengan lingkungan, pulau-pulau sekitar dan latar historis tempat asal maupun negara yang dikunjungi (Indonesia). Dari sudut pandang arkeologis berupa pemahaman dan informasi tentang teknologi perkapalan, navigasi, latar sejarah dan perkembangannya, ekonomi, pemerintahan dan yang paling penting dapat untuk merekonstruksi kebudayaan Indonesia, khususnya dalam konteks budaya maritim/ bahari. Dari sudut pandang ilmu lain seperti pengetahuan tentang geologi, biologi kelautan serta lingkungan bawah air dapat memberikan kontribusi dalam konteks tinggalkan arkeologis.

Dalam pengertian penelitian arkeologis, ada satu hal yang patut mendapat perhatian, utamanya untuk melakukan ekskavasi baik di darat maupun di bawah air. Ekskavasi mengandung makna 'merusak', oleh

karena itu harus dilakukan langkah-langkah yang terukur dan akademis untuk meminimalisir kerusakan, dan dilakukan oleh para ahli. Dokumentasi merupakan salah satu unsur penting dalam setiap langkah penelitian, baik dokumentasi gambar, foto, dan film. Kecermatan dalam pendokumentasian lokasi, lingkungan tempat tenggelam, bentuk, ukuran, dan muatan kapal perlu didata dan digambar secara rinci guna kepentingan konservasi dan rekonstruksi bentuk kapal, jika memang diperlukan dapat digunakan untuk pembuatan replika bagi kepentingan museum.

Pemanfaatan merupakan proses akhir dari serangkaian kegiatan penelitian dan konservasi yang telah dilakukan, baik pemanfaatan untuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, laboratorium lapangan dan pariwisata. Dalam konteks ini, sebagai salah satu contoh adalah pemanfaatan dari sektor pariwisata. Kapal tenggelam memiliki daya tarik yang tinggi apalagi jika lokasi tenggelamnya mudah dijangkau atau berdekatan dengan obyek wisata, seperti taman nasional laut dengan keindahan terumbu karang dan berbagai jenis flora/ fauna laut yang langka. Pemanfaatannya sebagai obyek wisata minat khusus misalnya dengan melakukan *diving* ke situs bawah air. Hal yang perlu menjadi perhatian untuk obyek wisata adalah tentang latar historis kapal. Contoh pemanfaatan *shipwreck* kapal perang peninggalan Perang Dunia II di Tulamben Pantai Utara Bali, lokasi tersebut diminati oleh wisatawan, karena dikelola dengan baik, dan informasi tentang latar historis kapal tersebut. Apalagi lokasi tersebut, berdekatan dengan obyek wisata pantai yang selalu ramai dikunjungi wisatawan dengan fasilitas, sarana dan akses yang mudah dijangkau. Hal penting lainnya, masyarakat nelayan sekitar berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan laut, dan pantai agar tetap asri.

Indonesia dengan wilayah perairan yang luas, masih memiliki banyak situs *shipwreck* yang perlu dicari lokasinya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT), baik itu Balai Arkeologi maupun BP 3 yang tersebar di propinsi-propinsi yang ada. Masing-masing dapat melakukan tugas dan fungsinya untuk melakukan kajian tersebut secara terintegrasi khususnya yang sudah memiliki tim selam (*under water archaeology*). Bagi instansi yang belum memiliki sumberdaya manusia (SDM) bawah air, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama dengan bantuan SDM dari instansi lain dalam konteks arkeologi.

Dalam wilayah kerja Balai arkeologi Yogyakarta yang meliputi 3 (tiga) propinsi: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat lokasi-lokasi kapal tenggelam yang belum diketahui potensinya. Data mengenai sebaran situs kapal tenggelam di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur diperoleh terbatas dari VOC *shipwreck files*, yaitu berjumlah 8 (delapan) buah antara lain terletak di perairan Bawean, Sapudi, Madura, dan sebuah lagi belum diketahui lokasinya.

Bangkai Kapal VOC di Wilayah Balar Yogya

AMSTERDAM	Set on fire near Bawean, 11-01-1597
TONIJN	Ran ashore on the Isle of Sapudi and was set on fire by the crew, 12-09-1646
DAMIATE	Ran ashore east of Madura Island, 31-08-1677
PAGADET	Ran ashore east of Madura Island, 31-08-1677
BRONSTEDE	Wrecked on the roads of Semarang (east of Batavia), 21-08-1697
SUSANNA	Wrecked at Rembang in 1737 because of leakage
KASTEEL VAN WOERDEN	Lost after striking a rock, 9 miles from Pamanukan (Samarang), east of Batavia, 1744
OOSTERBEEK	Ran aground and was wrecked at East Java, 1765

Sumber: VOC *shipwreck files*

Lokasi-lokasi *shipwreck* tersebut di atas maupun potensinya belum pernah dikaji, meskipun dilihat dari tahun tenggelamnya kapal-kapal tersebut sudah terjadi sekitar 200 tahun yang lalu, yang mengindikasikan bahwa kapal tersebut merupakan aset BCB yang perlu diteliti secara komprehensif oleh pihak-pihak terkait

Shipwreck sebagai obyek dalam penelitian dan konservasi diharapkan mampu menjawab dan memberikan informasi seluas-luasnya untuk disajikan sebagai rumusan hasil penelitian arkeologis. Bagi para wisatawan atau peminat lainnya dapat memperoleh informasi mengenai tenggelamnya kapal maupun informasi lain menyangkut latar historis, lingkungan flora-fauna dan geologis laut. Hal tersebut akan menjadi sangat menarik bagi wisatawan minat khusus, karena selain bisa melihat bentuk kapal, lingkungan tempat tenggelamnya, biota flora, dan fauna yang ada, juga memperoleh informasi tentang historis kapal atau pelayaran, sehingga informasi tersebut memberikan pengertian dan dapat menjadi "roh" berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *shipwreck*.

Obyek arkeologi Indonesia dewasa ini menarik perhatian bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik, bukan untuk sekedar dilihat, tetapi mereka juga ingin memperoleh informasi lengkap tentang latar historisnya. Tentunya *shipwreck* dapat menjadi salah satu obyek wisata arkeologi yang menarik, setara dengan obyek-obyek arkeologi lain yang telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Selama ini potensi yang

dikandung situs-situs dalam *shipwreck* belum banyak diinformasikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata.

Manusia pada dasarnya memiliki perasaan ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan salah satu dari sepuluh unsur pokok yang menjadi landasan kehidupan dunia kepariwisataan dalam jaman moderen. Perasaan ingin tahu itulah yang mendorong seseorang untuk pergi melakukan perjalanan dengan meninggalkan tempat kediamannya menuju tempat-tempat lain, ke rantau dan kalau mungkin ke luar negeri (Pendit, 1994: 217). Situs-situs *shipwreck* yang belum banyak digali potensinya itu diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi rasa ingin tahu para wisatawan. Kontribusi yang dapat disumbangkan oleh situs-situs tersebut bisa berlangsung jangka panjang bagi dunia pariwisata dengan memberdayakan peran serta masyarakat sekitarnya. Peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan memberdayakan mereka dalam suatu sistem paling tidak dari dua sisi/ pendekatan yakni sosial-budaya dan ekonomi. Pendekatan sosial-budaya dengan meningkatkan jatidiri (identitas) masyarakat sekitar dengan obyek arkeologis yang ada, seolah masyarakat menjadi bagian dari peristiwa yang pernah terjadi. Antara masyarakat dengan obyek diciptakan adanya hubungan emosional, memiliki dan bagian dari masa lalu yang harus dipelihara. Pendekatan ekonomis, dengan terpeliharanya situs dan obyek kapal tenggelam dapat dimanfaatkan untuk pariwisata, sehingga memberikan keuntungan secara ekonomis kepada masyarakat. Dua model pendekatan tersebut, jika dapat diyakini masyarakat sebagai satu kesatuan akan dapat memberikan manfaat dan kelestarian lingkungan situs/ lokasi dan obyek kapal tenggelam. Bagi dunia arkeologis berarti telah menyelamatkan (BCB) dari penjarahan dan dan pengangkatan harta karun yang bersifat kepentingan ekonomis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

SIMPULAN

Shipwreck oleh sebagian institusi maupun masyarakat luas dianggap sebagai harta karun yang tidak ternilai harganya. Oleh karena dipandang sebagai harta karun, kemudian secara sporadis diburu beramai-ramai untuk kepentingan ekonomis tanpa mengindahkan kepentingan lain yang justru sangat penting, khususnya ilmu pengetahuan. Pengangkatan harta karun, baik terorganisir maupun liar, masih sering terjadi sejak tahun 1985 sampai dengan saat ini, dan kerap kali media masa memuat berita-berita tersebut justru semakin meningkatkan pencurian dan pengangkatan di seluruh perairan Indonesia baik oleh bangsa asing maupun bangsa sendiri.

Bangkit kembalinya arkeologi bawah air Indonesia diawali pada tahun 2001, dengan sebuah ikrar untuk mewujudkan kekuatan nasional bagi kegiatan arkeologi bawah air (Sedyawati, 2005: 1). Arkeologi Indonesia yakin, bahwa kapal tenggelam beserta muatannya di antaranya ada yang perlu dilindungi oleh Undang-Undang tahun 1992 tentang BCB, karena

banyak yang telah berusia lebih dari 50 (limapuluh) tahun, sehingga perlu digali potensi yang ada dengan melakukan serangkaian penanganan secara profesional. Penanganan dilakukan dengan serangkaian penelitian, konservasi dan pemanfaatan, oleh karena itu perlu disiapkan sumberdaya manusia arkeologi yang mampu melakukan penyelaman dan penelitian arkeologi bawah air. Tindak lanjut dari forum tersebut intensifnya pelatihan-pelatihan bawah air bagi para arkeolog di instansi-instansi arkeologi.

Kapal tenggelam berusia lebih dari 50 (lima puluh tahun) adalah aset BCB dan perlu ditangani secara serius oleh instansi terkait. Salah satu instansi yang dapat melakukan penelitian adalah Puslitbang Arkenas Jakarta beserta jajarannya di daerah-daerah yaitu Balai-Balai Arkeologi bekerjasama dengan BP3 dan Direktorat PBA. Keluaran dari penelitian tersebut berupa rumusan dan rekomendasi tentang obyek kapal tenggelam (*shipwreck*). Setiap kapal tenggelam yang masuk ke dalam BCB, sebelum dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait, harus diteliti lebih dahulu sebagai kegiatan awal. Penelitian kapal tenggelam sebagai aset BCB dapat dilakukan Balai arkeologi di wilayah kerjanya masing-masing. Tugas Balai Arkeologi berdasarkan Salinan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.39/OT.001/MKP-2006, tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi, Kedudukan, Tugas dan Fungsi Bab I Pasal 3, adalah:

- a. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi;
- b. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi;
- c. Memperkenalkan dan menyebarkan hasil penelitian arkeologi;
- d. Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi;
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Butir a sampai dengan d, memberikan gambaran yang konkret tentang penelitian arkeologi yang dalam konteks tersebut termasuk arkeologi bawah air. Sebagaimana diuraikan di depan, bahwa penelitian tidak dilakukan oleh Balai Arkeologi sendiri tetapi juga bekerjasama dengan instansi terkait seperti PBA dan BP3 yang ada di wilayah kerja masing-masing. Hasil penting dari serangkaian kegiatan penelitian adalah pada aspek pelestarian dan pemanfaatan. Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan, sedangkan aspek pemanfaatan sekurangnya melibatkan tiga sektor yang terlibat, yaitu akademisi, pemerintah dan masyarakat (MacLeod, 1977: 63 – 64). Keterlibatan tiga unsur tersebut bukan hal yang sulit untuk dilakukan dengan pendekatan sosialisasi untuk mengajak mereka supaya berperan serta, dan merasa memiliki BCB sebagai bagian dari kehidupan. Sementara itu arkeologi Indonesia juga harus melakukan sosialisasi secara luas, melalui media cetak dan elektronik, bahwa kapal tenggelam yang sudah berusia lebih dari 50 tahun merupakan BCB yang dilindungi oleh undang-

undang. Selain itu sebelum melangkah ke pemanfaatan, harus dilakukan penelitian oleh instansi yang berwenang berdasarkan pada tugas pokok dan fungsi instansional yang ada. Dengan demikian diharapkan dapat membuka wawasan seluruh instansi, *stakeholders* dan warga negara Indonesia akan arti penting dan nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan arkeologi bawah air. Indonesia sebagai negeri bahari yang sudah dikenal oleh mancanegara sejak dahulu kala, akan tetap eksis sepanjang masa, sesuai dengan slogan bahari Indonesia: *Jalesveva Jayamahe* (di laut kita jaya), dan meneruskan tradisi nenek moyang dengan menghayati isi syair sebuah tembang...*nenek moyangku orang pelaut...*

KEPUSTAKAAN

- Koestoro, L.P. 1997 "Karimunjawa dan Sisa Benda Budaya Masyarakat Pulau-pulau di Perairan Utara Jawa", *Berkala Arkeologi, Tahun XVII No. 2 November 1997*, Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Noerwidi, Sofwan. 2007. "Pemberdayaan Masyarakat pada Pelestarian Situs Bangkai Kapal "USS Liberty", Tulamben Bali". *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII Edisi No 1 Mei. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- MacLeod, Donald G. 1977. "Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery" dalam Schiffer and Gumerman (ed) *Conservation Archaeology: A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press.
- Pendit, Nyoman.S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT Pradya Paramita, Jakarta.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2005. "Kajian Maritim Aspek Sosial-Budaya Ragam dan Peluangnya" dalam *Eksplorasi Sumberdaya Budaya Maritim*, Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan dan Universitas Indonesia.
- Sulistiyarto, Priyatno Hadi. 2008. "Prospek Kegiatan Arkeologi Bawah Air di Balai Arkeologi Yogyakarta". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI (PIA) Solo 13 – 16 Juni 2008.
- Peraturan Perundangan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta.

Brosur
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah dan
Purbakala. Direktorat Peninggalan Bawah Air. 2005.